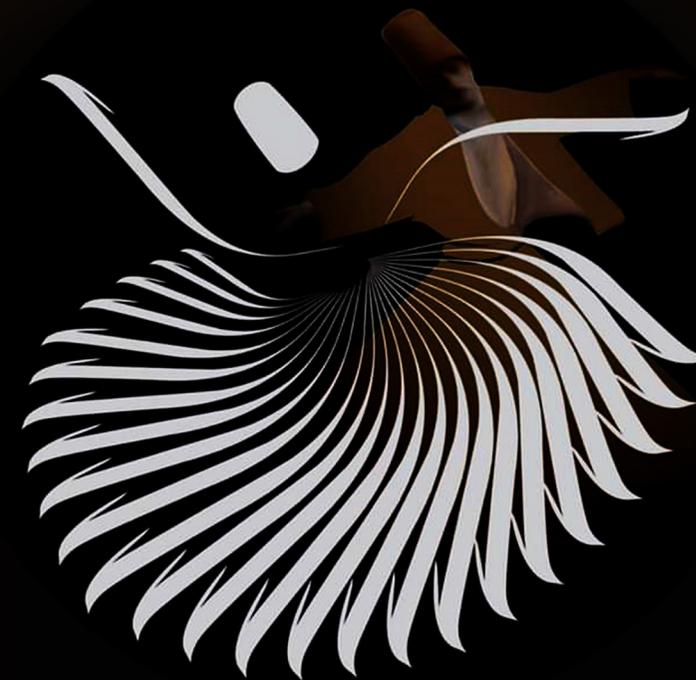


Muhammad Irfan Apri Syahrial

# TAFSIR TEMATIK AL-QUR'AN

(Studi Atas Buku “Tafsir Al-Qur’an Tematik” Kementerian Agama RI)



Kata Pengantar : Abd. Muid N

## TAFSIR TEMATIK AL-QUR'AN

(Studi Atas Buku “Tafsir Al-Qur’an Tematik”  
Kementerian Agama RI)

Penulis : Muhammad Irfan Apri Syahrial  
Kata Pengantar : Dr. Abd. Muid N., MA.

Metode Tafsir Maudhui kian berkembang karena dinamika kebutuhan masyarakat. Entah karena semua tema yang secara jelas disebutkan di dalam Al-Qur’an sudah ditafsirkan atau karena ada tema-tema yang tidak disebutkan secara jelas di dalam Al-Qur’an tetapi mendesak untuk ditafsirkan, misalnya tema bayi tabung. Tidak ada kalimat di dalam Al-Qur’an bisa diartikan bayi tabung, tetapi persoalan bayi tabung memang mendesak untuk dibahas dari sudut pandang Islam, terutama Al-Qur’an. Inilah yang barangkali dimaksudkan dengan Metode Tafsir Waqi yang disebutkan di dalam tesis ini. Kata “waqi” diartikan “kejadian”. Jika dijadikan nama menjadi Metode Tafsir Waqi, maka paling tidak maknanya adalah metode tafsir yang persoalan dasarnya adalah kenyataan atau kejadian yang ada di dalam masyarakat lalu dicarikan solusinya di dalam Al-Qur’an.

TAFSIR TEMATIK  
AL-QUR'AN

(Studi Atas Buku “Tafsir Al-Qur’an  
Tematik” Kementerian Agama RI)

Muhammad Irfan  
Apri Syahrial



---

---

## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

### Lingkup Hak Cipta

#### Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 72**

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak untuk melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MUHAMMAD IRFAN APRI SYAHRIAL

# TAFSIR TEMATIK AL-QUR'AN

(STUDI ATAS BUKU "TAFSIR AL-QUR'AN TEMATIK"  
KEMENTERIAN AGAMA RI)

PENYUNTING : ABD. MUID N



PTIQ PRESS  
JAKARTA  
2019

xii + 216 halaman, 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-91336-3-4

Judul: Tafsir Tematik Al-Qur'an

(Studi Atas Buku "Tafsir Al-Qur'an Tematik" Kementerian Agama RI)

Penulis: Muhammad Irfan Apri Syahrial

Penyunting: Abd. Muid N

Desain Sampul: Khayra FN

Kaligrafi: Iwan Satiri

Pewajah Isi: Gibran AN

Cetakan 1, Juni 2019



Diterbitkan oleh :

Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran

Jl. Batan I No. 2, Rt. 5, Rw. 2

Lebak Bulus, Cilandak

Jakarta Selatan 12440

Telepon: +62-21-7690901

Mobile : +62-856-1177-495

E-Mail: [ptiqpress@gmail.com](mailto:ptiqpress@gmail.com)

Website: <https://www.ptiq.ac.id/>

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun  
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved



## KATA PENGANTAR

# Di Antara Problematika Tafsir Maudhui

Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.

Metode Tafsir Maudhui dan Metode Tafsir Waqi adalah dua metode yang belakangan berkembang dan sepertinya belum ada lagi metode tafsir yang mengikuti di belakangnya. Ada metode baru yang cukup populer saat ini yang muncul lebih belakangan, yaitu Metode *Living Quran*.

Perkembangan metode-metode tafsir sepertinya dipengaruhi oleh dua hal. *Pertama*, perkembangan ilmu pengetahuan dan *kedua* dinamika kebutuhan masyarakat. Yang masuk kategori pertama adalah terlibatnya hermeneutika sebagai pendekatan dalam tafsir yang membangkitkan minat kepada konteks penafsiran, sejarah penafsiran, psikologi penafsir, dan sebagainya. Harus diakui bahwa kontroversi terlibatnya hermeneutika di dalam upaya memahami Al-Qur'an belum sama sekali reda, tetapi pendekatannya yang melibatkan konteks, sejarah, dan kondisi penafsir, disadari atau tidak mewarnai studi-studi Al-Qur'an dan studi penafsiran Al-Qur'an. Kini tidak lagi jarang orang yang bertanya tentang latar belakang sosial, ekonomi, politik, dan keilmuan penafsir untuk memahami dan mendudukan sebuah hasil penafsiran. Uniknya, pertanyaan seperti itu ditanyakan juga oleh mereka yang menolak hermeneutika, padahal bukankah justru itulah cara kerja hermeneutika?

Perkembangan lain dari tafsir yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan adalah maraknya Tafsir Ilmi atau tafsir yang mencoba menghubungkan perkembangan ilmu pengetahuan alam dengan Al-Qur'an. Kenyataan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak dipimpin oleh umat Islam menjadikan Tafsir Ilmi seperti hanya sedang mencari pengesahan dari Al-Qur'an terhadap setiap penemuan ilmu pengetahuan. Bahkan mungkin juga Tafsir Ilmi lebih merupakan pelarian umat Islam dari kenyataan bahwa mereka bukanlah pemimpin peradaban saat ini. Karena itu, banyak penemuan di dalam Tafsir Ilmi hanya sampai kepada bahwa setiap penemuan baru dalam ilmu pengetahuan sesungguhnya telah ada isyaratnya di dalam Al-Qur'an, jauh sebelum penemuan tersebut ditemukan oleh penemunya. Lalu apa gunanya bagi umat Islam? Tidak ada gunanya selain hiburan bahwa memang umat Islam bukan penemu-penemu hebat tetapi mereka mempunyai kitab suci yang hebat, Al-Qur'an.

Adapun perkembangan metode tafsir yang dipengaruhi oleh dinamika kebutuhan masyarakat adalah Metode Tafsir Maudhui dan Metode Tafsir Waqi. Kini kita pasti akan kesulitan menemukan kembali tafsir yang dilahirkan oleh Metode Tafsir Tahlili seperti Tafsir Al-Mishbah, karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Azhar, karya Hamka. Kalaupun ada, maka lebih banyak dalam bentuk tafsir tahlili yang mengkhususkan diri pada surah tertentu atau ayat tertentu; dan keduanya tentu saja bukan tafsir tahlili yang sesungguhnya. Dengan kata lain, dinamika kebutuhan masyarakat tidak cukup menghendaki lahirnya tafsir yang berasal dari Metode Tafsir Tahlili yang utuh. Selain tidak banyak orang yang mampu menamatkan sebuah tafsir dari Surah Al-Fatihah hingga Surah Al-Nas, juga tidak banyak pakar tafsir yang punya cukup waktu luang untuk menafsirkan Al-Qur'an secara utuh.

Metode Tafsir Maudhui dan Metode Tafsir Waqi adalah dua metode yang lahir dari dinamika kebutuhan masyarakat. Dinamika yang melahirkan Metode Tafsir Maudhui adalah kebutuhan masyarakat untuk memahami Al-Qur'an sesuai dengan tema terbatas tertentu yang mereka kehendaki. Misalnya, ada kebutuhan untuk memahami Isra dan Miraj, maka tidak lagi perlu membaca seluruh isi Al-Qur'an,

tetapi cukup ayat-ayat yang berkaitan dengan Isra dan Miraj.

Metode Tafsir Maudhui inipun berkembang, juga karena dinamika kebutuhan masyarakat. Entah karena semua tema yang secara jelas disebutkan di dalam Al-Qur'an sudah ditafsirkan atau karena ada tema-tema yang tidak disebutkan secara jelas di dalam Al-Qur'an tetapi mendesak untuk ditafsirkan, misalnya tema bayi tabung. Tidak ada kalimat di dalam Al-Qur'an bisa diartikan bayi tabung, tetapi persoalan bayi tabung memang mendesak untuk dibahas dari sudut pandang Islam, terutama Al-Qur'an. Inilah yang barangkali dimaksudkan dengan Metode Tafsir Waqi yang disebutkan di dalam tesis ini. Kata "waqi" diartikan "kejadian". Jika dijadikan nama menjadi Metode Tafsir Waqi, maka paling tidak maknanya adalah metode tafsir yang persoalan dasarnya adalah kenyataan atau kejadian yang ada di dalam masyarakat lalu dicarikan solusinya di dalam Al-Qur'an.

Metode Tafsir Waqi menemukan momentumnya karena dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya berjalan sangat cepat sehingga melahirkan problem dan solusi serta istilahnya masing-masing yang sangat cepat pula munculnya. Begitu banyak istilah yang lahir dalam setiap bidang kehidupan hanya untuk menyebutkan apa problem dan solusi dalam bidang kehidupan tersebut dan tentu saja ada kebutuhan masyarakat untuk melihat bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang hal yang sama.

Namun momentum Metode Tafsir Waqi ini memerlukan pondasi lebih jauh. Ada beberapa pertanyaan besar yang harusnya dijawab oleh metode ini agar bisa tetap berdiri sebagai sebuah metodologi. Di antara pertanyaan itu adalah: Problem epistemologis dalam memasukkan tema di luar Al-Qur'an ke dalam Al-Qur'an adalah apakah cukup pantas Al-Qur'an berbicara tentang tema tersebut? Perangkat apa yang ada di dalam Al-Qur'an hingga tema tersebut bisa dibahas? Bagaimana menjembatani jarak waktu dan tempat antara tema yang dibahas dengan Al-Qur'an yang tentu saja terpaut beberapa abad?

Jika pertanyaan-pertanyaan di atas belum dijawab dengan baik, maka bisa saja landasan untuk membahas tema-tema yang tidak ada

secara harfiah di dalam Al-Qur'an menjadi sangat rapuh dan hasilnya bisa menjadi bumerang bagi hasil kajian itu sendiri.

Mudah-mudahan tesis ini memberi kita jawaban yang memuaskan.  
Selamat membaca.

**Lebak Bulus, 5 Agustus 2019**

**Abd. Muid N.**



## TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	•	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	d	ن	n
ح	H	ط	t	و	w
خ	Kh	ظ	z	هـ	h
د	D	ع	•	ء	•
ذ	Dz	غ	g	ي	y
ر	R	ف	f		-

Keterangan :

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap: Misalnya : ربنا ditulis *rabbânâ*.
2. Vokal Panjang (*mad*) : *Fathah* (baris di atas) di tulis â, *kasrah* (baris di bawah) di tulis î, serta *dammah* (baris di depan) di tulis dengan û. Misalnya القارعة ditulis *al-qârî'ab*, المساكين *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال): Bila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya ; الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya; الرخال ditulis *ar-rijâl*.
4. *Ta' marbûthah* (ة) : Bila terletak diakhir kalimat ditulis h, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis t, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat al-Nisâ'*.
5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut penulisannya, Misalnya; وهو خير اذقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.





## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I</b>	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Kajian Pustaka .....	13
G. Metode Penelitian .....	16
1. Sumber Data Penelitian .....	16
2. Pendekatan Penelitian .....	18
3. Langkah-Langkah Penelitian .....	18
H. Sistematika Penelitian .....	20

## BAB II

<b>WAWASAN TENTANG TAFSIR MAUDHU'I .....</b>	<b>23</b>
A. Tafsir Maudhu'i Sebagai Cikal Bakal Tafsir Tematik ...	23
1. Tafsir Maudhu'i dalam Berbagai Pandangan.....	23
2. Munculnya “Tafsir Tematik”/ Tafsir Realitas .....	34
B. Trend Tafsir Tematik .....	40
1. Gambaran Trend Tafsir Tematik .....	40
2. Tokoh Berpengaruh.....	64
a. M. Quraish Shihab .....	64
b. Buya Hamka.....	75
C. Kebutuhan Khas Tafsir Tematik.....	82
1. Menentukan Tema Penafsiran dari Realitas.....	82
2. Memahami Masalah yang Ada di Realitas .....	84
3. Mengumpulkan Ayat-Ayat yang Memiliki Relevansi dengan Tema .....	86
4. Menyatukan Teks dan Realitas .....	87
5. Ide Dasar Tafsir Tematik .....	88

## BAB III

<b>TAFSIR AL-QUR'AN TEMATIK KEMENTERIAN AGAMA RI .....</b>	<b>79</b>
A. Latar Belakang Penulisan dan Biografi Singkat Tim Penyusunan .....	92
B. Tema-Tema yang Diangkat.....	114
C. Pendekatan dan Corak Penafsiran.....	122
D. Langkah-Langkah Penafsiran .....	144
E. Contoh Penafsiran al-Qur'an Tematik Kemenag ...	148

<b>BAB IV</b>	
<b>ANALISIS TERHADAP TAFSIR TEMATIK</b>	
<b>KEMENTERIAN AGAMA RI .....</b>	<b>135</b>
A. Kelebihan	156
B. Kekurangan	178
C. Pengembangan	185
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP .....</b>	<b>203</b>
A. Kesimpulan .....	203
B. Saran .....	205
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>207</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setidaknya ada tiga aspek yang membuat dan menentukan tingginya kedudukan tafsir. *Pertama*, bahwa bidang yang menjadi objek kajian tafsir adalah kalam Ilahi Yang Mulia. Di dalamnya terhimpun berbagai petunjuk untuk kebaikan hidup orang-orang beriman.<sup>1</sup> *Kedua*, tujuannya adalah untuk mendorong manusia mampu memahami petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>2</sup> *Ketiga*, dilihat dari kebutuhan pun sangat jelas bahwa untuk menjawab bermacam-macam persoalan umat, memerlukan ilmu pengetahuan mengenai seluk-beluk agama. Hal itu sangat tergantung pada ilmu pengetahuan al-

<sup>1</sup> QS. al-Isrâ': 9 sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُنَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 20.

Qur'an sebagai salah satu dari dua sumber agama, dalam hal ini yaitu ilmu tafsir.

Dalam diskursus metodologi ilmu tafsir terdapat dua sumber penafsiran umum untuk mengungkap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, yaitu sumber penafsiran *bi al-ma'tsur* dan sumber penafsiran *bi al-ra'yi*. Pada setiap sumber penafsiran mempunyai ciri khas masing-masing, misalnya *bi al-ma'tsur* dengan ciri khas periwayatannya dan *bi al-ra'yi* dengan ciri khas nalarnya.<sup>3</sup> Kemudian, di antara kedua jenis sumber penafsiran tersebut, jenis yang menggunakan nalar atau *bi al-ra'yi* menjadi semakin digemari oleh banyak mufasir maupun peneliti seiring berkembangnya zaman dengan segala kemajuan pemikirannya, baik pemikiran tentang materi (yang berwujud) atau pun yang non materi (tidak berwujud).<sup>4</sup> Sumber penafsiran yang didasarkan pada pemikiran nalar ini setidaknya mempunyai empat metode penafsiran. Misalnya, metode *tahlili*, *ijmali*, *muqoron*, dan *maudhu'i*.<sup>5</sup>

Dari keempat metode penafsiran tersebut, masing-masing memiliki keistimewaan dan kelemahan tersendiri. Masing-masing dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, penyajian tafsir dengan cara menjelaskan kandungan ayat secara komprehensif yang ditulis berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam al-Qur'an sebagai ciri khas dari metode *tahlili*. Kemudian, penyajian tafsir dengan menjelaskan kandungan ayat secara umum sebagai ciri khas dari metode *ijmali*. Lalu, penyajian tafsir dengan cara membandingkan

<sup>3</sup> Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 413.

<sup>4</sup> Adanya kegemaran terhadap tafsir *bi al-ra'yi* oleh mufasir atau peneliti tersebut penulis simpulkan dari penelusuran kitab-kitab tafsir atau penelitian tafsir yang bermunculan, khususnya di era modern ini.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera Hati, 2013, hal. 377.

suatu ayat dengan ayat yang lain, atau suatu ayat dengan suatu hadis yang memiliki keterkaitan makna, atau membandingkan pendapat beberapa ulama atas suatu penafsiran sebagai ciri khas dari metode *muqoron*. Yang terakhir, penyajian tafsir dengan cara menentukan tema tertentu untuk dibahas berdasarkan perspektif al-Qur'an.<sup>6</sup>

Untuk jenis metode yang terakhir, jika berdasarkan bentuk metode tafsir *maudhu'i* yang diperkenalkan oleh al-Farmawi, maka dalam menentukan tema yang akan dibahas, mufasir menentukannya dengan cara mengambil dari term yang ada di dalam suatu ayat al-Qur'an, atau الموضوع القرآني (tema qur'ani) sebagaimana yang diistilahkan oleh al-Farmawi.<sup>7</sup> Muhammad al-Ghazali juga berpendapat sama dengan al-Farmawi terkait penentuan tema dalam tafsir *maudhu'i*.<sup>8</sup> Selain itu, tafsir *maudhu'i* adalah bentuk tafsir yang berdasarkan sejarahnya dibangun atas citra "tafsir tekstual".<sup>9</sup> Dari cara penentuan tema tersebut, ada yang perlu digarisbawahi jika hendak melakukan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i*, yaitu tema harus berdasarkan term yang terdapat dalam al-Qur'an, setelah menentukan tema tersebut, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang juga mengandung term dari

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera Hati, 2013, hal. 378-385.

<sup>7</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Cairo: Maktabah Jumahiyah, 1977, hal. 61.

<sup>8</sup> Al-Ghazali menjelaskan bahwa metode tafsir *maudhu'i* ada dua bentuk. Pertama, tafsir *maudhu'i* atas satu surah. Kedua, tafsir *maudhu'i* yang menelusuri satu masalah dari berbagai masalah yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan kata lain, keduanya sama-sama berawal dari teks. Lihat Muhammad Sholeh Hasan, "Karakteristik Tafsir Maudhu'i Muhammad al-Ghazali" (Tesis Program Pasca Sarjana Jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), hal. 114.

<sup>9</sup> Berdasarkan sejarah munculnya tafsir *maudhu'i*, baik dari awal bentuknya pada masa Nabi yang masih sederhana sampai pada masa tafsir *maudhu'i* bertransformasi menjadi model tafsir yang sistematis dan diperkenalkan sebagai salah satu materi perkuliahan di Universitas al-Azhar, tafsir *maudhu'i* selalu berorientasi pada teks. Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera Hati, 2013, hal. 385.

tema tersebut. Untuk lebih menegaskan pendapat tersebut, berikut contoh-contoh karya tafsir yang menggunakan metode *maudhu'i*:<sup>10</sup>

1. Al-Mar'ah fî al-Qur'an al-Karîm, karya Abbas al-Aqqad.
2. Al-Riba fî al-Qur'an al-Karîm, karya Abu al-A'la al-Maududi.
3. Al-Aqîdah min al-Qur'an al-Karîm, karya Muhammad Abu Zahrah.
4. Al-Ulûhiyyah wa al-Risâlah fî al-Qur'an al-Karîm, karya Muhammad al-Samahi.
5. Al-Insân fî al-Qur'an al-Karîm, karya DR. Ibrahim Mahnan.
6. Muqawwamât al-Insaniyyah fî al-Qur'an al-Karîm, karya DR. Ibrahim Mahnan.
7. Ayat al-Qasam fî al-Qur'an al-Karîm, karya DR. Ahmad Kamal al-Mahdi.
8. Al-Washaya al-'Asyr, karya Imam Akbar Mahmud Syalthut.
9. Washaya Surah al-Isra', karya DR. Abd al-Hayy al-Farmawi.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat dilihat bahwa tema yang diangkat merupakan tema yang diambil dari kata atau term yang ada pada ayat al-Qur'an. Misalnya pada contoh yang pertama yang mengangkat tema tentang "*al-mar'ah*", tema tersebut diambil dari kata atau term yang salah satunya terdapat pada Surah al-Tahrim ayat 10.<sup>11</sup> Kemudian pada contoh kedua yang mengangkat tema tentang "*al-riba*", tema tersebut diambil dari kata atau term yang salah satunya

<sup>10</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terjemahan Rosihon Anwar, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002, hal. 60.

<sup>11</sup> QS. Al-Tahrim ayat 10:

صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتُ نُوحٍ وَامْرَأَتُ لُوطٍ «كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِنَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ»

terdapat pada Surah Ali Imran ayat 130.<sup>12</sup>

Dalam perkembangan tafsir dengan menggunakan metode *maudhu'i* ini, banyak tema-tema penafsiran baru yang terus bermunculan, sehingga tafsir dengan metode ini mengalami perkembangan yang cukup pesat jika dibandingkan dengan metode-metode tafsir yang lain. Dari perkembangan tersebut, muncul istilah baru untuk menggambarkan bentuk “tafsir tematis” semacam ini, yaitu *Tafsir Maudhu'i*.<sup>13</sup>

Untuk sekilas menggambarkan perkembangan *tafsir maudhu'i*, terdapat penelitian yang meneliti tentang perkembangan tersebut, khususnya di Indonesia, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Islah Gusmian. Menurut hasil penelitiannya, pada dasawarsa 1990-an, model sistematika penyajian tematik sangat diminati para peminat al-Qur'an. Begitu juga peminat dari kalangan akademik, untuk kepentingan penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Kajian al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik ini menjadi alternatif yang banyak dipilih mahasiswa. Setidaknya ini bisa dilihat dari proses perkembangan penulisan skripsi dan tesis di jurusan Tafsir Hadis di beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia. Dalam bukunya, Islah Gusmian mengindikasikan adanya kepentingan pragmatis terkait maraknya penulisan tematik ini di Indonesia, yaitu kepentingan untuk memudahkan orang menangkap pandangan dan nilai-nilai dasar dari al-Qur'an tentang suatu masalah.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> QS. Ali Imran ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

<sup>13</sup> Istilah Tafsir Maudhu'i juga dipakai oleh al-Farmawi untuk dijadikan judul salah satu buku karangannya. Lihat Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyyah*, Cairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1977.

<sup>14</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2013, hal. 293.

Namun, dibalik perkembangan tersebut, *tafsir maudhu'i* adalah bentuk tafsir yang proses penafsirannya paling kompleks, banyak aspek yang harus diteliti sebelum menentukan kesimpulan penafsiran. Oleh Karena itu, al-Farmawi memperkenalkan metodologi dalam melakukan tafsir *maudhu'i* untuk membantu para mufasir atau peneliti yang hendak melakukan penafsiran secara *maudhu'i*.<sup>15</sup> Berangkat dari sini, *tafsir maudhu'i* kemudian menjelma menjadi bentuk tafsir yang sistematis. Metodologi yang ditawarkan oleh al-Farmawi tersebut menjadi sangat fundamental,<sup>16</sup> mengingat dengan mengikuti metodologi tersebut, mufasir akan lebih mudah dalam melakukan penafsiran terhadap tema-tema yang ingin diangkat untuk kemudian ditafsirkan.

Semakin banyaknya tema yang terus bermunculan, pada perkembangannya, keberlangsungan “tafsir tematis” berupa *tafsir maudhu'i* seolah sudah sampai batasnya. Hal ini dikarenakan para mufasir mulai tertarik untuk mengangkat tema yang tidak lagi diambil dari kata atau term yang terdapat dalam al-Qur'an, melainkan tema yang diambil dari realitas. Tafsir dengan bentuk baru ini terus bermunculan, contohnya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an wa ilm al-Nafs, karya Muhammad Utsman Najati.

<sup>15</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyyah*, Cairo: Maktabah Jumphuriyyah, 1977, hal. 61.

<sup>16</sup> Al-Farmawi bukanlah yang pertama dalam hal memperkenalkan tafsir *maudhu'i*, sebelumnya ada Syekh Ahmad Sayyid al-Kumy yang dianggap banyak kalangan ulama tafsir di Universitas al-Azhar Mesir sebagai pencetus metode *maudhu'i* yang berbeda dengan apa yang diperkenalkan oleh ulama-ulama sebelumnya. Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera Hati, 2013, hal. Namun, terkhusus di Indonesia, yang penulis ketahui metode tafsir *maudhu'i* yang diperkenalkan oleh al-Farmawi lah yang banyak dirujuk oleh para akademisi tafsir.

2. Ushul al-Fikr al-Siyâsi fi al-Qur'an al-Karîm, karya Tijani Abd Qadir Hamid.
3. Politik dan Hukum dalam al-Qur'an, karya DR. Rifyal Ka'bah.
4. Keseimbangan Matematika dalam al-Qu'an, karya Abah Salma Alif Sampayya.
5. Ayat-Ayat Semesta: Sisi al-Qur'an yang Terlupakan, karya Agus Purwanto.
6. Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam al-Qur'an, karya Agus Haryo Sudarmojo.

Meskipun sekilas sama dengan *tafsir maudhu'i*, “tafsir tematis” yang satu ini adalah bentuk tafsir yang sama sekali berbeda dengan *Tafsîr Maudhu'i*. Hal ini dikarenakan *tafsir maudhu'i* adalah bentuk tafsir yang berdasarkan sejarahnya dibangun atas *framing* atau citra “*tafsir tekstual*” sebagaimana penjelasan sebelumnya, sedangkan “tafsir tematis” yang ini dibangun berdasarkan aspek kontekstual yang tercermin pada tema dan permasalahan yang diangkat berdasarkan realitas yang ada. Selain itu, dalam pengumpulan ayat pun tidak berdasarkan term dari tema yang diangkat, melainkan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan tema, baik relevansi berdasarkan teks maupun konteks yang mengelilingi tema.<sup>17</sup> Dengan kata lain, jika suatu tema penafsiran diambil dari realitas, maka tafsir tersebut bukanlah *Tafsîr Maudhu'i*. Tidak

---

<sup>17</sup> Berangkat dari perbedaan tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa tafsir maudhu'i adalah model tafsir dengan cara menentukan tema yang diambil dari term yang terdapat dalam al-Qur'an kemudian mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung term dari tema tersebut dan dikaji secara tekstual, sedangkan tafsir yang satunya adalah model tafsir dengan cara menentukan tema yang diambil dari realitas kemudian mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan tema tersebut, baik relevansi berdasarkan teks/term maupun relevansi berdasarkan konteks yang mengelilingi tema.

hanya berbeda, kedua model tafsir tersebut merupakan dua model tafsir yang sejajar, karena selain berbeda keduanya sama-sama menuntut proses yang komprehensif, baik secara pengambilan tema, secara metodologinya, dan secara hasil penafsiran yang dihasilkan.<sup>18</sup>

Jika dilihat dari jumlah karya tafsirnya, maka bentuk “tafsir tematis” ini sudah berkembang, tetapi jika dilihat dari aspek metodologinya, maka bentuk “tafsir tematis” ini masih mengalami kekosongan.<sup>19</sup> Kekosongan ini terjadi karena para mufasir yang melakukan penafsiran dengan bentuk ini tidak terlebih dulu menuliskan langkah-langkah metodologinya, melainkan langsung menafsirkannya. Selain aspek metodologinya, penamaan tafsir bentuk ini pun belum ada, khususnya dalam istilah bahasa Arab. Sedangkan di Indonesia, tafsir bentuk ini oleh Kementerian Agama dinamai dengan nama “Tafsir Tematik”. Hal ini bisa dilihat dari karya tafsir tematik yang disusun oleh Kementerian Agama pada tahun 2007.<sup>20</sup> Namun begitu, masih terdapat kerancuan dalam penamaan tafsir tematik, yaitu istilah tafsir tematik sudah terlanjur dipahami sebagai persamaan dari *Tafsir Maudhu’i*,<sup>21</sup> dan oleh

<sup>18</sup> Sama seperti kasus tafsir *tahlili* dengan tafsir *ijmali*, meskipun keduanya sama-sama tafsir yang cara penyusunannya dimulai dari ayat pertama runtut sampai ayat terakhir, tetapi jika dilihat dari metodologi penafsirannya, keduanya merupakan jenis tafsir yang berbeda, begitu juga perbedaan dalam hal hasil penafsiran.

<sup>19</sup> Maksud dari kekosongan adalah belum adanya metodologi pada tafsir tematik sebagaimana pada tafsir maudhu’i yang sudah ada metodologinya, sehingga untuk melakukan tafsir maudhu’i bisa dilakukan dengan mengikuti metodologi yang sudah disusun oleh para pakar tafsir. Misalnya metodologi tafsir maudhu’i yang disusun oleh al-Farmawi. lihat Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu’iyyah*, Cairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1977, hal. 61.

<sup>20</sup> Istilah tafsir tematik dijadikan sebagai judul buku tafsir yang disusun oleh Kementerian agama yang menafsirkan tentang tema-tema yang bersifat sosial kemasyarakatan. Lihat Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2010.

<sup>21</sup> Hal ini dikarenakan buku-buku ulumul qur’an berbahasa Indonesia menggunakan istilah tafsir tematik sebagai terjemahan dari tafsir maudhu’i, misalnya seperti yang penulis

Kementerian Agama di dalam karya tafsir tematiknya tidak disinggung terkait masalah penamaan tafsir tematik sebagai nama dari jenis tafsir yang berbeda dari *Tafsîr Maudhu’i*, di dalamnya hanya disinggung bahwa penafsiran yang dilakukan adalah penafsiran yang berbeda dari penafsiran *maudhu’i*.<sup>22</sup>

Menurut penulis, ide dari Kementerian Agama tentang penamaan “Tafsir Tematik” sebagai nama dari sebuah penafsiran yang berbeda dengan tafsir *maudhu’i* harus dijelaskan dengan lebih tegas lagi, karena lagi-lagi keduanya mempunyai aspek dasar yang berbeda sebagai sebuah metode penafsiran. Akan tetapi, apa yang sudah dilakukan oleh Kementerian Agama dalam melakukan tafsir tematik setidaknya dapat memicu adanya pembahasan yang lebih mendalam terkait kekosongan yang terdapat pada tafsir tematik yang mana secara literasi belum ada pihak-pihak yang merespon kekosongan tersebut hingga sekarang. Baik dari segi penamaannya, perbedaannya dengan tafsir *maudhu’i*, dan kekosongan pada aspek metodologinya. Karya tafsir tematik yang disusun oleh Kementerian Agama sendiri merupakan bentuk karya tafsir tematik pertama di Indonesia yang turut menyajikan langkah-langkah metodologinya.<sup>23</sup> Namun, menurut penulis, setidaknya ada dua aspek umum yang belum dibahas dan perlu untuk ditambahkan, diantaranya yang pertama; belum adanya penjelasan dan penegasan tentang perbedaan antara tafsir tematik dengan tafsir *maudhu’i*, yang kedua; penyajian

---

temukan di dalam buku “Kaidah Tafsir” karya M. Quraish Shihab. Lihat, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera Hati, 2013, hal. 377. Sehingga, jika tidak dijelaskan dengan tegas bahwa istilah tafsir tematik merupakan nama jenis tafsir yang berbeda dengan tafsir *maudhu’i*, maka akan menimbulkan kesalahpahaman.

<sup>22</sup> Lihat Tim Penyusun Tafsir Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hal. xxix.

<sup>23</sup> Lihat Tim Penyusun Tafsir Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hal. xxix.

langkah-langkah metodologi dalam melakukan tafsir tematik kurang memadai untuk dipahami dan diikuti.

Penelitian ini penulis lakukan guna merespon dan membahas terkait kekosongan yang terdapat pada tafsir tematik dan kekurangan pada tafsir tematik yang disusun Kementerian Agama sebagaimana keterangan di atas dengan mengangkat judul “MERESPON “KEKOSONGAN” METODOLOGI PADA TAFSIR TEMATIK DAN PERBEDAANNYA DENGAN TAFSIR MAUDHU’I: Studi Kritik Atas Buku “Tafsir al-Qur’an Tematik Kementerian Agama RI.”

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat. Dalam kesempatan ini, permasalahan-permasalahan tersebut akan penulis identifikasi sebelum pada kesempatan selanjutnya akan penulis batasi untuk dibahas secara lebih komprehensif sebagai berikut:

1. Permasalahan
  - a. Permasalahan terkait Tafsir *Maudhu’i*.
  - b. Permasalahan terkait Tafsir Tematik.
  - c. Permasalahan terkait kekurangan yang ada pada tafsir tematik Kementerian Agama.
2. Objek penelitian
  - a. Objek penelitian berupa karya-karya Tafsir al-Qur’an Tematik
  - b. Objek penelitian berupa kritik tafsir (tematik atau non tematik yang ditematik-kan) <sup>24</sup>

<sup>24</sup> Shodiqul Amin, “*Tobat Dalam Tinjauan Sayyid Quthub dan Muhammad Abdub*” (PenelitianSI Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri

- c. Objek penelitian berupa karya Tafsir Tematik Kemenag
  - d. Objek penelitian berupa karya-karya Tafsir al-Qur'an *Maudhu'i*
3. Studi kasus
- a. Sejarah perkembangan metode *Tafsir Maudhu'i*.
  - b. Sejarah awal munculnya Tafsir Tematik
  - c. Penyajian Tafsir Tematik yang disusun oleh Kementerian Agama

### C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

Dari hasil identifikasi di bagian sebelumnya, yang akan menjadi fokus perhatian penelitian adalah:

1. Dari poin pertama tentang permasalahan, penulis akan fokus meneliti permasalahan tentang kerancuan pada tafsir tematik dan kekurangan yang perlu ditambahkan dalam tafsir tematik Kementerian Agama.
2. Dari poin kedua tentang objek penelitian, penulis akan fokus meneliti pada objek penelitian berupa karya Tafsir Tematik Kemenag tentang Ketenagakerjaan untuk mengetahui bentuk penyajiannya, selain itu penulis juga akan meneliti karya-karya tafsir tematik pada umumnya untuk memberi gambaran terkait “*trend*” yang sedang terjadi.
3. Dari poin ketiga tentang studi kasus, penulis akan fokus meneliti tentang penyajian tafsir tematik yang disusun oleh Kementerian agama untuk mengetahui kekurangan yang perlu ditambahkan, sehingga dalam melakukan penelitian,

---

Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007). Jika dilihat dari objek penelitiannya, yaitu tafsir karya Sayyid Qutub, dan Muhammad Abduh, maka keduanya bukan merupakan karya tafsir tematik. Namun, si peneliti membungkusnya dengan bungkus tematik, yaitu hanya mengambil pembahasan tentang tema taubat.

penulis tidak begitu membahas secara mendalam terkait sejarah tentang tafsir *maudhu'i* dan sejarah awal munculnya tafsir tematik, melainkan fokus menguak tentang kerancuan yang ada pada tafsir tematik.

Kemudian, dengan pembatasan masalah tersebut di atas, maka dikemukakan perumusan masalah untuk mempermudah pembahasan ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kerancuan yang terjadi pada Tafsir Tematik?
2. Bagaimana bentuk penyajian Tafsir Tematik Kementerian Agama?
3. Bagaimana kita harus merespon kerancuan tersebut?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditulis dengan dasar kepedulian sosial dan tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mempertegas adanya perbedaan yang mendasar antara tafsir tematik dengan tafsir *maudhu'i*.
2. Mematenkan tafsir tematik sebagai suatu bentuk tafsir yang berdiri sendiri dan sejajar dengan tafsir *maudhu'i*.
3. Menguraikan penjelasan tentang adanya kekosongan pada tafsir tematik tentang aspek metodologinya dan dampak yang ditimbulkan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara umum dengan adanya karya tulis ini diharapkan dapat membawa khazanah ilmu pengetahuan untuk dapat di telaah lebih lanjut sehingga dapat diadakan kajian lanjutan. Dan diharapkan dapat membawa manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bermanfaat untuk membuka wawasan tentang adanya perbedaan antara tafsir tematik dengan *tafsir maudhu'i*, sehingga bagi sebagian kalangan yang masih beranggapan bahwa keduanya adalah bentuk tafsir yang sama, maka dengan adanya penelitian ini akan membuka wawasan baru bahwa keduanya merupakan bentuk tafsir yang berbeda.
2. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memicu adanya respon yang lebih tinggi dari berbagai pihak terkait adanya kekosongan pada aspek metodologi tafsir tematik, hal ini dilakukan demi para peneliti yang ingin melakukan tafsir tematik guna memiliki rujukan tentang langkah-langkah metodologinya.
3. Manfaat selanjutnya adalah untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Magister Agama (M.A.)

## F. Kajian Pustaka

Bagian ini adalah penyajian data berupa hasil-hasil penelitian terdahulu terkait masalah sejenis sebagaimana yang penulis angkat. Dengan adanya uraian singkat dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu tentang masalah yang sejenis, maka akan dapat diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti adalah pengertian dari telaah pustaka. Untuk menghasilkan suatu hasil penelitian yang komprehensif dan tidak adanya pengulangan dalam penelitian, maka sebelumnya dilakukan upaya pra-penelitian terhadap penelitian terdahulu yang sejenis, dalam hal ini yaitu penelitian yang setidaknya berkaitan dengan dua hal, tentang metode tematik dalam penelitian tafsir Al-Qur'an, dan tafsir tematik yang di dalamnya

menggunakan metode tematik. sejauh ini yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Tesis dengan judul “Metodologi Muhammad Quraish Shihab Dalam Menafsirkan Al-Qur’an” karya Istianah. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk meretas metodologi penafsiran yang digunakan oleh Muhammad Qurasih Shihab. Pilihan terhadap sosok Quraish Shihab dalam penelitian ini karena dalam wacana tafsir al-Qur’an di Indonesia Quraish Shihab adalah di antara salah satu mufasir terkenal dan diakui kapasitas keilmuannya sebagai mufasir, di samping memang telah melahirkan buku-buku tafsir dan juga dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan dan mempopulerkan metode *Tafsîr Maudhu’i*.<sup>25</sup> Kerancuan pada tafsir tematik yang penulis angkat sebagai pokok permasalahan juga penulis temukan dalam penelitian ini, yaitu penulisan istilah tafsir tematik sebagai pengertian dari *Tafsîr Maudhu’i*.
2. Tesis dengan judul “Karakteristik *Tafsîr Maudhu’i* Muhammad al-Ghazali” karya Muhammad Sholeh Hasan. Fokus tulisan ini adalah melacak perbedaan di antara Muhammad al-Ghazali dan para pakar tafsir yang lain tentang perumusan metode *Tafsîr Maudhu’i*. Berangkat dari sini, peneliti akan menyertakan beberapa pembahasan, diantaranya beberapa perbedaan pendapat antar para pakar tafsir dari sisi pengertian, perhatian ulama klasik dan ulama modern terhadap metode *maudhu’i*, dan tata cara mereka dalam membuat kerangka penerapan metode *Tafsîr*

---

<sup>25</sup> Istianah, “*Metodologi Muhammad Qurasih Shihab Dalam Menafsirkan al-Qur’an*” (Tesis Program Pasca Sarjana Jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002).

*Maudhu'i*.<sup>26</sup>

3. Skripsi berjudul “Metode *Maudhu'i* Dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Perbandingan Atas Pemikiran Muhammad Baqir al-Shadr dan Abd al-Hayy al-Farmawi” oleh Lailia Muyasaroh.<sup>27</sup> Melihat dua tokoh tersebut, peneliti merasa tertarik untk membandingkan metode *Tafsîr Maudhu'i* yang mereka tawarkan. Paling tidak ada dua alasan yang membuat peneliti tertarik mengkaji hal tersebut. Pertama, metode *maudhu'i* merupakan metode yang paling sering digunakan oleh banyak mufasir masa kini. Kedua, Baqir al-Shadr dan al-Farmawi mempunyai perbedaan yang signifikan dalam mengoperasionalkan metode *maudhu'inya*. Jika Baqir al-Shadr berangkat dari realita baru kemudian dicarikan solusinya dalam al-qur'an, maka al-Farmawi cenderung berangkat dari teks baru melihat realita.
4. Artikel dengan judul “Menelusuri Gagasan Tafsir Tematis Muhammad baqir al-Shadr” karya Lilik Ummi Kaltsum. Tulisan ini membicarakan tentang perbedaan yang ditawarkan oleh Muhammad Baqir al-Shadr terkait *Tafsîr Maudhu'i*. Dalam tulisan ini, peneliti mengutarakan bahwa Muhammad Baqir al-Shadr memilih melepaskan diri dari “*framing*” atau citra yang melekat pada *Tafsîr Maudhu'i*, yaitu berawal dari teks. Sedangkan yang dilakukan oleh Muhammad Baqir al-Shadr adalah memulai penafsiran dari realitas kemudian didialogkan dengan ayat-ayat al-

---

<sup>26</sup> Muhammad Sholeh Hasan, “Karakteristik Tafsir Maudhu'i Muhammad al-Ghazali” (Tesis Program Pasca Sarjana Jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004).

<sup>27</sup> Lailia Muyasaroh, “Metode Maudhu'i dalam al-Qur'an: Studi Perbandingan Atas Pemikiran Muhammad Baqir al-Shadr dan Abd al-Hayy al-Farmawi” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Qur'an sehingga ditemukan jawaban yang tepat dari realitas tersebut.<sup>28</sup> Berangkat dari sini, lagi-lagi penulis menemukan kerancuan terkait Tafsir Tematik, yaitu Muhammad Baqir al-Shadr masih menggunakan istilah *Tafsîr Maudhu'i* dalam menamai tawaran penafsirannya, sedangkan *Tafsîr Maudhu'i* sendiri terbangun dari citra atau hal mendasar yang berbeda, yaitu berawal dari teks. Dengan kata lain, tawaran penafsiran dari Muhammad Baqir al-Shadr seharusnya tidak lagi menggunakan istilah atau nama *Tafsîr Maudhu'i*, karena keduanya adalah sesuatu yang berbeda. Dalam hal ini, tawaran tersebut lebih cocok jika menggunakan istilah Tafsir Tematik dalam istilah ke-Indonesia-an.

Dari penelusuran pustaka terkait penelitian tematik di atas, Penulis belum menemukan penelitian yang meneliti tentang kerancuan pada Tafsir Tematik dalam penelitian al-Qur'an, sehingga menurut penulis penelitian ini layak untuk diangkat.

## G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan sebuah metode penelitian yang terbagi ke dalam tiga poin pijakan, yaitu pertama sumber data penelitian, kedua pendekatan penelitian, dan ketiga langkah-langkah penelitian.

### 1. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah literatur-literatur yang dijadikan obyek penelitian seperti al-Qur'an sebagai landasan pertama penelitian, kemudian kitab-kitab tafsir tanah air sebagai bahan perenungan

---

<sup>28</sup> Lilik Ummi Kaltsum, "Menelusuri Gagasan Tafsir Tematis Muhammad Baqir al-Shadr," Refleksi, volume 13, nomor 2, April 2012.

memahami ulang terkait tafsir tematik seperti; Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus; Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab; Tafsir al-Azhar karya Hamka yang kesemuanya adalah sebagai data primer dalam penelitian ini.

Kemudian terdapat kitab-kitab tafsir lainnya dari luar tanah air seperti; Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân karya Ibn Jarîr al-Ṭabarî; Tafsir Ibn Katsîr karya Ibn Katsir; Fî Zilâl al-Qur'ân karya Sayid Qutub; al-Tafsîr al-Munîr karya Waḥbah Zuhailî; Tafsîr al-Maragi karya Mustafa al-Maraghî sebagai pembanding dan tolak ukur untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dari mufassir tanah air.

Setelah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, ada juga sumber-sumber referensi yang penulis ambil, yaitu literatur-literatur berupa hasil penelitian tentang tafsir tematik atau yang membicarakan tafsir tematik, baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian pembahasan. Seperti buku yang berjudul "al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudu'i; Dirasât Manhajyyât Maudu'iyyât" karya al-Farmawi Abd al-Hayy, lalu ada buku terjemahan M. S. Nasrullah dari buku asli karangan Ayatullah Muhammad Shadr yang berjudul "Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Islam". Ada juga buku dari M. Quraish Shihab dengan judul "Wawasan Al-Qur'an". Baru kemudian penulis juga akan merujuk pada hasil penelitian berupa skripsi, ataupun tesis dan disertasi yang membahas masalah serupa, khususnya karya tafsir tematik yang disusun oleh Kementerian agama Republik Indonesia sebagai studi kasus yang akan penulis kaji.

Selain itu, penulis juga akan menggunakan data berupa realita di masyarakat yang terinspirasi baik dari penggunaan metode tematik dalam tafsir Al-Qur'an ataupun terinspirasi dari prosuk tafsir tematik itu sendiri. Mislanya, penggunaan metode tematik oleh seorang narasumber sebuah acara seminar dalam menjelaskan maksud suatu permasalahan yang sedang diangkat.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis-sosiologis.<sup>29</sup> Melalui pendekatan historis, penulis berusaha menemukan dan memahami peristiwa masa lampau dengan cara menampilkan dan menafsirkan suatu fenomena berdasarkan pendapat dan pemikiran tokoh yang berkaitan. Kemudian melalui pendekatan filosofis, penulis berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang ada di balik objek penelitian.<sup>30</sup> Sedangkan melalui pendekatan sosiologis, memungkinkan penulis untuk menangkap berbagai fakta atau fenomena sosial berdasarkan pengamatan di lapangan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian.

## 3. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Pertama*, sebagai awal pembahasan, akan penulis sajikan data terkait sejarah singkat *Tafsîr Maudhu'i* sebagai cikal bakal munculnya tafsir tematik dan pandangan-pandangan

---

<sup>29</sup> Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rodakarya, 2003), hal. 60-68 .

<sup>30</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 42-43.

para ahli tentang Tafsir Tematik, baik berupa pandangan langsung terkait pembahasan atau pun pandangan yang tidak secara langsung tetapi masih mempunyai hubungan terkait dengan pembahasan.

- b. *Kedua*, penulis akan jelaskan bagaimana kerancuan pada tafsir tematik. Dalam menyajikan deskriptif dari kerancuan yang ada pada tafsir tematik tersebut, penulis akan menyertakan data dengan rincian sebagai berikut:
1. *Tafsir Maudhu'i* sebagai cikal bakal munculnya Tafsir Tematik
  2. Trend Tafsir Tematik
  3. Kebutuhan khas Tafsir Tematik

Dengan adanya penjelasan terkait data di atas, kerancuan yang ada pada Tafsir Tematik akan terlihat lebih jelas, khususnya dalam aspek dampak yang bisa ditimbulkan.

- c. *Ketiga*, setelah menjelaskan kerancuan yang ada pada Tafsir Tematik, penulis akan mengupas karya Tafsir Tematik Kemenag sebagai karya Tafsir Tematik pertama yang turut menyajikan langkah-langkah metodologi tafsir tematik. Pembahasan ini dilakukan guna memberikan respon lanjutan dari adanya kerancuan pada Tafsir Tematik yang sedikit disinggung oleh karya tafsir tematik yang disusun oleh Kementerian Agama. Dalam karya Tafsir Tematik Kementerian Agama, terdapat penjelasan yang intinya menjelaskan bahwa karya tafsir ini bukan karya tafsir yang menggunakan metodologi *tafsir maudhu'i* yang diperkenalkan oleh al-Farmawi, karena pengambilan tema penafsiran tidak diambil dari term atau kata yang

terdapat pada ayat, melainkan dari realitas sosial.<sup>31</sup> Namun, menurut penulis penjelasan tersebut kurang jelas, apakah perbedaannya hanya pada metodologinya saja atau berbeda sebagai bentuk tafsir yang utuh. Selain itu, dalam penyusunan langkah-langkah metodologinya juga perlu untuk dibahas.

- d. Keempat, penulis akan mengolah data-data yang sebelumnya sudah terkumpul untuk memberikan respon terkait kerancuan yang terdapat pada Tafsir Tematik, khususnya dalam merespon dampak yang ditimbulkan.

## H. Sistematika Penelitian

Untuk mendapatkan bentuk karya tulis yang sistematis, maka penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mendeskripsikan secara utuh seputar penelitian ini. Ulasan bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika penelitian. Dengan kata lain, tujuan dari penulisan bab ini adalah untuk menunjukkan gambaran kerangka dari seluruh isi penelitian. Sedangkan secara rinci, hasil penelitian tersebut peneliti ulas dalam beberapa bab selanjutnya.

Bab kedua sebagai awal pembahasan permasalahan, akan dijelaskan bagaimana gambaran terkait kerancuan yang ada pada Tafsir Tematik. Dalam menyajikan deskriptif dari kerancuan yang ada pada Tafsir Tematik tersebut, penulis akan

<sup>31</sup> Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal. xxix.

menyertakan data dengan rincian sebagai berikut; *Pertama*, *Tafsir Maudhu'i* sebagai cikal bakal munculnya Tafsir Tematik. *Kedua*, trend tafsir tematik. *Ketiga*, kebutuhan khas Tafsir Tematik. Dengan adanya penjelasan terkait data di atas, kerancuan yang ada pada Tafsir Tematik akan terlihat lebih jelas, khususnya dalam aspek dampak yang bisa ditimbulkan.

Bab ketiga, setelah di pembahasan sebelumnya menjelaskan tentang seluk-beluk yang berkaitan dengan kerancuan pada Tafsir Tematik, pembahasan selanjutnya adalah mengupas karya Tafsir Tematik Kemenag sebagai karya Tafsir Tematik pertama yang turut menyajikan langkah-langkah metodologi Tafsir Tematik. Pembahasan ini dilakukan guna memberikan respon lanjutan dari adanya kerancuan pada Tafsir Tematik yang sedikit disinggung oleh karya Tafsir Tematik yang disusun oleh Kementerian Agama.

Bab keempat adalah sajian pembahasan tentang kritik saran terhadap karya Tafsir Tematik Kementerian Agama. Ada tiga poin yang akan penulis sajikan terkait hal ini. *Pertama*, poin terkait kelebihan yang dimiliki dalam karya Tafsir Tematik tersebut jika dibandingkan dengan karya Tafsir Tematik yang lain. *Kedua*, poin kekurangan atau hal-hal yang perlu ditambahkan dalam karya Tafsir Tematik tersebut. *Ketiga*, poin pengembangan, yaitu hal-hal apa saja yang perlu ditambahkan dan alasan kenapa hal-hal tersebut perlu untuk ditambahkan.

Bab kelima berisi kesimpulan dari hasil penelitian. Sebagaimana terlampir dalam pembahasan sebelumnya, pada bab ini akan diarahkan guna menjawab rumusan masalah.

Berdasarkan dari sitematika penelitian di atas, penelitian ini akan terdiri dari lima bab pembahasan, yaitu; bab pertama pendahuluan, bab kedua wawasan umum tentang Tafsir

Tematik, bab ketiga Tafsir al-Qur'an Tematik Kementerian Agama, dan bab kelima analisis terhadap Tafsir Tematik Kementerian Agama.





## BAB II

# WAWASAN TENTANG *TAFSÎR* *MAUDHU'I*

### A. *Tafsîr Maudhu'i* Sebagai Cikal Bakal Tafsir Tematik

Pendapat terkait *Tafsîr Maudhu'i*, baik berupa definisi ataupun berupa teknis cara kerjanya, banyak dikemukakan oleh para pakar tafsir. Dari macam-macam pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa *Tafsîr Maudhu'i* merupakan cikal bakal dari munculnya ide Tafsir Tematik. Untuk lebih mengetahui runtutan terkait munculnya Tafsir Tematik, penulis sajikan sub bahasan yang membahas tentang bahasan tersebut.

#### 1. *Tafsîr Maudhu'i* dalam Berbagai Pandangan

Terdapat beberapa pendapat para pakar terkait *Tafsîr Maudhu'i*, baik tentang sejarahnya, langkah-langkahnya, perkembangannya, keuntungannya dll yang penulis temukan sebagai berikut:

## a. Abdul Hay Al-Farmawi

Al-Farmawi adalah salah seorang ulama yang menaruh perhatiannya pada metode *maudhu'i* dalam melakukan penelitian tafsir al-Qur'an. Melalui kitabnya yang berjudul *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhu'i*, al-Farmawi menuangkan pandangannya terkait *tafsir maudhu'i*. Kitabnya tersebut banyak dijadikan rujukan oleh mahasiswa Jurusan Tafsir dalam melakukan penelitian dari masa ke masa.

Mengutip pendapat dari Ahmad Sayid al-Kumi, al-Farmawi menjelaskan bahwa hidup di zaman modern sekarang ini sangat membutuhkan kehadiran metode *Tafsîr Maudhu'i*. Karena dengan cara penafsiran yang semacam ini memungkinkan seseorang memahami masalah yang dibahas dan memahami aspek praktisnya.<sup>1</sup>

Menurut al-Farmawi, dasar-dasar *tafsir maudhu'i* menurutnya telah dimulai oleh Nabi SAW. sendiri ketika menafsirkan ayat dengan ayat, yang kemudian dikenal dengan nama tafsir bi al-ma'tsur. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi bahwa semua penafsiran ayat dengan ayat bisa dipandang sebagai *Tafsîr Maudhu'i* dalam bentuk awal.<sup>2</sup>

Pertumbuhan *Tafsîr Maudhu'i* sudah dimulai sebelum penulisan karya tersebut, akan tetapi belum menjadi sebuah metodologi penafsiran yang berdiri sendiri. Misalnya, benih-benih *Tafsîr Maudhu'i* dapat ditemukan dalam kitab tafsir Fakhr al-Dîn al-Razi, al-Qurthubi, dan Ibn al-

<sup>1</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsîr al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah, 1977), hal.71.

<sup>2</sup> 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsîr al-Maudhu'i*; Dirasat Manhajiyat *Maudhu'iyat*(Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1397 H./ 1977 M.), hal. 74.

‘Arabi.<sup>3</sup> Dari itu, setidaknya dapat dikatakan bahwa *Tafsîr Maudhu’i* bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia tafsir al-Qur’an.

Kemudian berdasarkan penelusurannya, menurut al-Farmawi pencetus dari metode *Tafsîr Maudhu’i* adalah Muhammad Abduh, kemudian ide-ide pokoknya diberikan kepada Mahmud Syaltut dan diperkenalkan oleh al-Qumi ke dalam bukunya yang berjudul “al-Tafsir al-Maudhu’i”. Ahmad al-Sayyid al-Qumi ketika itu adalah Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar sampai periode 1982. Dengan dukungannya, terdapat beberapa dosen jurusan tafsir ketika itu berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode *maudhu’i*.<sup>4</sup>

Menurut al-Farmawi ada delapan langkah dalam menafsirkan al-Qur’an berdasarkan pendekatan *mawdu’i* yaitu:<sup>5</sup>

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- 2) Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- 3) Menyusun *tartib nuzul* ayat sesuai dengan masa turunnya, sehingga bisa diketahui antara ayat Makkiah dan Madaniyah. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Qur’an.

<sup>3</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i*, Terjemahan Rosihon Anwar (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal. 47.

<sup>4</sup> Misalnya buku karya Muhammad al-Ghazali yang berjudul *Nahw al-Tafsir al-Maudhu’i li al-Suwar al-Qur’an al-Karim*. Lihat, M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2009), hal. 144.

<sup>5</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu’i*; Dirasat Manhajiyat Mawdu’iyat (Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1397 H./ 1977 M.), hal. 61-62.

- 4) Mempelajari/memahami korelasi (*munasabah*) masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah).
- 5) Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
- 6) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masalah, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah.
- 7) Mempelajari semua ayat secara keseluruhan dan mengkompromikan antara ayat yang umum dengan yang khusus, ayat yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.
- 8) Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

b. Muhammad Baqir al-Shadr

Sama halnya dengan al-Farmawi, beliau juga salah seorang ulama yang menaruh perhatian pada *Tafsir Maudhu'i*. Imam Muhammad Baqir yang lahir di Kazhimiyah, pinggiran kota Baghdad, merupakan penganut aliran Syi'ah dari sekte Imamiyah. Secara garis besar, aliran Syi'ah terdiri dari beberapa sekte, yaitu Kaisaniyyah, Zaidiyyah, Imamiyyah, dan Gulat. Di antara beberapa sekte tersebut, Syi'ah Imamiyyah, sekte yang dianut oleh Muhammad Baqir, adalah sekte yang meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW. telah menunjuk Ali ibn Abi Thalib sebagai Imam

(pemimpin) pengganti Nabi. Salah satu dasar mereka adalah hadis Nabi yang berbunyi:

منكنتمولاهفعليمولاه، اللهم امنوالاهو عادمعاد

*Artinya: "Siapa yang saya adalah pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya, dan musuhilah orang yang memusuhinya". (HR. Tirmidzi)<sup>6</sup>*

Sebagai seorang ulama, banyak karya tulis yang sudah dihasilkan olehnya. Di antara hasil karyanya sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Fiqih
  - a) Buhuts fi Syarh al-Urwah al-Wutsqa
  - b) Minhâj al-Shâlihîn (Ta'liq 'Alâ Risâlah 'Amaliyah li al-Sayyid Muhsin al-Hâkim)
  - c) Al-Fatawa al-Wadhihah
  - d) Mujaz Ahkam al-Hajj
  - e) Al-Ta'liqah 'ala Manâsik al-Hajj
  - f) Al-Ta'liqah 'ala Shalah al-Jumu'ah
- 2) Ushil Fiqih
  - a) Durus fi Ilm al-Ushul
  - b) Al-Ma'âlim al-Jadidah li al-Ushul
  - c) Ghayah al-Fikr fi al-Ushûl
- 3) Mantiq
 

Al-Usus al-Mantiqiyyah li al-Istiqra'
- 4) Theologi/Aqidah
  - a) Al-Mujaz fi Ushûl al-Dîn: al-Mursil, al-Rasûl, al-Risâlah

<sup>6</sup> Abu Isa Muhammad Ibn Isa al-Turmudzi, *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Turmudzi* (Kairo: Mustofa al-Babi al-Halabi, 1975), hal. 165.

<sup>7</sup> TM Aziz, "The Role of Muhammad Baqir al-Shadr in Syi'a Political Activism in Iraq from 1958 to 1980" dalam *www.victorynewsmagazine.com*. Diakses pada 30 April 2018.

- b) Al-Tasyayyu' wa al-Islâm: Bahst Hau al-Wilayah
  - c) Bahts Haul al-Mahdi
- 5) Sejarah
- a) Ahl al-Bait Tanawwu' al-Ahdaf wa Wahdah al-Hadaf
  - b) Fadak fi al-Tarikh
- 6) Kebudayaan Islam
- a) Al-Islâm Yaqud al-Hayah
  - b) Al-Madrasah al-Islâmiyyah
  - c) Risalatuna
  - d) Nazhrah 'Ammah fi al-ibadah
  - e) Maqalat wa Muhazrat dll.

Selain karya-karya di atas, Muhammad Baqir juga menaruh perhatian pada bidang tafsir al-Qur'an, khususnya *Tafsîr Maudhu'i* dengan menulis sebuah kitab yang berjudul al-Madrasah al-Qur'aniyyah al-Tafsîr al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karîm.

Menurut Muhammad Baqir al-Shadr, seorang mufasir *maudhu'i*, sebelum memilih dan menentukan sebuah pokok masalah sosial atau ideologis mengenai kehidupan, dia harus mencurahkan cukup perhatian pada masalah tersebut, dan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dia harus mengkaji gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman orang lain. Dia harus mengenal masalah-masalah yang berkaitan serta solusi-solusinya sepanjang yang disarankan oleh pemikiran manusia. Oleh sebab itu, *Tafsîr Maudhu'i* mampu menciptakan perkembangan yang cepat, seiring dengan pengalaman manusia yang juga terus berkembang. Jika al-Qur'an dikaji dalam lingkup pengalaman manusia

yang terus berkembang, maka penemuan-penemuan baru pun juga akan ditemukan.<sup>8</sup>

Inilah letak perbedaan Muhammad Baqir dari al-Farmawi dan kebanyakan tokoh *maudhu'i* lainnya. Menurut Muhammad Baqir, *Tafsîr Maudhu'i* juga disebut dengan tafsir tauhidi karena ada dua upaya yang harus dilakukan, yaitu mengumpulkan atau menyatukan ayat-ayat yang terkait dengan tema, dan tema-tema tersebut juga harus menyatu dengan realita masyarakat.<sup>9</sup>

Salah satu hal yang penulis garisbawahi dari Muhammad Baqir al-Shadr terkait pandangannya tentang *Tafsîr Maudhu'i* adalah metode *maudhu'i* dalam dunia tafsir al-Qur'an mempunyai peran penting dalam terwujudnya perkembangan pemikiran Islam. Semakin maju zaman, maka permasalahan akan terus bermunculan. Dari kenyataan tersebut, jika setiap permasalahan dijawab melalui *Tafsîr Maudhu'i*, maka pemikiran-pemikiran Islam juga akan terus bermunculan.

---

<sup>8</sup> Muhammad Baqir al-Shadr, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Islam*, Terjemahan M.S. Nasrullah (Jakarta: Shadra Press, 2010), hal.74-75.

<sup>9</sup> Para ulama memberikan definisi terhadap metode *maudhu'i* dengan beragam redaksi, antara lain; *pertama*, ilmu yang membahas tema-tema al-Qur'an yang semakna atau satu tujuan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar, menganalisisnya dengan cara dan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan maknanya, mengeluarkan unsur-unsur kandungannya kemudian mengaitkannya sehingga menjadi satu-kesatuan tema; *kedua*, menjelaskan tema dari ayat-ayat al-Qur'an dalam satu surah atau beberapa surah; *ketiga*, metode yang digunakan mufasir untuk menyingkap maksud Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an, baik dalam aspek ke-hidayah-an maupun ke-mukjizat-an al-Qur'an melalui tema-tema yang telah ditetapkan,. Lihat Mustafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar I-Qalam, 1989), hal. 16; dan Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamin, *Manhajiyat al-Bahts fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (N.p.: Dar al-Basyar, t.t.), hal. 13. *Tafsir maudhu'i* diibaratkan oleh Quraish Shihab seperti menyodorkan kotak berisi hidangan yang telah dipilih dan disiapkan kadar dan ragamnya, sebelum para tamu tiba. Yang memilih, memilah dan menetapkan porsi adalah tuan rumah sehingga para tamu langsung bisa menikmati hidangan tanpa susah payah mempersiapkannya sendiri. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hal. xii.

## c. M. Quraish Shihab

Perhatian Quraish Shihab pada *Tafsîr Maudhu'i* terlihat dari beberapa buku tulisannya, baik tulisannya yang membahas tentang *Tafsîr Maudhu'i* maupun tulisannya yang menggunakan metode *maudhu'i*.<sup>10</sup>

Menurut catatan Quraish Shihab, *Tafsîr Maudhu'i* digagas untuk yang pertama kalinya sebagai sebuah metode penafsiran pada tahun 1960 oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Selain Syaikh Mahmud Syaltut, ada juga nama Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiyy yang dinilai turut menggagas *Tafsîr Maudhu'i* sebagai sebuah metode tafsir, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Model tafsir ini digagas pada tahun seribu sembilan ratus enam puluhan.<sup>11</sup> Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Prof. Dr. Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977, dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsîr al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*.<sup>12</sup>

Sementara menurut M. Quraish Shihab ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan di dalam menerapkan metode *maudhu'i* ini, antara lain;

<sup>10</sup> Di antara karya-karya tulisannya tersebut adalah *Wawasan al-Qur'an, Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, Yang Tersembunyi, Dia di Mana-Mana, Menjemput Maut* dll.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 114.

<sup>12</sup> Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*", terj. Oleh Suryan A. Jamrah. (Jakarta: Rajawali Pers, 1996).

- 1) Penetapan masalah yang dibahas. Walaupun metode ini dapat menampung semua masalah yang diajukan namun akan lebih baik apabila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang langsung menyentuh dan dirasakan oleh masyarakat, misalnya petunjuk Al-Qur'an tentang kemiskinan, keterbelakangan, penyakit dan lain-lainnya. Dengan demikian, metode penafsiran semacam ini langsung memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di tempat tertentu pula.
- 2) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.
- 3) Kesempurnaan metode *maudhu'i* dapat dicapai apabila sejak dini sang mufassir berusaha memahami arti kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an sendiri. Hal ini dapat dinilai sebagai pengembangan dari tafsir bi al-ma'tsur yang pada hakikatnya merupakan benih awal dari metode *maudhu'i*.<sup>13</sup>

*Tafsir Maudhu'i* menurut M. Quraish Shihab mempunyai keistimewaan di dalam menuntaskan persoalan-persoalan masyarakat dibandingkan metode lainnya, antara lain; *Pertama*, menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi adalah suatu cara terbaik di dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Kedua*, kesimpulan yang dihasilkan oleh metode *maudhu'i* mudah dipahami. Hal

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 116.

ini disebabkan ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan demikian ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup. *Ketiga*, metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>14</sup>

Selain keuntungan-keuntungan yang disebut di atas, masih ada keuntungan-keuntungan lain yang perlu penulis tambahkan sebagai berikut:

#### 1) Menjawab Tantangan Zaman

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan masa. Semakin modern suatu masa, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan cenderung mempunyai dampak yang luas. Hal ini dimungkinkan karena peristiwa yang terjadi di suatu tempat, pada saat yang bersamaan, dapat disaksikan oleh orang lain dalam jumlah banyak yang berada di tempat lain. Kondisi seperti inilah yang membuat suatu permasalahan dapat segera tersebar ke masyarakat luas dalam waktu yang relatif singkat.<sup>15</sup>

Untuk menghadapi potensi munculnya permasalahan yang bisa datang silih berganti dengan

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 117.

<sup>15</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hal. 165-166).

penyebarannya yang cepat tersebut, *Tafsīr Maudhu’i* adalah salah satu solusi terbaik dalam upaya menjawab permasalahan-permasalahan.

2) Praktis dan Sistematis

Tafsir dengan metode *maudhu’i* adalah metode penafsiran yang disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini cocok dengan kehidupan masyarakat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga memungkinkan mereka seakan-akan tidak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar. Di sisi lain, untuk mendapatkan petunjuk al-Qur’an mereka dianjurkan untuk membacanya. Dengan adanya *tafsir maudhu’i*, mereka bisa mendapatkan penjelasan dari sudut pandang al-Qur’an yang lebih praktis serta dapat lebih menghemat waktu.

3) Membuat Pemahaman Menjadi Utuh

Dengan menetapkan judul-judul yang akan dibahas, memicu potensi pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur’an dapat diserap secara lebih utuh.

4) Membuat Tafsir Menjadi Dinamis

Metode *Tafsīr Maudhu’i* membuat penafsiran al-Qur’an selalu dinamis dengan perkembangan zaman, sehingga bisa menimbulkan image dibenak masyarakat Islam bahwa al-Qur’an akan selalu mengayomi dan membimbing kehidupan mereka. Dengan demikian, akan terasa sekali bahwa al-Qur’an selalu aktual dan tidak pernah ketinggalan zaman. Hal ini juga dapat

memacu ketertarikan dari masyarakat Islam yang lebih luas pada al-Qur'an, baik dengan mempelajarinya terlebih dahulu maupun dengan mengamalkannya langsung.

Namun, dibalik keuntungan tersebut terdapat resiko besar yang menyertainya. Setidaknya ada dua resiko besar yang penulis temukan; *Pertama*, jika dibanding dengan jenis penafsiran yang lain, maka seorang mufasir *maudhu'i* dituntut untuk lebih mengetahui dan memahami banyak hal sehingga mampu menghasilkan suatu penafsiran yang komprehensif. *Kedua*, jika dilihat dari keuntungan dan kebutuhan dari *Tafsir Maudhu'i* yang memudahkan masyarakat, maka resikonya adalah karya tafsir dengan jenis penafsiran selain *maudhu'i* akan menurun perkembangannya dan cenderung stagnan.

## 2. Munculnya “Tafsir Tematik”/ Tafsir Realitas

Berangkat dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *Tafsir Maudhu'i* adalah bentuk “tafsir tematis” yang berdasarkan sejarahnya dibangun atas citra “tafsir tekstual”, baik dari pengambilan temanya, maupun dari proses penafsirannya.<sup>16</sup> Dari cara pengambilan tema, ada yang perlu digarisbawahi jika hendak melakukan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i*, yaitu tema harus berdasarkan term yang terdapat dalam teks al-Qur'an, setelah menentukan tema tersebut, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang juga mengandung term dari tema tersebut. Untuk lebih menegaskan pendapat tersebut, berikut contoh-contoh

<sup>16</sup>Berdasarkan sejarah munculnya tafsir *maudhu'i*, baik dari awal bentuknya pada masa Nabi yang masih sederhana sampai pada masa tafsir *maudhu'i* bertransformasi menjadi model tafsir yang sistematis dan diperkenalkan sebagai salah satu materi perkuliahan di Universitas al-Azhar, tafsir *maudhu'i* selalu berorientasi pada teks. Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera Hati, 2013, hal. 385.

karya tafsir yang menggunakan metode *maudhu'i*:<sup>17</sup>

1. Al-Mar'ah fī al-Qur'an al-Karīm, karya Abbas al-Aqqad.
2. Al-Ribā fī al-Qur'an al-Karīm, karya Abu al-'la al-Maududi.
3. Al-Aqīdah min al-Qur'an al-Karīm, karya Muhammad Abu Zahrah.
4. Al-Ulūhiyyah wa al-Risālah fī al-Qur'an al-Karīm, karya Muhammad al-Samahi.
5. Al-Insān fī al-Qur'an al-Karīm, karya DR. Ibrahim Mahnan.
6. Muqawwamāt al-Insāniyyah fī al-Qur'an al-Karim, karya DR. Ibrahim Mahnan.
7. Ayat al-Qasam fī al-Qur'an al-Karim, karya DR. Ahmad Kamal al-Mahdi.
8. Al-Washaya al-Asyr, karya Imam Akbar Mahmud Syaltut.
9. Washaya Surat al-Isra, karya DR. Abd al-Hayy al-Farmawi.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat dilihat bahwa tema yang diangkat merupakan tema yang diambil dari kata atau term yang ada pada ayat al-Qur'an. Misalnya pada contoh yang pertama yang mengangkat tema tentang “*al-mar'ah*”, tema tersebut diambil dari kata atau term yang salah satunya terdapat pada Surah al-Tahrim ayat 10.<sup>18</sup> Kemudian pada contoh kedua yang mengangkat tema tentang “*al-riba*”, tema tersebut diambil dari kata atau term yang salah satunya terdapat pada Surah Ali Imran ayat 130.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terjemahan Rosihon Anwar, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002, hal. 60.

<sup>18</sup> QS. Al-Tahrim ayat 10:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتٍ كُفْرًا وَامْرَأَتٍ لَوْطًا. كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِنَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

<sup>19</sup> QS. Ali Imran ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً. وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dalam perkembangan tafsir dengan menggunakan metode *maudhu'i* ini, banyak tema-tema penafsiran baru yang terus bermunculan, sehingga tafsir dengan metode ini mengalami perkembangan yang cukup pesat jika dibandingkan dengan metode-metode tafsir yang lain. Dari perkembangan tersebut, muncul istilah baru untuk menggambarkan bentuk “tafsir tematis” semacam ini, yaitu *Tafsir Maudhu'i*.<sup>20</sup>

Untuk sekilas menggambarkan perkembangan *Tafsir Maudhu'i*, terdapat penelitian yang meneliti tentang perkembangan tersebut, khususnya di Indonesia, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Islah Gusmian. Menurut hasil penelitiannya, pada dasawarsa 1990-an, model sistematika penyajian tematik sangat diminati para peminat al-Qur'an. Begitu juga peminat dari kalangan akademik, untuk kepentingan penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Kajian al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i* ini menjadi alternatif yang banyak dipilih mahasiswa. Setidaknya ini bisa dilihat dari proses perkembangan penulisan skripsi dan tesis di jurusan Tafsir Hadis di beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia. Dalam bukunya, Islah Gusmian mengindikasikan adanya kepentingan pragmatis terkait maraknya penulisan tematik ini di Indonesia, yaitu kepentingan untuk memudahkan orang menangkap pandangan dan nilai-nilai dasar dari al-Qur'an tentang suatu masalah.<sup>21</sup>

Namun, dibalik perkembangan tersebut, *Tafsir Maudhu'i* adalah bentuk tafsir yang proses penafsirannya paling kompleks, banyak aspek yang harus diteliti sebelum

<sup>20</sup> Istilah *Tafsir maudhu'i* juga dipakai oleh al-Farmawi untuk dijadikan judul salah satu buku karangannya. Lihat Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Cairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1977.

<sup>21</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2013, hal. 293.

menentukan kesimpulan penafsiran. Oleh Karena itu, al-Farmawi memperkenalkan metodologi dalam melakukan *Tafsir Maudhu'i* untuk membantu para mufasir atau peneliti yang hendak melakukan penafsiran secara *maudhu'i*.<sup>22</sup> berangkat dari sini, *tafsir maudhu'i* kemudian menjelma menjadi bentuk tafsir yang sistematis. Metodologi yang ditawarkan oleh al-Farmawi tersebut menjadi sangat fundamental,<sup>23</sup> mengingat dengan mengikuti metodologi tersebut, mufasir akan lebih mudah dalam melakukan penafsiran terhadap tema-tema yang ingin diangkat untuk kemudian ditafsirkan.

Semakin banyaknya tema yang terus bermunculan, pada perkembangannya, keberlangsungan “tafsir tematis” berupa *tafsir maudhu'i* seolah sudah sampai batasnya. Hal ini dikarenakan para mufasir mulai tertarik untuk mengangkat tema yang tidak lagi diambil dari kata atau term yang terdapat dalam al-Qur'an, melainkan tema yang diambil dari realitas. Tafsir dengan bentuk baru ini terus bermunculan, contohnya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an wa ilm al-Nafs, karya Muhammad Utsman Najati.
2. Ushul al-Fikr al-Siyasi fi al-Qur'an al-Kar m, karya Tijani Abd Qadir Hamid.
3. Politik dan Hukum dalam al-Qur'an, karya DR. Rifyal

<sup>22</sup> Lihat, Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'I: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyyah*, Cairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1977, hal. 61. Berangkat dari metodologi yang disusun oleh al-Farmawi tersebut, proses dalam melakukan *tafsir maudhu'i* merupakan proses yang mengacu pada teks teks semata.

<sup>23</sup> Al-Farmawi bukanlah yang pertama dalam hal memperkenalkan *tafsir maudhu'i*, sebelumnya ada Syekh Ahmad Sayyid al-Kumy yang dianggap banyak kalangan ulama tafsir di Universitas al-Azhar Mesir sebagai pencetus metode *maudhu'i* yang berbeda dengan apa yang diperkenalkan oleh ulama-ulama sebelumnya. Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera Hati, 2013, hal. Namun, terkhusus di Indonesia, yang penulis ketahui metode *tafsir maudhu'i* yang diperkenalkan oleh al-Farmawi lah yang banyak dirujuk oleh para akademisi tafsir.

Ka’bah.

4. Keseimbangan Matematika dalam al-Qu’an, karya Abah Salma Alif Sampayya.
5. Ayat-Ayat Semesta: Sisi al-Qur’an yang Terlupakan, karya Agus Purwanto.
6. Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam al-Qur’an, karya Agus Haryo Sudarmojo.

Meskipun sekilas sama dengan *tafsir maudhu’i*, “tafsir tematis” yang satu ini adalah bentuk tafsir yang sama sekali berbeda dengan *Tafsir Maudhu’i*. Hal ini dikarenakan *Tafsir Maudhu’i* adalah bentuk tafsir yang berdasarkan sejarahnya dibangun atas *framing* atau citra “tafsir tekstual” sebagaimana penjelasan sebelumnya, sedangkan “tafsir tematis” yang ini dibangun berdasarkan aspek kontekstual yang tercermin pada tema dan permasalahan yang diangkat berdasarkan realitas yang ada. Selain itu, dalam pengumpulan ayat pun tidak berdasarkan term dari tema yang diangkat, melainkan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan tema, baik relevansi berdasarkan teks maupun konteks yang mengelilingi tema.<sup>24</sup> Dengan kata lain, jika suatu tema penafsiran diambil dari realitas, maka tafsir tersebut bukanlah *Tafsir Maudhu’i*. tidak hanya berbeda, kedua model tafsir tersebut merupakan dua model tafsir yang sejajar, karena selain berbeda keduanya sama-sama menuntut proses yang komprehensif, baik secara

---

<sup>24</sup> Berangkat dari perbedaan tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa *tafsir maudhu’i* adalah model tafsir dengan cara menentukan tema yang diambil dari term yang terdapat dalam al-Qur’an kemudian mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung term dari tema tersebut dan dikaji secara tekstual, sedangkan tafsir yang satunya adalah model tafsir dengan cara menentukan tema yang diambil dari realitas kemudian mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki relevansi dengan tema tersebut, baik relevansi berdasarkan teks/term maupun relevansi berdasarkan konteks yang mengelilingi tema.

pengambilan tema, secara metodologinya, dan secara hasil penafsiran yang dihasilkan.<sup>25</sup>

Jika dilihat dari jumlah karya tafsirnya, maka bentuk “tafsir tematis” ini sudah berkembang, tetapi jika dilihat dari aspek metodologinya, maka bentuk “tafsir tematis” ini masih mengalami kekosongan.<sup>26</sup> Kekosongan ini terjadi karena para mufasir yang melakukan penafsiran dengan bentuk ini tidak terlebih dulu menuliskan langkah-langkah metodologinya, melainkan langsung menafsirkannya. Selain aspek metodologinya, penamaan tafsir bentuk ini pun belum ada, khususnya dalam istilah bahasa Arab. Sedangkan di Indonesia, tafsir bentuk ini oleh Kementerian Agama dinamai dengan nama “Tafsir Tematik”. Hal ini bisa dilihat dari karya Tafsir Tematik yang disusun oleh Kementerian Agama pada tahun 2007.<sup>27</sup> Namun begitu, masih terdapat kerancuan dalam penamaan Tafsir Tematik, yaitu istilah Tafsir Tematik sudah terlanjur dipahami sebagai persamaan dari *tafsir maudhu'i*,<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Sama seperti kasus *tafsir tablihi* dengan *tafsir ijmali*, meskipun keduanya sama-sama tafsir yang cara penyusunannya dimulai dari ayat pertama runtut sampai ayat terakhir, tetapi jika dilihat dari metodologi penafsirannya, keduanya merupakan jenis tafsir yang berbeda, begitu juga perbedaan dalam hal hasil penafsiran.

<sup>26</sup> Maksud dari kekosongan adalah belum adanya metodologi pada tafsir tematik sebagaimana pada *tafsir maudhu'i* yang sudah ada metodologinya, sehingga untuk melakukan *tafsir maudhu'i* bisa dilakukan dengan mengikuti metodologi yang sudah disusun oleh para pakar tafsir. Misalnya metodologi tafsir maudu'i yang disusun oleh al-Farmawi. lihat Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Cairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1977, hal. 61.

<sup>27</sup> Istilah tafsir tematik dijadikan sebagai judul buku tafsir yang disusun oleh Kementerian agama yang menafsirkan tentang tema-tema yang bersifat sosial kemasyarakatan. Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010.

<sup>28</sup> Hal ini dikarenakan buku-buku ulumul qur'an berbahasa Indonesia menggunakan istilah tafsir tematik sebagai terjemahan dari tafsir maudu'i, misalnya seperti yang penulis temukan di dalam buku “Kaidah Tafsir” karya M. Quraish Shihab. Lihat, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera Hati, 2013, hal. 377. Sehingga, jika tidak dijelaskan dengan tegas bahwa istilah tafsir tematik merupakan nama jenis tafsir yang berbeda dengan *tafsir maudhu'i*, maka akan menimbulkan kesalahpahaman.

dan oleh Kementerian Agama di dalam karya tafsir tematiknya tidak disinggung terkait masalah penamaan Tafsir Tematik sebagai nama dari jenis tafsir yang berbeda dari *Tafsir Maudhu'i*, di dalamnya hanya disinggung bahwa penafsiran yang dilakukan adalah penafsiran yang berbeda dari penafsiran *maudhu'i*.<sup>29</sup>

Menurut penulis, ide dari Kementerian Agama tentang penamaan “Tafsir Tematik” sebagai nama dari sebuah penafsiran yang berbeda dengan *tafsir maudhu'i* harus dijelaskan dengan lebih tegas lagi, karena lagi-lagi keduanya mempunyai aspek dasar yang berbeda sebagai sebuah metode penafsiran.

## B. *Trend* Tafsir Tematik

### 1. Gambaran *Trend* Tafsir Tematik

Untuk langsung memberikan gambaran terkait trend tafsir tematik, pada pembahasan ini, penulis akan sajikan data berbentuk tabel yang berisikumpulan penelitian Tafsir Tematik yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa Jurusan Tafsir UIN Jakarta, terhitung dari tahun 2012 sampai tahun 2017 sebagai berikut:

- a) Tabel penelitian Tafsir Tematik yang terbit pada tahun 2012

No	Judul/Pengarang	Review Singkat
1	Perspektif al-Qur'an tentang Musibah: Telaah Tafsir Tematik tentang Ayat-Ayat Musibah oleh Ade Tis'a Subrata	Pada salah satu bagian dalam penelitian ini dijelaskan bahwa musibah memiliki konotasi sebagai sesuatu yang buruk, akan tetapi boleh jadi apa yang kita anggap buruk itu, sebenarnya baik, maka al-Qur'an mengguna-

<sup>29</sup> Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal. xxix.

		kan kata ini untuk sesuatu yang baik dan buruk.
2	Pernikahan beda keyakinan dalam al-Qur'an: Analisa Penafsiran al-Maraghi atas QS. Al-Baqarah [2]: 221 dan QS. Al-Ma'idah [5]:5 oleh Dedi Irawan	Pernikahan beda agama yang ada saat ini tidak dapat dikatakan sah karena hampir tidak ada wanita Ahl al-Kitab yang benar-benar berpegang teguh kepada Kita Taurat dan atau Kitab Injil. Karena kedua kitab suci tersebut yang ada saat ini bukanlah kitab yang asli. Maka badi kaum muslimin, alasan pernikahan beda agama dengan alasan cinta, kesamaan hak, kebersamaan, toleransi atau apapun alasannya tidak dapat dibenarkan.
3	Peran Serta Perempuan dalam Nafkah Keluarga: Pemikiran Nasaruddin Umar "Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an" oleh Fuad Hasan	Tidak ada satu pun petunjuk maupun ketetapan dalam agama Islam yang menyatakan bahwa wanita dilarang bekerja di luar rumah, khususnya jika pekerjaan tersebut membutuhkan peran dan penanganan wanita. Misalnya perawat, pengajar anak-anak dan dalam hal pengobatan. Masuknya wanita ke dalam dunia kerja memang membawa dampak positif terhadap perkembangan ekonomi keluarga. Akan tetapi wanita karir yang terlalu banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dikhawatirkan akan memunculkan <i>kemudlorotan</i> , baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.
4	Laknat dalam Pandangan al-Qur'an: Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsir al-Maraghi oleh Ismail Amir	Setiap nikmat yang diterima dari Allah SWT akan menambah kebahagiaan dan kesenangan dalam hidup setiap manusia, sehingga mereka dapat mensyukurinya. Namun ada satu kondisi di mana nikmat bisa berubah menjadi laknat dan karunia yang diberikan merupakan murka Allah SWT.

		inilah yang disebut dengan <i>istidraj</i> , yaitu pemberian Allah kepada orang yang sering melakukan maksiat kepada-Nya. Semakin mereka melupakan Allah, Allah tetap akan menambahkan kesenangan bagi mereka. Akibatnya, mereka semakin terjerumus dan Allah akan menjatuhkan siksa yang sangat pedih.
5	Mimpi menurut al-Qur'an: Studi Historis Mimpi Nabi Ibrahim As. oleh Lia Anggraeni	Saat ini masih banyak sekali orang yang mencari-cari <i>ta'wil</i> atau arti dari mimpi yang dialami, bahkan tidak banyak yang terjatuh ke jurang kesyirikan, di mana orang tersebut mempercayai ucapan atau tafsiran dari seseorang yang tidak sama sekali mengetahui ilmu <i>ta'wil</i> ini. Yang perlu kita yakini saat ini adalah, bahwa mimpi itu ada dua macam, mimpi baik yang datangnya dari Allah dan mimpi buruk yang datangnya dari syaitan, tidak perlu kita mencari-cari arti mimpi kita, karena kebanyakan jawaban dari <i>penta'wil</i> mimpi saat ini adalah salah dan tidak jelas sumbernya.
6	Pendidikan akhlak dalam al-Qur'an: Studi atas Penafsiran Hamka oleh Maesaroh	Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, para pakar pendidikan Islam mengatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah sekadar mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik terhadap apa yang belum mereka ketahui, akan tetapi lebih dari itu, ada tujuan yang lebih utama yaitu mendidik akhlak mereka.
7	Perspektif al-Qur'an tentang keputus-asaan: Telaah Tafsir Tematik tentang Ayat-Ayat yang Menggambarkan 'Berputus Asa' dan pencegahannya dalam Al-Qur'an	Banyak manusia terdahului oleh rasa pesimisnya di banding rasa optimisnya, perasaan manusia seperti ini merupakan akar masalah munculnya sikap sinis dan skeptis dalam diri manusia,

	oleh Muh. Ramdhani M.	dimana mereka hanya memandang kegagalan di banding kesuksesan, terikat pesimisme dari pada optimisme. Sikap pesimis akan semakin melonjak ketika manusia melakukan kesalahan demi kesalahan, dalam hal ini wujud pesimisme yang terus tumbuh akan semakin menjauhkan manusia dari rasa optimism. Berdasarkan hal tersebut, al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi manusia, melarang manusia untuk bersikap pesimis, terlebih pesimis untuk bangkit dari keterpurukan, pesimis dari rahmat Allah yang selalu dekat dengan hamba-Nya yang mau bertaubat.
8	Waris Kalalah dalam Pandangan Wahbah az-Zuhaily: Tafsir QS. Al-Nisa [4] Ayat 12 dan Ayat 176 oleh Putri Ajeng Fatimah	Kalalah adalah suatu persoalan yang banyak menyita perhatian semenjak dari masa sahabat. Jumhur ulama mengartikannya dengan menunjuk orang yang tidak mempunyai anak laki-laki dan ayah. Dengan demikian saudara berhak atas warisan tersebut. Namun, yang menjadi permasalahan adalah mendudukkan saudara sebagai ahli waris.
9	Penafsiran al-Sya'rawi Terhadap al-Qur'an tentang Wanita Karir oleh Riesti Yuni Mentari	Wanita muslimah diperbolehkan bekerja asalkan sesuai dengan syar'i. wanita tidak boleh melalaikan kebaikan atau amalan yang bisa mereka lakukan. Wanita yang bekerja dewasa ini, banyak mengenakan pakaian yang pendek dengan alasan untuk ruang gerak mereka saat bekerja. Bahkan ada pekerjaan tertentu yang melarang wanita mengenakan kerudung. Wanita karir lebih menjaga penampilan saat bekerja dari pada saat dengan suaminya. Sangat disayangkan bagi wanita karir yang tidak

		mengurus keluarga dan anak-anaknya. Padahal saat mereka mengurus keluarganya banyak amal kebaikan yang akan diperoleh.
10	Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat mengandung Lafadz Makar: Studi atas tafsir al-Azhar oleh Siti Nuril Inayah	Makar atau semacam persekongkolan jahat, tipu daya, dan upaya jahat biasanya dari orang-orang ingkar kepada orang-orang beriman. Di Indonesia, banyak orang yang memaknai “makar” sebagai upaya perorangan atau kelompok untuk menjatuhkan pemerintahan sah. Di titik ini, jangan sampai pemerintahan menjadi zalim dengan berlebihan berbagai kejadian atau peristiwa sebagai tindakan makar, karena boleh jadi tindakan tersebut hanya upaya kritik dari orang lemah atau pinggiran yang tulus ingin memberikan saran atau perbaikan terhadap bangsa.
11	Perkembangan Konsep dan Penafsiran Jihad dari Masa ke Masa oleh Rizky Ediputratama	Setiap individu atau kelompok memiliki keinginan untuk mewujudkan apa yang mereka cita-citakan. Dalam komunitas Muslim, ada banyak individu atau kelompok yang memiliki orientasi dan cita-cita yang berbeda-beda. Di antara individu atau kelompok Muslim ada yang merujuk kepada kitab suci dalam merumuskan cita-citanya. Ketika kitab suci mengandung ayat-ayat yang menunjukkan penggunaan kekerasan seperti perang, maka dengan segera akan menarik perhatian individu dalam kelompok tersebut. Tanpa mempertimbangkan lebih jauh, ayat-ayat perang dipilih dan digunakan untuk menguatkan ideologi sosial-politik mereka.
12	Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Dzikir Perspektif Syaikh	Perintah untuk berzikir amat banyak disebutkan dalam al-

	Muhammad Hisyam Kabbani dalam Karyanya Encyclopedia of Islamic Doctrine Remembrance of Allah and Prasing The Prophet oleh Sofia Rosdanila Andri	Qur'an. Namun sayang, banyak diantara umat Islam yang memandang remeh kegiatan ini. Selain itu, bagi kalangan yang gemar berzikir pun diantaranya ada yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an, ada pula yang tidak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an, seperti berzikir dengan niat untuk mendapatkan ilmu kesaktian dan mendatangkan khodam jin.
13	"Makna Berfikir Perspektif Al-Qur'an Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Surat Al-Nahl Ayat 67, 69 dan Surat Al-Mu'minin Ayat 68 dalam Tafsir Al-Misbah" karya Heri,	Walaupun pada judul hanya menampilkan tiga ayat saja yang akan dijadikan objek penelitian, tetapi setelah meneliti lebih lanjut, ternyata tidak hanya tiga ayat tersebut yang ditampilkan, melainkan semua ayat tentang berfikir juga dikumpulkan oleh peneliti sebagai bagian dari langkah penelitian tematik.
14	Konsep Ikhlas dalam Tafsir al-Misbah: Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab oleh Abdullah Said	Hakikat ikhlas adalah berlepas diri dari segala sesuatu selain Allah SWT. Apabila kata ikhlas dihubungkan dengan kaum muslimin, maka mengandung makna bahwa mereka berlepas diri dari klaim Yahudi tentang tasybih (penyerupaan Uzair dengan Allah) dan klaim Nasrani tentang <i>tatliist</i> (trinitas). Dengan kata lain, tidak menyekutukan Allah dengan apapun.

b) Tabel penelitian Tafsir Tematik yang terbit pada tahun 2013

No	Judul/Pengarang	Review Singkat
1	Konsep Hanif dalam al-Qur'an oleh Abdul Aziz	Agama Islam datang membawa nilai-nilai kebaikan dan menganjurkan manusia agar menghiasi diri dengannya, serta memerintahkan manusia mem-

		perjuangkan dan mempertahankan nilai-nilai agama, agar dapat menempuh jalan yang lurus ( <i>hanif</i> ). Namun semua itu tidak dapat terlaksana kecuali dengan mengikuti syariat yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Dalam konteks al-Qur'an, untuk menunjukkan agama yang lurus adalah dengan menggunakan kata " <i>hanif</i> ".
2	Konsep Kebersihan dalam al-Qur'an: Studi Kasus di Fakultas Ushuuddi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Mahdi	Konsep kebersihan bukan hanya secara fisik, tetapi juga kebersihan secara jiwa. Agama dan ajaran Islam menaruh perhatian amat tinggi pada kebersihan, baik lahiriyah maupun batiniyah. Kebersihan lahiriyah tidak bisa dipisahkan dengan kebersihan batiniyah. Oleh karena itu, ketika seorang Muslim melaksanakan ibadah tertentu terlebih dahulu harus membersihkan aspek lahiriyahnya. Ajaran Islam yang memiliki aspek akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak, seluruhnya berkaitan dengan kebersihan.
3	Penggunaan kata Taklif dalam al-Qur'an oleh Ahmad Damanhury	Terdapat banyak ayat yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melebihi kemampuannya. Namun, kenyataannya banyak tindakan tercela yang terjadi di dalam kehidupan ini, dengan alasan tidak sanggup atas beban yang diterimanya. Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana penggunaan kata "taklif" dalam al-Qur'an dengan menggunakan beragam gaya bahasa, subjek (pelaku), maupun objek (sasaran) yang berbeda, dan interpretasinya dalam tatanan masyarakat modern sekarang ini.
4	Keadilan dalam al-Qur'an: Analisis Kata al-Qisth pada	Islam bukan cuma ritual-ritual bagaimana individu berhubungan

	Berbagai Ayat oleh Alfionitazkiyah	dengan sang Pencipta. Tapi, Islam juga menginginkan tegaknya suatu masyarakat yang adil dan makmur di mana setiap orang diperlakukan dengan layak dan dihargai sebagai manusia. Tanpa itu, ungkapan yang sering kita dengar dan kalimat bahwa Islam adalah “ <i>rahmatan lil alamin</i> ”, akan kehilangan taringnya dan mengawang-ngawang di angkasa serta tidak akan pernah menginjakkan kakinya di bumi. Hal ini tentunya sangat tidak diinginkan oleh Islam.
5	Dimensi Kemusyrikan Perspektif al-Qur'an: Studi Kasus Masyarakat Desa Pilli NTT Nusa Tenggara Timur oleh Amiruddin Natonis	Rasulullah SAW. semenjak beliau mendakwahkan risalah hingga akhir hayat beliau, terus menerus mengumandangkan ajaran tauhid, yaitu tiada yang layak disembah kecuali Allah. Beliau menanggung segala macam penderitaan, namun beliau tidak henti-hentinya mendakwahkan ajaran ini. Sehingga, pada saat menjelang ajal beliau, ada kekhawatiran yang mendalam di hati beliau, yaitu kekhawatiran hilangnya ajaran tauhid. Di masa modern ini, banyak orang yang mengaku dirinya beriman, tetapi mereka dengan terang-terangan berbuat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.
6	Pembunuhan Anak Perempuan Dikalangan Bangsa Arab: Analisis Tafsir QS. Al-Nahl [16]: 58-59; QS. Al-Zukhruf [43]: 17 dan QS. Al-Takwir [81]: 8-9 oleh Ernik Sulis Setiawati	Topik pembahasan tentang kaum perempuan sejak zaman dulu hingga kini masih ramai diperbincangkan. Utamanya adalah tentang relasi antara laki-laki dan perempuan, persamaan hak dalam berbagai bidang.
7	Tafsir Jilbab: Dialektika al-Qur'an dengan Realitas Budaya Arab oleh Mabrus	Ada pendapat yang menyatakan bahwa jilbab adalah sebuah tradisi. Tradisi berbusana menutup aurat bagi perempuan sudah di-

		<p>praktekkan jauh sebelum Islam datang. Sejarah berhijab itu misalnya sudah ditemukan pada abad ke-13 SM di sebuah teks hukum di Suriah. Pada penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu penafsiran tentang jilbab dari sudut pandang budaya.</p>
8	<p>Tafsir Ayat-Ayat Kiamat: Studi atas QS. Al-Zalzalah [199]: 1-8 oleh Moh. Khoiri</p>	<p>Di dalam al-Qur'an, di samping menyebutkan berbagai peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat, Allah juga menyebutkan hari kiamat dengan nama-nama yang berbeda. Nama-nama tersebut bukanlah nama-nama yang kosong, tidak bermakna, akan tetapi setiap nama yang Allah sebutkan pastilah mengandung makna yang merupakan sifat dari hari kiamat itu sendiri. Dengan itu lengkaplah sudah gambaran mengenai hari kiamat yang terdapat di dalam al-Qur'an. Tujuan dari penggambaran yang begitu mendetail tersebut tidak lain agar manusia tersadar dari kelalaiannya lalu membenahi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi hari kiamat tersebut.</p>
9	<p>Rada'ah dan Bank ASI dalam Kajian al-Qur'an oleh Shofiatal Jannah</p>	<p>Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW sendiri tidak disusui oleh ibu kandungnya yaitu Siti Aminah melainkan disusui oleh ibu susunya Ummu Aiman dan Halimatussa'diyah. Sudah menjadi adat kebiasaan penduduk Mekah bahkan di jazirah Arab mencari ibu susuan untuk anak mereka, mereka memilih orang-orang dari pedesaan, karena faktor kesehatan baik udara, lingkungan dan makanan juga masyarakat di pedesaan masih memiliki akhlak yang terpuji. Oleh karena itu menyusukan anak kepada wanita lain yang dipercaya di-</p>

		bolehkan dalam Islam.
10	Larangan Berzina dalam al-Qur'an dan Ritual Sifon pada Etnis Suku Timor NTT oleh Zulkifli Natonis	Di zaman sekarang ini, segala pintu-pintu kemaksiatan terbuka lebar. Syetan mempermudah jalan menuju kemaksiatan dengan segala tipu daya dan akal bulusnya. Para tukang maksiat dan ahli kemungkarannya membeo syetan. Maka bertebaranlah para wanita yang pamer keseksiannya atau auratnya, keluar tanpa pakaian yang dianjurkan agama, tatapan berlebihan dan pandangan yang diharamkan menjadi fenomena umum, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan semakin merajalela, rumah-rumah mesum semakin laku, juga pornografi dan pornoaksi tersebar dimana-mana, pemerkosaan tak pandang usia dan tempat, jumlah anak yang terlahir tanpa ayah semakin banyak, dan kegiatan-kegiatan pembunuhan anak tak berdosa seperti aborsi yang sering kita dengar dari berbagai media.

d) Tabel penelitian Tafsir Tematik yang terbit pada tahun 2015

No	Judul/Pengarang	Review Singkat
1	Munasabah Kisah dalam Surat al-Kahfi: Kajian Tematik oleh Hanir Ahmad Ansharullah	Sebuah kesimpulan menarik dikemukakan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah, yaitu bertolak dari penegasan bahwa mereka merupakan sekumpulan pemuda, maka kata beliau rahimahullah: "Oleh karena itu, kebanyakan orang yang menyambut dakwah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya berasal dari kalangan para pemuda. Sedangkan para orang tua dari kaum Quraisy, kebanyakan masih memegangi

		agama mereka, tidak memeluk Islam kecuali sedikit saja. Demikianlah Allah mengabarkan, bahwa mereka itu adalah para pemuda.
2	Keutamaan Tahajud dalam Perspektif al-Qur'an oleh Hujatul Islamiyah	Manfaat melaksanakan sholat tahajud salah satunya yaitu orang tersebut akan dijauhkan dari kelalaian hati. Maka kita akan selalu diingatkan agar senantiasa ingat kepada Sang Maha besar sehingga hati kita tidak akan sombong, tamak, iri, dengki serta penyakit hati lainnya yang dapat membuat kita lupa dan lalai bahwa sebenarnya kita hidup di dunia ini benar-benar singkat.
3	Baik dan Buruk dalam al-Qur'an: Penafsiran Lafadz al-Thayyib dan al-Khabits oleh Intan Tri Aisyah	Adanya berbagai istilah kebaikan yang demikian variatif yang diberikan Al-Qur'an dan Hadis itu menunjukkan bahwa penjelasan tentang sesuatu yang baik menurut ajaran Islam jauh lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan arti kebaikan yang dikemukakan sebelumnya. Berbagai istilah yang mengacu pada kebaikan itu menunjukkan bahwa kebaikan dalam pandangan Islam meliputi kebaikan yang bermanfaat bagi fisik, akal, rohani, jiwa, kesejahteraan di dunia dan akhirat serta akhlak yang mulia. Begitu juga dengan keburukan.
4	Konsep Nama-Nama al-Qur'an di dalam al-Qur'an oleh Muhammad Ainul Yaqin	Nama-nama dan sifat-sifat yang ditetapkan untuk Al Qur'an adalah sebaik-baik pengungkap hakikat, fungsi dan keagungan peran Al Qur'an. Para ulama telah menyebutkan banyak nama dan sifat Alqur'an yang tertera dalam Al Qur'an sendiri dan kemudian mengulas kaitan penamaan tersebut dengan Al-Qur'an

5	Kejadian Manusia dalam al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir al-Qur'an dan Sains oleh Muhammad Hanif	Tahapan pertama kejadian manusia disebut tahapan primordial, yaitu manusia pertama ialah Adam as. Kemudian, tahapan kedua ialah tahapan biologi, yakni bercampurnya air mani ( <i>nuthfab</i> ) yang tersimpan dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian <i>nuthfab</i> itu menjadi darah beku ( <i>alaqah</i> ) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut lalu oleh-Nya dijadikan segumpal daging ( <i>mudghah</i> ) dan dibalut dengan tulang belulang, serta ditiupkan roh kepadanya.
6	Konsep al-Israf dalam al-Qur'an oleh Muhammad Lailu Romadhona	Unsur Jasmani dan Rohani adalah unsur yang selalu menggambarkan kualitas diri seseorang, seperti pola pikir, kebiasaan, sifat-sifat dan segala sesuatu yang berhubungan. dalam dua unsur ini manusia sering sekali mengalami serta mendapatkan rintangan dan halangan di dalam kehidupannya, sehingga Allah SWT, memerintahkan agar manusia berusaha dalam mencegah, mengobati, dan mengatasi serta mencari jalan alternatif supaya tidak menuju kepada unsur yang bersifat penyakit rohani tersebut. Di antara unsur penyakit rohani itu adalah yang disebut dengan: <i>Israf</i> yaitu (sifat berlebih-lebihan atau melampaui batas) yang terjadi dalam segala perkara.
7	Pemaknaan lafal al-Qur'an dalam al-Qur'an: Analisa Penempatan Lafal al-Qur'an dalam al-Qur'an oleh Muhammad Zahir	Al-Qur'an mengandung misteri yang begitu dalam. Sedalam apapun seseorang mengetahui tentang al-Qur'an, hakikatnya itu hanyalah setitiknja saja. Dengan banyaknya misteri tersebut, melalui penelitian ini peneliti ingin mencari tahu misteri al-Qur'an dengan menelusuri lafal

		al-Qur'an itu sendiri.
8	Konsep al-Sirat al-Mustaqim Perspektif al-Qur'an oleh Nur Hanifah	Problema yang banyak muncul di kalangan masyarakat menjadikan penulis berinisiatif untuk membahas tentang Al Shirat Al Mustaqim. Problema ini muncul karena adanya krisis pemahaman terhadap Al Shirat Al Mustaqim (jalan yang lurus) di kalangan umat Islam. Seperti banyak terjadi dalam kehidupan manusia yang pada umumnya banyak dipengaruhi dan dibentuk pandangan hidupnya, baik yang bersumber daripada buah pikiran dan Filsafatnya, maupun yang bersumber dari ajaran suatu agama yang dianutnya.
9	Akhhlak terhadap Nabi Muhammad Perspektif al-Qur'an oleh Rodiah Hasibuan	Disamping akhlak kepada Allah Swt, sebagai muslim kita juga harus berakhlak kepada Rasulullah Saw, meskipun beliau sudah wafat dan kita tidak berjumpa dengannya, namun keimanan kita kepadanya membuat kita harus berakhlak baik kepadanya, sebagaimana keimanan kita kepada Allah Swt membuat kita harus berakhlak baik kepada-Nya. Meskipun demikian, akhlak baik kepada Rasul pada masa sekarang tidak bisa kita wujudkan dalam bentuk lahiriyah atau jasmaniyah secara langsung sebagaimana para sahabat telah melakukannya.
10	Kesuksesan dalam Perspektif al-Qur'an: analisa kata al-Muflihun dan Derivasinya oleh Siti Husniah Rahmawati	Arti kesuksesan bukanlah berkenaan dengan materi. Islam tidak pernah membeda-bedakan yang kaya dengan yang miskin. Alah juga tidak pernah melihat dari keluarga mana kita berasal dan seberapa kaya diri kita. kunci dari meraih kesuksesan menurut Islam adalah tawakal. Tawakal di

		sini berarti kita diwajibkan untuk menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah.
11	Orang Miskin dalam al-Qur'an oleh Unaimah	Dari 23 ayat tersebut, ayat yang menyebut orang miskin sebagai pihak yang harus dibantu kehidupan ekonominya sebanyak 21 ayat, yaitu al-Baqarah/2:83, 177, 184, 215, al-Nisaa'/4:8, 36, al-Maa'idah/5:89, 95, al-Anfaal/8:41, at-Tawbah/9:60, al-Israa'/17:26, an-Nuur/24:22, ar-Ruum/30:38, al-Mujaadilah/58:4, al-Hasyr/59:7, al-Haaqqah/69:34, al-Mudatstsir/74:44, al-Insaan/76:8, al-Fajr/89:18, al-Balad/90:16 dan al-Maa'uun/107:3.

- e) Tabel penelitian Tafsir Tematik yang terbit pada tahun 2016

No	Judul/Pengarang	Review Singkat
1	Jabal dalam al-Qur'an: Studi Tafsir al-Maraghi karya Friella Dasanty	Terciptanya gunung tidak lepas dengan adanya konsekuensi geologis yang harus dipahami, mengingat banyaknya fenomena gunung meletus yang diakibatkan oleh tangan manusia yang tidak bisa menjaga kelestarian alam. Oleh karena, itu hadirnya gunung di dunia harus dilihat dalam kesadaran moral, manusia yang berada di bumi dituntut untuk memilih cara berperilaku yang berhubungan dengan kelestarian alam terutama di daerah pegunungan dan menghindari perbuatan yang berhubungan dengan kerusakan alam.
2	Agensi Perempuan dalam al-Qur'an: Studi atas Kisah Istri Nabi Nuh, Istri Nabi Luth, dan Istri Fir'aun karya	Agama Islam hanya membatasi ketaatan dalam hal-hal ma'ruf yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana yang

	Hafidzoh Hanifah	dipahami oleh generasi terbaik, yaitu Salafush Shalih. Sedangkan perintah-perintah suami yang bertentangan dengan hal tersebut, tidak ada kewajiban bagi sang isteri untuk memenuhinya, bahkan dia berkewajiban untuk memberikan nasihat kepada suaminya dengan lemah lembut dan kasih sayang.
3	Manfaat Benda-Benda Langit Menurut al-Qur'an: Analisa Kritis terhadap Tafsir Ilmi Kementrian Agama karya Indah Fitria	Al-Quran telah menyebutkan dalam beberapa ayatnya tentang kandungan langit dan menyingkap rahasianya. Dan dalam ayat-ayat tersebut ada yang menyebutkan bahwa langit itu berjumlah 7 lapis dan langit itu juga disebutkan sebagai "atap". Lalu apakah benar jika langit itu berlapis-lapis dan berbentuk seperti atap? Dalam penelitian ini akan sedikit dibahas tentang beberapa ayat-ayat Al-Quran tentang langit dan bagaimaa hubungannya dengan ilmu pengetahuan sains modern.
4	Al-Ankabut sebagai Matsal dalam al-Qur'an karya Mahmudi Aziz	Dengan tamtsil berapa banyak makna yang asalnya baik, menjadi lebih indah, menarik dan mempesona. Karena itu tamtsil dianggap lebih dapat mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan, dan membuat akal merasa puas. Tamtsil adalah salah satu metode al-Qur'an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatannya.
5	Wawasan al-Qur'an tentang Iblis karya Mawardi	Jin Setan dan Iblis masih menyisakan kontroversi hingga kini. Namun yang jelas eksistensi mereka diakui dalam syariat. Terjadi perbedaan pendapat dalam hal asal-usul iblis apakah berasal dari malaikat atau dari jin. Pendapat pertama menyatakan bahwa iblis berasal dari jenis jin. Ini adalah

		pendapat Al-Hasan Al-Bashri rahimahullahu. Beliau menyatakan: “Iblis tidak pernah menjadi golongan malaikat sekejap mata-pun sama sekali.
6	Nusyuz Suami Perspektif Tafsir al-Mizan karya Thabathaba’I oleh Muhamad Jamaludin	Para ulama memberi berbagai definisi tentang nusyuz. Menurut Imam Syirazi, nusyuz ialah isteri yang bersikap durhaka, angkuh serta ingkar terhadap apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT kepada mereka mengenai tanggung jawab yang perlu dilaksanakan terhadap suami. Namun, berdasarkan nash-nash dari al-Qur’an dan Hadits, nusyuz tidak hanya berlaku di kalangan isteri bahkan ia juga berlaku di kalangan suami.
7	Aspek perdagangan dalam Perspektif al-Qur’an: Kajian Tafsir tematik oleh Nila Libasut Taqwa	Penghargaan Nabi Muhammad terhadap perdagangan sangat tinggi, bahkan beliau sendiri adalah seorang aktivis perdagangan mancanegara yang sangat handal dan populis. Sejak usia muda reputasinya dalam dunia bisnis demikian bagus, sehingga beliau dikenal luas di Yaman, Syiria, Yordana, Iraq, Basrah dan kota-kota perdagangan lainnya di Jazirah Arab.
8	Israf dan Tabzir Perspektif al-Qur’an: Studi Analisis Kasus Jamuan Perayaan Walimah di Nagari Batu Hampar , Sumatera Barat oleh Radtria Alkaf	sebagian masyarakat yang tidak kebutuhan dasar saja yang terpenuhi tetapi kebutuhan sekunder atau bahkan kebutuhan mewah bisa terpenuhi. Bila manusia menuruti seluruh keinginannya pastilah ia akan menjadi orang yang selalu merasa kurang dan terjebak pada kesenangan sesaat.
9	Istiqamah dalam Perspektif al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik oleh Siti Marzuqoh	Kita sering mendengar cerita tentang seseorang yang teguh imannya dan baik akhlak serta perbuatannya namun orang itu

		berubah sejalan dengan waktu, atau kita juga sering menemui orang yang rajin beribadah akan tetapi tetap berbuat maksiat. Hal inilah yang sering dikatakan sebagai perbuatan yang tidak istiqamah. Istiqamah dalam islam berarti menjaga segala iman dan taqwa di jalan Allah.
10	Perlakuan terhadap Penyanggah Difabel Perspektif al-Qur'an: Analisis Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zilal al-Qur'an oleh Siti Nurhayah Dahliana	Sekalipun Alquran mengajarkan kesetaraan dan keragaman, sikap umat Islam terhadap difabel mungkin saja berbeda tergantung perspektif mereka terhadap difabel dan lingkungan sosial di mana mereka berada. Tulisan ini juga mencoba untuk mengeksplorasi secara mendalam pesan-pesan sosial tersembunyi dari al-Qura'n terkait difabel sehingga dapat diimplementasikan pada zaman sekarang.
11	Kata al-Ta'at dan al-Qunut dalam al-Qur'an: Kajian Tematik oleh Siti Solikah	Salah satu permasalahan yang peneliti teliti adalah bagaimana memahami kata Qunut yang disebutkan sebanyak 13 kali dalam al- Qur'an. Istilah Qunut telah populer dalam kajian hadits dan fiqh hingga menghasilkan perdebatan panjang khususnya mengenai hukum mengamalkan Qunut. Sementara kata Qunut dalam al- Qur'an kurang populer di tengah-tengah masyarakat Islam seakan-akan di diamkan begitu saja.
12	Respon al-Qur'an terhadap Penistaan kepada Nabi Muhammad saw oleh Aat Anggraeni	Semakin kuat rasa cinta seorang muslim kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam, niscaya keimanannya semakin kuat pula. Dan keimanan tersebut akan mencapai puncaknya ketika seorang muslim lebih mencintai Rasulullah. Namun, tidak dibenarkan jika rasa cinta tersebut menjadi sebab timbulnya sikap anarkis

		tanpa dasar dalam menyikapi para penista baginda Nabi.
13	Musuh ('Aduww) dalam Perspektif al-Qur'an: studi Kitab Tafsir fi Dzilal al-Qur'an karya Aan Nurjanah	Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Sayyid Quthb menjelaskan tentang pembagian musuh, dia membagi musuh menjadi tujuh, pertama setan, kedua Yahudi Nasrani, ketiga orang kafir, keempat keluarga, kelima, berhala, keenam manusia (selain Yahudi, Nasrani dan munafik), dan ketujuh orang munafik. Dengan adanya musuh Islam yang sudah ditetapkan Allah sejak setan membujuk nabi Adam untuk memakan buah khuldi sebagai larangan Allah bagi nabi Adam, Sayyid Quthb mempunyai penafsiran tentang tata cara muslim menghadapi musuh.
14	Akhlaq al-Karimah Para Nabi dalam al-Qur'an karya Abul Ajid	Misi utama diutusnya Nabi SAW ke permukaan bumi ini ialah untuk memperbaiki akhlak manusia. Syeikh Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya berjudul kaifa nata'amal ma'a al-Qur'an, menyebutkan salah satu tujuan dari syari'at Islam ialah untuk menyucikan hati manusia dan meluruskan akhlak.
15	Jin Qarin Perspektif al-Qur'an: Studi Terhadap Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zilal al-Qur'an karya Ade Meita Datia	Syetan-syetan akan berlepas diri – termasuk jin qarin – dari manusia di hari kiamat nanti. Mereka tidak mau disalahkan atau dijadikan kambing hitam, apalagi bertanggung jawab atas dosa-dosa manusia yang telah berhasil mereka jerumuskan waktu di dunia. Sehingga kita harus waspada terhadap tipudaya dan bujuk rayunya, agar kita tidak menyesal di akhirat kelak. Karena penyesalan tersebut sudah sangat terlambat, alias tiada guna.
16	Penafsiran Sayyid Quthb tentang Jihad dalam Fi Zilal	Apa hubungan Sayyid Quthb dengan jihad? Sebagaimana Pak

	al-Qur'an dan Kontekstualisasinya di Indonesia karya Erih Muhartono	Syamsuddin Arif dalam artikel sebelumnya yang telah melukiskan bahwa makna jihad beberapa tahun belakangan ini telah banyak diselewengkan menjadi makna terorisme. Penyewengan ini, sejatinya, bersumber dari para ilmuwan dan penulis barat. Dan untuk menjadikan argumentasi memiliki kekuatan, mereka selalu menyebut-nyebut nama Sayyid Qutb dan menjadikannya sebagai perintis gerakan Islam radikal atau fundamentalis.
17	Memahami Kiamat: Pemaknaan Lafadz al-Qiyamah, al-Waqi'ah dan al-Qari'ah dalam al-Qur'an karya Fathiyatul Makiyah	Di dalam al-Qur'an, di samping menyebutkan berbagai peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat, Allah juga menyebutkan hari kiamat dengan nama-nama yang berbeda. Nama-nama tersebut bukanlah nama-nama yang kosong, tidak bermakna, akan tetapi setiap nama yang Allah sebutkan pastilah mengandung makna yang merupakan sifat dari hari kiamat itu sendiri.

f) Table penelitian Tafsir Tematik yang terbit pada tahun 2017

No	Judul/Pengarang	Review Singkat
1	Konsep Pra-Nikah dalam al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik oleh Ahmad Arifuz Zaki	Kesimpulan dalam skripsi ini adalah kriteria memilih pasangan yang baik sebelum menikah harus berdasarkan seiman, berlawanan jenis, bukan mahram, berkepribadian baik, memiliki sifat tanggung jawab dan memiliki visi dalam menjalani sebuah pernikahan. Penelitian ini lebih lanjut dapat dilakukan terkait poin-poin yang sudah didapatkan di atas, apakah sudah diaplikasikan oleh masyarakat

		pada umumnya alam memilih sebuah pasangan yang ideal untuk menikah.
2	Berkah dalam Perspektif al-Qur'an: Kajian tentang Obyek yang Mendapat Keberkahan oleh Ahmad Kusaeri	Penelitian ini memfokuskan objek penelitiannya kepada enam poin. Adapun enam poin yang akan diteliti adalah yang pertama, keberkahan pada al-Qur'an, yang kedua keberkahan pada malam turunnya al-Qur'an, yang keempat keberkahan pada air, yang kelima keberkahan pada pohon zaitun, dan yang keenam keberkahan pada tempat atau negeri.
3	Pemaknaan "Atsar al-Sujud" dalam al-Qur'an oleh Ahmad Riadi	Kalangan mufassir, apalagi sufi, tidak seorangpun mengatakan bekas sujud ( <i>atsar al-sujud</i> ) itu harus dalam bentuk fisik di wajah. Akan tetapi umumnya mereka berpendapat bekas sujud di dalam ayat di atas ialah pengaruh ahli sujud di dalam komunitas masyarakatnya. Seberapa banyak ia bisa memberi manfaat di dalam masyarakat sekitarnya
4	Lafaz-Lafaz yang Bermakna Keburukan dalam Perspektif al-Qur'an: Analisis terhadap Lafaz al-Syarr, al-Fahsyah dan al-Su oleh Alamuddin Syah	Keburukan merupakan sesuatu yang dibenci dan harus ditinggalkan, namun dalam kehidupan umat Islam di Indonesia saat ini, ungkapan dan perbuatan buruk masih sering terdengar. Dalam interaksi sosial terkadang muncul tuduhan yang salah kepada seseorang atau suatu kelompok dikarenakan kurangnya pengetahuan. Akibatnya, yang baik dianggap buruk dan yang buruk dianggap baik. Allah menganugerahi manusia fitrah untuk berbuat baik, namun karena adanya faktor tertentu,

		ia lalai dan terjerumus ke dalam perbuatan buruk. Setiap keburukan akan berdampak buruk kepada pelakunya. Al-Qur'an memberikan solusi terhadap keburukan. Kajian tematik atas al-Qur'an secara mendalam untuk mendapatkan petunjuk tentang upaya mengatasi keburukan sangat bermanfaat bagi ilmuwan tafsir dan masyarakat.
5	Gratifikasi dalam al-Qur'an menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi oleh Anis Khoirul Ummah	Menurut al-Maraghi, Istilah yang mendekati dalam penjelasan mengenai gratifikasi adalah <i>risywah</i> , yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan suap. Menurut al-Maraghi, seseorang tidak dibolehkan mencari penghidupan dengan cara-cara yang dilarang oleh syari'at, dalam hal ini yaitu dengan memberikan gratifikasi demi tujuan dan kepentingan pribadi, Karen hal tersebut dapat merugikan dan membahayakan orang lain.
6	Tafsir Ayat-Ayat Aqidah dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer Aaam Amiruddin oleh Hafidzotun Nisa	Sebuah masyarakat yang tidak dibangun di atas fondasi akidah yang benar akan sangat rawan terbius berbagai kotoran pemikiran materialisme (segalanya diukur dengan materi), sehingga apabila mereka diajak untuk menghadiri pengajian-pengajian yang membahas ilmu agama mereka pun malas karena menurut mereka hal itu tidak bisa menghasilkan keuntungan materi.
7	Matsal Serangga dalam al-Qur'an: Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama	Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang mengandung perumpamaan. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi pelajaran bagi manusia agar lebih mudah di-

		fahami dan diterima dalam menanamkan keimanan maupun kemuliaan perilaku kepada manusia serta menunjukkan kepada mereka atas keindahan bahasa al-Qur'an.
8	pemahaman Mahasiswa Ilmu al-qur'an dan Tafsir atas Ayat-Ayat Musibah oleh Ridwan Kusuma	manusia sekarang ini mengidentifikasi "musibah" sebagai segala hal dahsyat, yang terjadi "di luar" kehendak manusia dan menyebabkan kematian dan kesengsaraan banyak manusia. Pada saat terjadinya "musibah" itu, manusia baru merasakan keprihatinan yang mendalam. Tidak tahu apa yang harus dilakukan, tetapi kebanyakan menyerahkan kepada Yang Maha Tunggal. Sayangnya, "penyerahan" kepada Sang Kuasa tersebut lebih bernuansa <i>Su' udz-Dzan</i> atau <i>Negative Thinking</i> kepada-Nya.
9	Istidraj dalam al-Qur'an: Analisis Ayat-ayat tentang Istidraj oleh Nur Hasanatul azizah	Istidraj adalah kesenangan dan nikmat yang Allah berikan kepada orang yang jauh dari-Nya yang sebenarnya itu menjadi azab baginya apakah dia bertobat atau semakin jauh. Sederhananya adalah, jika kita dapati seseorang yang semakin buruk kualitas ibadahnya, semakin tidak ikhlas, berkurang kuantitasnya, sementara maksiat semakin banyak, baik maksiat kepada Allah dan manusia, lalu rezki baginya Allah berikan melimpah ruah, kesenangan hidup begitu mudah didapatkan, tidak pernah sakit dan celaka, panjang umur, bahkan Allah berikan keluarbiasaan pada kekuatan

		tubuhnya. Maka, hati-hatilah bisa jadi ini adalah istidraj baginya, bukan karamah, secara beransur Allah menariknya dalam kebinasaan.
10	Ashab al-Yamin dan Ashab al-Syimal dalam al-qur'an: Kajian tafsir Tematik oleh Rizky Maulana	Pernahkah memikirkan tentang terminologi Allah <i>Azza Wa Jalla</i> dalam membagi golongan manusia? Tentu, tidak seperti manusia dalam membuat kategori tentang golongan, yang biasanya sangat relatif dan bersifat subjektif, dan tidak mempunyai relasi dengan hari depan manusia. Allah sangatlah jelas, ketika menentukan golongan manusia, dan dengan segala implikasinya. Bukan hanya di dunia, dan yang lebih pokok, bagaimana penggolongan manusia menurut Allah, dan posisi mereka kelak di akhirat. Penelitian ini ingin meng- Penelitian ini ingin mengingatkan kembali tentang memilih jalan hidup yang akan berujung.
11	Bidadari dalam al-qur'an: Perspektif Mufassir Indonesia oleh Syafaattus Shilma	Selain sebagai <i>targib</i> atau motivasi agar manusia melakukan kebajikan seperti yang dijanjikan dalam berbagai <i>fadilah</i> atau keutamaan dalam beramal. sebagaimana ibadah yang disyariat dalam islam haruslah terdapat didalamnya <i>raja'</i> , <i>khauf</i> dan <i>mahabbah</i> . Allah menciptakan bidadari sebagai pelengkap kenikmatan surga.

Dari sekian banyak penelitian tafsir berdasarkan tema di atas menunjukkan adanya antusias yang begitu tinggi dari para akademisi untuk menafsirkan tema-tema yang mereka minati.

Namun, dibalik besarnya antusias tersebut, ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu tentang pemahaman mereka terkait adanya perlakuan khusus terhadap jenis tafsir tematis yang tema penafsirannya diambil dari term al-Qur'an dengan tafsir tematis yang diambil dari realitas.

Sekarang banyak ditemukan karya tafsir tematis yang mengusung tema penafsiran yang diambil dari permasalahan yang ada di realitas. Jika seorang mufasir tertarik menafsirkan tema semacam itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menghindari kesalahpahaman. Hal ini terjadi karena ada dua jenis tafsir tematis yang sering dipahami sebagai satu kesatuan, sedangkan keduanya perlu disikapi dengan sikap yang berbeda, yaitu tafsir tematis yang pengambilan temanya dari term al-Qur'an dan tafsir tematis yang pengambilan temanya dari realitas. Sebagai contoh, tafsir tematis berdasarkan term al-Qur'an tidak bisa menjangkau tema permasalahan yang ada di luar term al-Qur'an. Sedangkan tafsir tematis yang berdasarkan realitas sifatnya lebih universal dalam menghimpun ayat-ayat al-Qur'an selama memiliki relevansi dengan permasalahan yang berkaitan dengan tema realitas tersebut.

Berangkat dari sini, penulis melalui penelitian ini ingin membahas tentang perlunya memahami kedua jenis tafsir tematis tersebut dengan pemahaman yang berbeda, karena suatu tafsir tematis berdasarkan realitas tidak akan menemui tujuan penafsiran jika ditafsirkan dengan menggunakan metode tafsirnya al-Farmawi, yang mana metode dari al-Farmawi tersebut merupakan metode tafsir untuk jenis tafsir tematis yang pengambilan temanya dari term al-Qur'an. Sedangkan untuk tafsir tematis realitas perlu memperhatikan empat kebutuhan khas dari tafsir tersebut yaitu; Menentukan tema

penafsiran dari realitas, Memahami masalah yang ada di realitas, Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dijadikan sebagai tema penafsiran, dan menyatukan antara teks dan realitas.

## 2. Tokoh Berpengaruh

### a. M. Quraish Shihab

Salah seorang peneliti sejarah tafsir Nusantara mempunyai pandangan bahwa M. Quraish Shihab adalah penulis tafsir yang unik dan terdidik lebih baik jika dibandingkan dengan hampir semua penulis tafsir al-Qur'an di Indonesia dalam sejarah. Sebagaimana latar belakang pendidikan tingginya, mulai dari tingkat master sampai Ph.D, semuanya di tempuh di Universitas al-Azhar Cairo.<sup>30</sup>

Dari sebagian perjalanan pendidikannya, pada tahun 1980 Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di tingkat doktoral. Dua tahun berikutnya, dia berhasil mendapatkan gelar doktor untuk spesialisasi tafsir al-Qur'an dengan predikat *Summa Cum Laude* atau *Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula* (penghargaan tingkat I) dengan judul disertasinya *Nazm al-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa Dirasah* (suatu kajian dan analisa terhadap keotentikan kitab Nazm al-Durar karya al-Biq'a'i). dia termasuk orang Asia Tenggara pertama yang berhasil meraih gelar Doktor dengan nilai istimewa tersebut.<sup>31</sup>

Sekembalinya dari perjalanan intelektual di Kairo pada tahun 1983, Quraish Shihab ditugaskan sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana IAIN (sekarang UIN)

<sup>30</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 299.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 5.

Syarif Hidayatullah Jakarta, di sana dia aktif mengajar bidang tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Pada titik ini, sosok Quraish Shihab mulai mencuri perhatian banyak pihak, baik dari kalangan kampus mau pun dari luar kampus. Hal ini ditandai dengan adanya beragam aktifitasnya yang ada, baik di dalam maupun luar kampus. Berikut di antara jabatan-jabatan yang pernah mengisi aktifitasnya:

- 1) Pembantu Rektor Bidang Akademik
- 2) Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (periode 1992-1996 dan 1997-1998)
- 3) Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII (era Presiden Soeharto)
- 4) Duta Besar RI untuk Negara Republik Arab Mesir (era Presiden Habibie)
- 5) Ketua Umum ICMI
- 6) Ketua Umum MUI ( Tahun 1984)
- 7) Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (Tahun 1989)
- 8) Anggota Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama ( Tahun 1989) dll.<sup>32</sup>

Berdasarkan beberapa jabatan yang pernah diamanatkan kepada Quraish Shihab tersebut, menggambarkan bahwa dia sangat mencuri perhatian, khususnya di kalangan pegiat ilmu agama. Terkhusus di kalangan kampus, pesona Quraish Shihab terus mencuri perhatian mahasiswa bahkan sampai sekarang. Pesona Quraish Shihab benar-benar mencuri perhatian banyak mahasiswa Jurusan Tafsir, terlebih setelah karya tafsir fonumentalnya Tafsir al-Misbah hadir.

---

<sup>32</sup> Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 364

Namun, karya Tafsir al-Misbah bukan lah karya tafsir satu-satunya dari Quraish Shihab yang berbasis penelitian *maudhu'i*. Quraish Shihab cukup produktif dalam menulis karya semacam ini, dan itu menjadi salah satu alasan lain kenapa banyak mahasiswa Tafsir yang tertarik dengannya, baik dengan mendalami jalan pemikiran Quraish Shihab lewat karya-karyanya atau tertarik mengikuti jalan *maudhu'i* yang ditempuhnya dalam meneliti al-Qur'an. Berikut adalah contoh *review* singkat beberapa karya *maudhu'i* Quraish Shihab selain *Tafsir al-Misbah* guna menggambarkan seberapa giatnya Quraish Shihab dalam menulis karya-karya tafsir berbasis *maudhu'i*:

1) *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa banyak muslimah yang mengenakan jilbab karena motivasi agama, yaitu meyakini bahwa berjilbab adalah sebuah kewajiban agama, sehingga jika tidak menggunakannya maka akan berdosa. Dalam membangun argumennya tentang jilbab, Quraish Shihab juga mengutip pendapat dari beberapa ulama, salah satunya adalah pendapat dari Qasim Amin,<sup>33</sup> dia mengatakan bahwa:

“Tidak ada satu ketetapan agama (*nash* dari syari'at) yang mewajibkan pakaian khusus (jilbab atau hijab) sebagaimana yang dikenal selama ini dalam masyarakat Islam. Pakaian yang dikenal itu adalah adat kebiasaan yang lahir akibat pergaulan masyarakat Mesir (Islam) dengan

---

<sup>33</sup> Seorang cendekiawan Mesir yang hidup hampir 100 tahun (1803-1908). Lihat M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 124.

bangsa-bangsa lain, yang mereka anggap baik dan karena itu mereka menirunya lalu menilainya sebagai tuntutan agama”.

Dari yang penulis pahami, masalah tentang jilbab di atas sama seperti kasus kopiah dan sarung di Indonesia yang lebih dipahami sebagai pakaian muslim dari pada sebagai pakaian ciri khas dari orang melayu.

2) Wawasan al-Qur'an; *Tafsir maudhu'i* atas Pelbagai Persoalan Umat

Buku ini mengungkapkan lebih dari 30 topik menarik yang dibahas melalui perspektif al-Qur'an. Seperti topik tentang bagaimana al-Qur'an menjelaskan kematian? Bagaimana pula al-Qur'an memberikan pemahaman kepada kita tentang dosa, hari akhir, dan neraka? Apa yang dibicarakan al-Qur'an tentang seni, makanan, dan pakaian? Apa pula anjuran al-Qur'an berkaitan dengan sikap dan tindakan kita dalam menjalin ukhuwah, silaturahmi, dan berdagang?

Dengan menggunakan metode *tafsir maudhu'i*, Quraish Shihab terlebih dahulu memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tersebut. Quraish Shihab berusaha mengundang al-Qur'an untuk berbicara secara langsung mengenai problem yang dihadapi dan dialami masyarakat.<sup>34</sup>

3) Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini

Dalam nalar manusia modern, perbincangan tentang jin,

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2005).

setan, dan malaikat dianggap sebagai omong kosong. Ini bisa dipahami karena keberadaan makhluk “Yang Halus” dan “Tak Terlihat” ini tidak bisa terdeteksi oleh metodologi keilmuan mereka yang populer disebut sebagai metode ilmiah. Karena tidak terdeteksi, maka wujud-wujud tersembunyi itu dianggap tidak ada, dan perbincangan tentangnya dianggap omong kosong belaka. Padahal sesuatu atau wujud yang tidak tertangkap secara indrawi dan rasional bukan berarti wujud itu tidak ada. Al-Qur’an menginformasikan bahwa jin, setan, dan malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah, bahkan diciptakan lebih dulu dari pada manusia. Jadi, persoalannya bukan pada ada atau tidaknya wujud makhluk-makhluk tersebut, tetapi lebih pada bagaimana kita menyikapi keberadaan mereka dengan cara yang benar. Buku ini membahas tentang keberadaan jin, setan, dan malaikat dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Di dalamnya diuraikan pelbagai hal yang berkaitan dengan keberadaannya, unsur kejadiannya, jenis dan macam-macamnya, makanan dan cara makannya, tempat dan waktu yang disukainya, kemampuannya, hingga tugas keagamaan jin. Semua uraian didasarkan pada penafsiran penulis atas keterangan al-Qur’an, Sunnah, dan pendapat para ulama masa lalu maupun sekarang. Dengan harapan buku ini dapat meluruskan kekeliruan pemahaman sebagian orang dan mencegah kesesatan lebih jauh sebagian lagi yang sudah terlanjur salah kaprah.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur’an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

#### 4) Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil

Buku ini mengajak pembacanya membayangkan perjalanan menuju keabadian dan menjelaskannya, tanpa menakutkan, atau melebih-lebihkan. Sebab ancaman yang bakal terjadi sudah sedemikian mencekam sehingga sudah lebih dari cukup menakutkan. Demikian juga kebahagiaan yang dijanjikan, tidak lagi mampu ditampung atau dihabiskan oleh siapa pun, sehingga tidak ada gunanya pula melebih-lebihkan penggambarannya.

Buku ini berbicara banyak tentang alam sesudah maut, selain mengajak pembaca membayangkan perjalanan manusia menuju keabadian yang dimulai dengan kematian dan berakhir di surga kelak, juga menguraikan pesan ayat-ayat serta doa-doa tahlil. Buku ini bertujuan untuk menggugah pembacanya mempersiapkan diri lebih tekun lagi guna menempuh jalan keabadian yang mendaki, agar mencapai puncak kebahagiaan.<sup>36</sup>

- #### 5) Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.
- Melalui buku ini, M. Quraish Shihab ingin mengingatkan salah satu hal penting tentang perjalanan menuju keabadian, jalan yang sangat panjang dan diliputi oleh aneka cobaan. Orang yang lalai menyediakan bekal menemui Tuhan bagaikan seorang yang sedang tidur nyenyak. Dia tidak sadar bahwa umurnya sudah habis terbuang. Tetapi jika dia sadar dan terbangun ketika cahaya Ilahi mengetuk pintu hatinya, maka akan terlihat olehnya bahwa putaran hidup di dunia ini begitu cepat, dia bangkit mengejar

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

ketertinggalan dan segala pengalaman lalu dijadikannya pupuk untuk menyuburkan pohon iman yang mulai tumbuh di hatinya.

Buku ini memuat lebih dari 30 tulisan pendek yang sangat mudah dibaca, M. Quraish Shihab memberikan uraian yang indah dan menyentuh pada pembaca tentang berbagai topik dari mulai ajal, maut dan wasiat, gambaran tentang saat-saat Rasulullah SAW. dan para khalifah wafat serta hikmah dan pesan-pesan Luqman dalam mengarungi kehidupan di dunia.<sup>37</sup>

- 6) Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena
- Buku ini hadir untuk memberikan pencerahan tentang kuasa Allah SWT. di alam raya ini berdasarkan perpektif al-Qur'an. Buku ini adalah bentuk upaya sederhana dalam memadukan atau menyandingkan nash agama dengan ilmu pengetahuan. Setelah kita membaca buku ini, kita akan diantar untuk memahami tentang tanda-tanda keberadaan Allah, kemudian sesudahnya kita akan sampai pada penjelasan tentang bukti-bukti kehadiran Allah.

Bukti-bukti kehadiran Allah ini dipaparkan oleh Quraish Shihab dalam delapan bab pokok, yaitu:

- a. Alam Semesta
- b. Manusia
- c. Binatang
- d. Tumbuh-tumbuhan
- e. Timbangan
- f. Lalu-lintas

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.* (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

- g. Rezeki
- h. Aneka Makhluk Allah

Sekadar sebagai contoh adalah bahasan tentang hewan kecil yang sering dianggap remeh oleh manusia, yaitu semut. Al-Qur'an banyak menyebut semut di dalam ayatnya, bahkan surah ke-27 pun dinamai surah al-Naml (surah semut). Dari semut kita bisa mengambil pelajaran terkait beberapa keunggulan darinya. Semut adalah makhluk pekerja keras. Semut mampu memikul beban yang jauh lebih besar dari badannya. Mereka pun memiliki system kehidupan sosial. Ada semut ratu yang tugasnya adalah untuk reproduksi, ada semut yang bertugas membangun koloni, serta ada pula semut pekerja. Namun, dibalik beberapa keunggulan tersebut, semut juga memiliki sisi buruk, yaitu suka menimbun makanan/barang yang didupakannya. Menurut, Quraish Shihab, jelas ada manusia yang menyerupai sisi buruk semut tersebut yang suka menimbun harta, baik dia perlukan atau tidak, seakan-akan dia akan menyiapkan segala sesuatu untuk ketujuh turunannya.<sup>38</sup>

Secara keseluruhan, apa yang disuguhkan oleh Quraish Shihab ini sangat berharga. Selama ini banyak orang hanya terpaku pada bacaan al-Qur'an tanpa berusaha menggali lebih jauh lagi makna-makna dibalik ayat itu.

- 7) Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru  
Melalui bukunya, Quraish Shihab mencoba mengajak para pembaca untuk memahami potensi perempuan,

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal.304-308.

karena dengan mengabaikan perempuan berarti sama dengan mengabaikan separuh potensi dari masyarakat, dan melecehkan perempuan berarti sama juga dengan melecehkan seluruh manusia karena tidak seorang manusia pun yang tidak lahir melalui perempuan kecuali Adam dan Hawa as.

Pembahasan yang diangkat didasarkan pada pengalaman Quraish Shihab dalam mengikuti perkembangan dan diskursus mengenai perempuan, misalnya diskursus mengenai perbedaan lelaki dan perempuan baik dari segi fisik, perilaku maupun dari segi psikologi. Penjelasan yang diberikan tidak hanya merujuk pada satu sumber atau pendapat, namun juga membandingkannya dari beberapa sumber seperti al-Qur'an, hadits, riwayat para sahabat Nabi, hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli psikologi, filsafat, sejarawan serta bidang keilmuan lainnya.<sup>39</sup>

#### 8) Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a

Zikir dan do'a adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Di dalam zikir mengandung do'a, begitupun sebaliknya, di dalam doa pun mengandung zikir. Ketika seseorang berdo'a dengan tulus, dia tentu mengingat dan menyeru Allah, tanpa itu dia tidak bisa dianggap sedang berdo'a. sebaliknya, ketika seseorang berzikir dengan tulus, dia tentu akan merasa sangat kecil di hadapannya dan membutuhkan pertolonganNya. Ketika itu, walaupun tidak terucapkan dengan kata-kata, sesungguhnya dia sangat mengharapkan pertolongan Allah dalam bentuk petunjuk maupun bimbinganNya.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

Menurut penulis, melalui buku ini Quraish Shihab ingin menjelaskan tentang ketergantungan manusia kepada Tuhannya, dalam hal ini Allah. Zikir dan do'a, di samping menjadi media yang menghubungkan manusia dengan Allah, juga menjadi bentuk pengakuan manusia akan keberadaan dirinya yang lemah dan bergantung pada kekuasaan Tuhan. Allah sangat mengecam orang yang tidak mau berzikir dan berdoa. Karena keengganan melakukan zikir dan do'a sampai batas tertentu bisa diartikan sebagai bentuk penolakan manusia akan kelemahan dan ketergantungan kepada Allah.

Buku ini juga menjelaskan manfaat-manfaat yang bisa didapatkan manusia lewat zikir dan do'a. Juga menjelaskan tentang mudharat yang bisa menimpa jika manusia mengabaikannya. Zikir dan do'a sangat mudah dilakukan dan bisa dilakukan kapan dan di mana saja. Jika ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan yang didambakan manusia, maka zikir dan do'a adalah media yang sangat dianjurkan al-Qur'an untuk mencapainya.<sup>40</sup>

#### 9) Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan

Hati-sebagaimana diisyaratkan oleh akar kata bahasa Arabnya, yaitu qalab yang berarti membalik- mudah berubah-ubah. Dengan kata lain, hati berpotensi untuk berbolak-balik, yaitu di satu saat merasa senang dan di saat yang lain merasa susah, atau suatu kali mau menerima dan suatu kali menolak. Hati memang tidak konsisten, kecuali yang memperoleh bimbingan al-Qur'an. Dari sinilah, lentera al-Qur'an diperlukan bagi hati manusia.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

Buku “Lentera al-Qur’an” adalah sekumpulan tulisan yang memiliki kekayaan topik. Buku ini diharapkan dapat membantu pembacanya untuk meraih cahaya al-Qur’an guna menerangi hati yang gundah, gelisah, dan tidak memiliki kejelasan arah. Quraish Shihab berupaya mengangkat topik-topik actual dan hangat yang beredar di sekitar masyarakat, untuk kemudian dibahasnya secara jernih dengan menjadikan al-Qur’an sebagai rujukan utamanya.<sup>41</sup>

10) *Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)

Dalam menguraikan hubungan manusia dengan Tuhan, ternyata al-Qur’an banyak menggunakan istilah-istilah yang lazim dipakai dalam dunia bisnis. Apakah ini bisa diartikan sebagai petunjuk adanya kesamaan antara hubungan manusia dengan Tuhan pada satu pihak dengan hubungan bisnis pada pihak lain? Ataukah ini isyarat bahwa hubungan dengan Tuhan bisa dijelaskan dengan terminologi bisnis?

Tanpa mengabaikan perbedaan kedua hubungan tersebut, buku “Berbisnis dengan Allah” ini menemukan adanya sekian banyak kesamaan antara berbisnis dengan Allah dan berbisnis dengan manusia pada umumnya. Berbisnis dengan Allah adalah bisnis yang paling menguntungkan dunia akhirat. Persoalannya, bagaimana cara untuk meraih sukses dalam berbisnis dengan Allah? Jawabannya akan pembaca temukan setelah membaca buku ini. Karenanya buku ini patut dibaca bukan

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur’an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008).

saja oleh mereka yang ingin jadi pebisnis sukses dunia akhirat, melainkan juga untuk mereka yang ingin meraih keseimbangan hubungan dengan Tuhan pada satu pihak, dan hubungan dengan manusia pada pihak lain.<sup>42</sup>

Selain dalam bentuk karya buku, *Tafsir maudhu'i* karya Quraish Shihab yang ditulis dalam bentuk Jurnal Ilmiah juga ada, dan sejauh ini penulis baru menemukan dua judul sebagai berikut:

- 1) Musibah dalam Perspektif al-Qur'an<sup>43</sup>
- 2) Wali dan Kewalian dalam Perspektif al-Qur'an<sup>44</sup>

Dengan banyaknya karya-karya *tafsir maudhu'i* dari Quraish Shihab di atas, menjadi mudah bagi penulis dalam memahami sebab banyaknya mahasiswa Tafsir yang mengikuti langkah-langkah Quraish Shihab melakukan penelitian tafsir berbasis *maudhu'i*. Sedangkan gambaran ketertarikan banyak mahasiswa Tafsir pada gaya *maudhu'i* Quraish Shihab ditandai dengan munculnya penelitian-penelitian berbasis *maudhu'i* dari kalangan mahasiswa yang terinspirasi dari karya-karya Quraish Shihab yang akan penulis sajikan *review* singkat dari contoh penelitian-penelitiannya pada akhir sub pembahasan berikutnya.

## b. Buya Hamka

Meski tidak sebesar pengaruh dari Quraish Shihab, Buya Hamka juga mempunyai pengaruh tersendiri di kalangan banyak mahasiswa Tafsir dalam hal menginspirasi mereka

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2006.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, "Wali dan Kewalian dalam Perspektif al-Qur'an" dalam *Jurnal studi al-Qur'an*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2007.

melakukan penelitian tafsir yang berbasis *maudhu'i*. Hal ini juga ditandai dengan munculnya penelitian-penelitian berbasis *maudhu'i* yang terinspirasi dari pemikiran dan karya-karya Buya Hamka.

Ada beberapa faktor yang membedakan pengaruh dari Buya Hamka tidak sebesar pengaruh yang ditimbulkan oleh Quraish Shihab. Salah satu faktornya adalah semasa hidupnya, Buya Hamka tidak pernah mengajar atau mengabdikan di lingkungan kampus. Selain aktif dalam kegiatan keagamaan dan politik, Buya Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, sastrawan dan sekaligus seorang budayawan. Kegiatan politik Buya Hamka berawal dari tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, Hamka membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan ikut serta dalam kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Pada tahun 1955, Hamka masuk Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum. Perjalanan politik Hamka bisa dikatakan berakhir ketika konstituante dibubarkan melalui Dekrit Presiden Soekarno pada 1959. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Meski begitu, Hamka tidak pernah menaruh dendam terhadap Presiden Soekarno. Dari tahun 1964 sampai tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjara, Hamka mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Kebajikan Nasional Indonesia. Pada tahun 1980, Menteri Agama Alamsyah Ratuprawiranegara

meminta MUI mencabut fatwa yang melarang perayaan Natal bersama. Sebagai ketua MUI pada saat itu, Hamka langsung menolak keinginan dari Menteri alamsyah tersebut.<sup>45</sup>

Selain itu, Hamka juga menghabiskan waktunya sebagai seorang wartawan. Hamka menjadi wartawan di beberapa surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, Hamka menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam. Selain menghasilkan karya ilmiah Islam, Hamka juga menghasilkan karya kreatif seperti cerpen dan novel. Diantara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum sampai di Malaysia dan Singapura adalah Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan Merantau ke Deli. Hamka pernah menerima beberapa penghargaan, dari penghargaan nasional samapai internasional seperti penghargaan Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar pada tahun 1958 dan penghargaan Doctor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Penghargaan-penghargaan tersebut diberikan atas jasa dan kontribusinya yang begitu besar dalam penyiaran agama Islam di Indonesia.<sup>46</sup> Meski di antara banyaknya kegiatan di atas tidak ada yang dihabiskan di lingkungan kampus, baik sebagai pengajar atau pemangku jabatan kampus, Buya Hamka mempunyai pengaruh sendiri bagi banyak mahasiswa Tafsir dalam melakukan penelitian tafsir berbasis *maudhu'i*.

<sup>45</sup> <http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/07/tasawuf-modern/> diakses pada 29 April 2018.

<sup>46</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 103-104.

Berikut *review* contoh-contoh penelitian tafsir oleh banyak mahasiswa yang terinspirasi dari pemikiran Quraish Shihab dan Buya Hamka:

- 1) Skripsi berjudul “Makna Kata Sirat, Sabil, dan Tariq dalam Al-Qur’an: Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah” karya Achmad Yasir Arrojab, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir lulusan tahun 2017. Alasan yang sangat mempengaruhi Yasir untuk meneliti kata-kata tersebut adalah karena Yasir ingin membuktikan bahwa setiap kata tersebut memiliki maksud yang berbeda, meskipun secara terjemahan Bahasa Indonesia memiliki padanan arti yang sama. Dengan kata lain, tema yang diangkat berangkat dari keresahan peneliti. Metode penelitian yang digunakan adalah Yasir metode *maudhu’i*, yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang menggunakan kata sirat, sabil, dan tariq. Dalam penelitiannya, Yasir mengungkapkan alasannya terkait penggunaan Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah sebagai rujukan utama. Menurutnya, kedua tafsir tersebut merupakan karya tafsir nusantara yang mempunyai keunggulan dalam hal *maudhu’i*. Namun, dalam melakukan penelitian ini, Yasir hanya mengumpulkan ayat-ayat yang menggunakan kata sirat, sabil, dan tariq kemudian dirujuk kepada kedua tafsir rujukan dan dikomparasikan untuk langsung disimpulkan terkait maksud dari kata-kata tersebut. Dengan kata lain, tidak jelas teori metode *maudhu’i* siapa yang digunakan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Achmad Yasir Arrojab, “Makna Kata Sirat, Sabil, dan Tariq dalam Al-Qur’an: Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

- 2) Skripsi dengan judul “Pluralitas Agama dalam Perspektif Haji Abdul Malik Karim Amrullah” karya Nuralih, mahasiswa Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin lulusan tahun 2017. Penelitian ini terinspirasi dari aksi dan pemikiran Buya Hamka yang konsisten memperjuangkan nilai pluralisme beragama di Indonesia yang mengakui adanya beberapa agama ini. Walaupun penelitian ini tidak berupa penelitian tafsir murni, akan tetapi dalam penelitian ini juga memuat penafsiran Buya Hamka terkait pluralisme beragama, sehingga menurut penulis, penelitian ini bisa dimasukkan kedalam penelitian tafsir. Selain itu, ada satu keresahan dari peneliti sehingga memutuskan untuk mengangkat keresahannya ke dalam sebuah penelitian, yaitu tidak terlihatnya upaya-upaya serius untuk menumbuhkan rasa saling menerima dan menghargai akan adanya beragam penganut agama di Negara ini.<sup>48</sup>
- 3) Konsep Hidup Sejahtera Perspektif Al-Qur’an karya Asep Hilmi, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir lulusan tahun 2018. Penelitian berbasis *maudhu’i* ini disusun tidak berdasarkan dari teori langkah-langkah metode *maudhu’i* yang ada. Dengan kata lain, peneliti menggunakan langkah metode *maudhu’i* berdasarkan pemahamannya sendiri dalam menguraikan makna hidup sejahtera di dalam al-Qur’an. Hal ini ditandai dengan tidak disajikannya rujukan teori langkah-langkah *maudhu’i* yang digunakan dan tidak terfokusnya ayat-ayat yang dijadikan rujukan untuk mengungkap rahasia hidup sejahtera di dalam

---

<sup>48</sup> Nuralih, “Pluralitas Agama dalam Perspektif Haji Abdul Malik Karim Amrullah” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

al-Qur'an. Banyak sekali jenis ayat yang dirujuk, yaitu ayat-ayat tentang menuntut ilmu, berusaha dan bekerja keras, disiplin, tidak boros dan mubazzir dan menabung. Penulis sendiri menilai, tema hidup sejahtera merupakan hasil dari keresahan masyarakat yang ditangkap oleh peneliti.<sup>49</sup>

- 4) “Menstruasi Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah: Studi Kasus atas Surat Al-Baqarah Ayat 222” karya Sapnah, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis lulusan tahun 2009. Peneliti menyampaikan alasannya terkait penetapan Tafsir al-Misbah sebagai rujukan utamanya, yaitu karena peneliti menilai tafsir tersebut mudah dicerna oleh semua kalangan, baik kalangan terpelajar ataupun kalangan awam. Di samping itu, Tafsir al-Misbah ini cukup populer di mata nasional dan luar negeri, karena pembahasannya yang lugas dan bernuansa kekinian. Penelitian yang berbasis *maudhu'i* ini tidak disertai dengan langkah-langkah penafsiran *maudhu'i* karena fokus penelitiannya hanya pada satu ayat saja, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 222. Hal ini menurut hemat penulis adalah sesuatu yang rancu. Berdasarkan teori penafsiran *maudhu'i*, jika seorang peneliti sudah memutuskan untuk melakukan penelitian berbasis *maudhu'i*, maka dia harus mengumpulkan data yang cukup dalam tentang tema yang diangkat. Dengan kata lain, data yang disajikan di penelitian ini sangat kurang jika hanya merujuk pada satu ayat saja, sekalipun sudah dengan penjelasan tafsir dari seorang mufasir. Kemudian jika dilihat dari latar belakang masalah dan tujuan penelitiannya, penelitian ini disusun

---

<sup>49</sup> Asep Hilmi, “Konsep Hidup Sejahtera Perspektif Al-Qur'an” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

berdasarkan keresahan penelitiannya. Arah penelitian ini belum jelas, terutama karena tidak penulis temukan hal-hal baru terkait pembahasan tentang haid.<sup>50</sup>

- 5) “Wali Allah dalam Tafsir Al-Azhar; Studi Penafsiran QS. Yunus [10]: 62-64” karya Zulkarnain Ali, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis lulusan tahun 2014. Jika dilihat dari tujuan penelitiannya, penelitian ini disusun hanya untuk mengetahui pemikiran Hamka mengenai ayat tentang wali dan mengetahui cerita-cerita wali yang Hamka angkat. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti sangat tertarik dengan pemikiran Hamka dan tema yang diangkat. Langkah-langkah metode *maudhu’inya* tidak tersusun, sehingga nuansa *maudhu’i* dalam penelitian ini sangat tipis terasa.<sup>51</sup>
- 6) “Makna Berfikir Perspektif Al-Qur’an Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Surat Al-Nahl Ayat 67, 69 dan Surat Al-Mu’minun Ayat 68 dalam Tafsir Al-Misbah” karya Heri, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis lulusan tahun 2012. Walaupun pada judul hanya menampilkan tiga ayat saja yang akan dijadikan objek penelitian, tetapi setelah meneliti lebih lanjut, ternyata tidak hanya tiga ayat tersebut yang ditampilkan, melainkan semua ayat tentang berfikir juga dikumpulkan oleh peneliti sebagai bagian dari langkah penelitian *maudhu’i*. Namun begitu, dalam penelitian ini, peneliti tidak mencantumkan rujukan langkah-langkah metode penafsiran *maudhu’i* yang akan dipakai, sehingga arah penelitiannya pun jadi tidak begitu jelas. Kemudian

<sup>50</sup> Sapnah, “Menstruasi Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah: Studi Kasus atas Surat Al-Baqarah Ayat 222” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).

<sup>51</sup> Zulkarnain ali, “Wali Allah dalam Tafsir Al-Azhar; Studi Penafsiran QS. Yunus [10]: 62-64” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

mengenai alasan pengangkatan temanya, menurut penulis penelitian ini disusun berdasarkan keresahan dari penelitinya saja. Sedangkan alasan kenapa menggunakan Tafsir Al-Misbah sebagai rujukan utamanya, peneliti tidak menjelaskannya di dalam hasil penelitian.<sup>52</sup>

Berdasarkan data terkait banyaknya mahasiswa yang terinspirasi oleh keduanya dalam meneliti penelitian *maudhu'i* di atas, maka sangat wajar jika keduanya menjadi tokoh yang paling berpengaruh dalam berkembangnya *Tafsir Maudhu'i* ke Tafsir Tematik di Indonesia, baik di lingkungan kampus secara khusus, maupun di luar lingkungan kampus secara umum.

### C. Kebutuhan Khas Tafsir Tematik

Sebagaimana *tafsir maudhu'i* yang mempunyai kebutuhan khas dalam menafsirkan al-Qur'an, Tafsir Tematik juga mempunyai kebutuhan khas tersendiri. Hal ini turut menunjukkan bahwa model Tafsir Tematik perlu untuk dipisahkan dari bayang-bayang *Tafsir maudhu'i* dan dipahami sebagai sebuah model penafsiran yang berdiri sendiri. Berikut kebutuhan khas yang terdapat pada Tafsir Tematik:

#### 1. Menentukan Tema Penafsiran dari Realitas

Dalam menentukan tema penafsiran dari realitas, sebagaimana yang dilakukan oleh Kementerian Agama dalam karya tafsir tematiknya, akan lebih baik jika tema yang diangkat merupakan tema yang mengedukasi kehidupan masyarakat, setidaknya dalam jangka menengah.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Heri, "Makna Berfikir Perspektif Al-Qur'an Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Surat Al-Nahl Ayat 67, 69 dan Surat Al-Mu'minin Ayat 68 dalam Tafsir Al-Misbah" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012)

<sup>53</sup> Lihat Tim Penyusun Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal. xviii.

Jika berkaca pada tema-tema yang ditetapkan dalam penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama pada tahun 2010, maka tema-tema tafsir tematiknya mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN), yang terkait dengan kehidupan beragama sebagai berikut:

- a) Spiritualitas dan Akhlak
- b) Kerja dan Ketenagakerjaan
- c) Keniscayaan Hari Akhir
- d) Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan SDM
- e) Hukum, Keadilan dan HAM

Mengingat banyaknya persoalan yang dihadapi masyarakat dan menuntut segera adanya bimbingan atau petunjuk al-Qur'an dalam menyelesaikannya, maka kegiatan penyusunan tafsir tematik mempunyai tempat tersendiri dalam merespon dinamika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sebagaimana pendapat Baqir Shadr yang turut memperkenalkan ide Tafsir Tematik dengan motif guna merespon permasalahan yang ada di realitas.<sup>54</sup>

Begitu juga M. Quraish Shihab yang memaparkan bahwa tafsir dengan pengambilan tema dari realitasmempunyai keistimewaan di dalam menuntaskan persoalan-persoalan masyarakat dibandingkan metode lainnya, antara lain; *Pertama*, menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi adalah suatu cara terbaik

---

<sup>54</sup> Berbeda dengan al-Farmawi, apa yang oleh Muhammad Baqir al-Shadr adalah memulai penafsiran dari realitas kemudian didialogkan dengan ayat-ayat al-Qur'an sehingga ditemukan jawaban yang tepat dari realitas tersebut. Lihat Lilik Ummi Kaltsum, "Menelusuri Gagasan Tafsir Tematis Muhammad Baqir al-Shadr," Refleksi, volume 13, nomor 2, April 2012.

di dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Kedua*, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan demikian ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup. *Ketiga*, metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>55</sup>

## 2. Memahami Masalah yang Ada di Realitas

Salah satu cara memahami permasalahan yang ada di realitas dapat dilihat dari cara pandangan Muhammad Baqir al-Shadr, menurutnya dalam melakukan penafsiran dengan cara mengambil tema dari realitas, seorang mufasir sebelum memilih dan menentukan sebuah pokok masalah sosial atau ideologis mengenai kehidupan, dia harus mencurahkan cukup perhatian pada masalah tersebut, dan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dia harus mengkaji gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman orang lain. Dia harus mengenal masalah-masalah yang berkaitan serta solusi-solusinya sepanjang yang disarankan oleh pemikiran manusia. Oleh sebab itu, *Tafsir maudhu'i* mampu menciptakan perkembangan yang cepat, seiring dengan pengalaman manusia yang juga terus berkembang. Jika al-Qur'an dikaji dalam lingkup pengalaman manusia

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 117.

yang terus berkembang, maka penemuan-penemuan baru pun juga akan ditemukan.<sup>56</sup>

Berangkat dari cara pandang di atas, ada beberapa poin yang perlu diperhatikan seorang mufasir dalam memahami permasalahan yang ada di realitas, sebagai berikut:

- a) Mengkaji gagasan-gagasan atau ide-ide yang mengelilingi suatu permasalahan yang akan dibahas.
- b) Mengkaji pengalaman-pengalaman manusia tentang suatu permasalahan yang akan dibahas.
- c) Mengkaji solusi-solusi yang sudah pernah ada sepanjang yang disarankan oleh pemikiran manusia.

Dengan kata lain, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu tentang gagasan, pengalaman dan solusi yang pernah ada terkait permasalahan yang akan dibahas.

Misalnya, jika ketiga hal tersebut diterapkan dalam kasus ojek *online* yang pernah kisruh dengan ojek konvensional di wilayah Jakarta beberapa waktu yang lalu, maka penerapannya dimulai dari pengkajian atas gagasan-gagasan apa yang mengelilingi permasalahan ojek *online*. Gagasan atau ide tersebut bisa dikaji dari ide pencetusan ojek *online*, kemudian mengkaji ide dari berbagai pihak terkait adanya ojek *online*. Setelah melakukan pengkajian terhadap gagasan atau ide, dilanjutkan dengan melakukan pengkajian terhadap pengalaman-pengalaman manusia terkait permasalahan ojek *online*.<sup>57</sup> Pengkajian terhadap pengalaman ini bisa berupa pengalaman pihak-pihak yang

<sup>56</sup> Muhammad Baqir al-Shadr, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Islam*, Terjemahan M.S. Nasrullah (Jakarta: Shadra Press, 2010), hal.74-75.

<sup>57</sup> Daniel Andrean Damanik, "Ojek Online dan Ojek Pangkalan Kembali Berselisih" dalam <http://jabar.tribunnews.com/2018/04/19/ojek-online-dan-ojek-pangkalan-kembali-berselisih-ratusan-ojek-online-turun-ke-jalan-di-cibiru>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

pernah menjadi pelaku atau korban kekisruhan. Setelah itu, melanjutkan pengkajian terhadap solusi-solusi terkait permasalahan ojek *online* tersebut. Solusi-solusi ini bisa berupa solusi konkrit dari pihak berwenang, maupun solusi berupa saran dari masyarakat luas.

### 3. Mengumpulkan Ayat-Ayat yang Memiliki Relevansi dengan Tema

Setelah menentukan tema dan memahami permasalahan yang terjadi di realitas, langkah selanjutnya yang juga merupakan kebutuhan khas Tafsir Tematik adalah mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat, baik relevansi berdasarkan teks/term maupun relevansi berdasarkan konteks yang mengelilingi tema. Cara mengumpulkan ayat-ayat tersebut berbeda dengan cara mengumpulkan ayat-ayat pada *Tafsir maudhu'i*. Jika pada *Tafsir Maudhu'i* ayat-ayat yang dikumpulkan berdasarkan term pada tema yang diangkat, maka pada tafsir tematik ayat-ayat yang dikumpulkan adalah ayat-ayat yang mempunyai relevansi dengan semua permasalahan yang terdapat pada tema yang diangkat. Dalam hal ini, pada tafsir tematik ayat-ayat yang dikumpulkan tidak hanya terpaku pada term yang terdapat pada tema, melainkan terpaku pada relevansi terhadap permasalahan yang terdapat pada tema yang diangkat.

Untuk memperjelas lagi terkait kebutuhan khas dari tafsir tematik dalam mengumpulkan ayat yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang diangkat, penulis akan menyertakan contoh penelitian tafsir tematik dan *tafsir maudhu'i* sebagai berikut:

- a) Ashab al-Yamin dan Ashab al-Syimal dalam al-Qur'an: Kajian tafsir Tematik oleh Rizky Maulana<sup>58</sup>
- b) Gratifikasi dalam al-Qur'an menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi oleh Anis Khoiru Ummah<sup>59</sup>

Pada penelitian yang pertama, peneliti mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan term Ashab al-Yamin dan Ashab al-Syimal yang ada di dalam al-Qur'an, inilah yang dinamakan *tafsir maudhu'i*. Sedangkan pada penelitian yang kedua, peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang termnya mempunyai relevansi dengan permasalahan gratifikasi, inilah yang dinamakan tafsir tematik. Dengan kata lain, *Tafsir maudhu'i* bisa dikatakan sebagai model "*tafsir tematis yang tekstual*", sedangkan Tafsir Tematik sebagai model "*tafsir tematis yang kontekstual*".

Berangkat dari sini, keduanya jelas berbeda satu sama lain, dan lagi-lagi keduanya perlu untuk dipisahkan sebagai model penafsiran yang sama-sama berdiri sendiri demi perkembangan dunia tafsir al-Qur'an yang lebih baik lagi.

#### 4. Menyatukan Teks dan Realitas

Setelah memahami permasalahan di realitas dengan segala hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, dan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang mengelilingi tema penafsiran, langkah selanjutnya yang juga merupakan kebutuhan khas dari

---

<sup>58</sup> Rizky Maulana, "*Ashab al-Yamin dan Ashab al-Syimal dalam al-qur'an: Kajian tafsir Tematik*" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

<sup>59</sup> Khoiru Ummah, "*Gratifikasi dalam al-Qur'an menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi*" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Tafsir Tematik adalah menyatukan keduanya, yaitu teks dan realitas.

Dalam hal ini, penulis cenderung memilih cara yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dalam menyatukan keduanya, cara tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Bertolak dari situasi kontemporer
- b) Kemudian situasi kontemporer tersebut ditarik ke era al-Qur'an diwahyukan melalui asbab al-nuzul dari ayat-ayat yang berkaitan dengan situasi kontemporer tersebut. Pada titik ini, poin utamanya adalah untuk mencari prinsip-prinsip umum dari suatu kasus masa lampau yang menyebabkan turunnya ayat.
- c) Setelah menemukan prinsip-prinsip umum, prinsip-prinsip tersebut diambil dan dibawa ke masa sekarang. Dalam pengertian bahwa prinsip-prinsip tersebut harus ditubuhkan dalam konteks sosio-historis yang kongkrit di masa sekarang. Untuk itu suatu permasalahan kontemporer perlu dikaji secara mendalam, sehingga bisa dipahami pokok permasalahannya untuk kemudian dipadukan dengan prinsip-prinsip umum yang diambil dari permasalahan masa lampau dalam al-Qur'an.

Berangkat dari cara yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman di atas, petunjuk al-Qur'an dari permasalahan yang diangkat dapat ditemukan.

## 5. Ide Dasar Tafsir Tematik

Selain empat hal di atas, ada lagi satu hal yang merupakan kebutuhan khas dari Tafsir Tematik. Berbeda dengan *Tafsir maudhu'i* yang ide dasar penafsirannya untuk mencari tahu pandangan al-Qur'an tentang suatu permasalahan

yang diangkat berdasarkan term al-Qur'an, kalau ide dasar Tafsir Tematik adalah mencari petunjuk al-Qur'an tentang suatu permasalahan yang terjadi di realitas dengan mencari relevansi ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu permasalahan tersebut.







### BAB III

## TAFSIR AL-QUR'AN TEMATIK

### KEMENTERIAN AGAMA RI

Menyadari begitu pentingnya tafsir al-Qur'an, pemerintah dalam hal ini Departemen Agama pada tahun 1972 membentuk satu tim yang bertugas menyusun tafsir al-Qur'an. Tafsir tersebut disusun dengan *metode tahlili*, yaitu menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Segala segi yang dianggap perlu oleh sang mufasir diuraikan, bermula dari arti kosakata, asbab al-nuzul, munasabah, dan lai-lain yang berkaitan dengan teks dan kandungan ayat.<sup>1</sup> Tafsir al-Qur'an Departemen Agama yang telah berusia 30 tahun itu, sejak tahun 2003 telah dilakukan penyempurnaan secara menyeluruh. Penyempurnaan tafsir tersebut telah selesai dilakukan pada tahun 2007, dan dicetak perdana secara bertahap dan selesai seluruhnya pada tahun 2008.

Pada perkembangannya, sesuai dengan perkembangan zaman dan dinamika yang terjadi di masyarakat, Departemen

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera Hati, 2013, hal. 377.

Agama merasa perlu mencetuskan karya tafsir al-Qur'an yang baru yang lebih praktis, sehingga diharapkan dapat memberi jawaban atas berbagai problematika umat.<sup>2</sup>

### A. Latar Belakang Penulisan dan Biografi Singkat Tim Penyusunan

Latar belakang penulisan Tafsir al-Qur'an Tematik yang disusun oleh Kementrian Agama ini tidak terlepas dari hiruk pikuk kehidupan beragama di Indonesia. Pemerintah sebagai otoritas tertinggi berkewajiban memberikan perhatian besar atas terciptanya kondisi kehidupan beragama yang rukun dan tenteram di Indonesia, sebagaimana amanat pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945. Pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, UUD ini dilaksanakan dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009.

Salah satu upaya untuk mewujudkannya, maka Lajnah Pentashih al-Qur'an menyusun kitab tafsir ini berdasarkan masukan dan rekomendasi Muker para ulama al-Qur'an di Ciloto, pada tanggal 14-16 Desember 2006, setelah sebelumnya pemerintah juga menerbitkan al-Qur'an dan Terjemahannya serta al-Qur'an dan Tafsirnya. Kehadiran dari tafsir al-Qur'an dalam berbagai model pendekatannya merupakan realisasi program pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan kitab suci bagi umat beragama.<sup>3</sup> Kemenag

<sup>2</sup> Tim Penyusunan Tafsir Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat Hubungan antar Umat*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2009, hal. xiv.

<sup>3</sup> Tim Penyusunan Tafsir Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal. ix.

berharap bahwa masyarakat muslim dapat meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupanbermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tafsir ini juga sebagai bentuk pengawalan atau tafsir standar terhadap berbagai tafsir yang muncul di Indonesia, terutama mereka yang sering melakukan tafsiran terhadap teks-teks agama.<sup>4</sup> Dengan itu, maka Kementerian Agama merasa terdorong untuk menyusun Tafsir Tematik.

Kegiatan penyusunan Tafsir Tematik dilaksanakan oleh satu tim kerja yang terdiri dari para ahli tafsir, para pakar dan cendekiawan dari berbagai bidang yang terkait. Untuk sedikit mengenal para ahli tafsir tersebut, berikut nama-nama dan profil singkat tim penyusun Tafsir Tematik Kementerian Agama:<sup>5</sup>

1. Dr. H. Muchlis Muhammad Hanafi, MA. Sebagai Ketua<sup>6</sup>  
Beliau lahir di Jakarta pada tanggal 18 Agustus 1971. Riwayat pendidikan formal beliau dimulai dari SD MI Al-Wathoniyah Jakarta pada tahun 1983, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di SLTP-SLTA KMI Gontor Ponorogo pada tahun 1989, setelah itu melanjutkan pendidikan di Ma'had Aly di Bangil, kemudian melanjutkan safari ilmu ke Ponpes Sunan Pananarang-Jogjakara sampai menduduki bangku perkuliahan S1-S3 di Univ. Al Azhar Cairo dengan mengambil Jurusan Tafsir pada kisaran waktu dari tahun 1997 sampai tahun 2006.

<sup>4</sup> Suryadharma Ali, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*, dalam Sambutan Menteri Agama RI, Jakarta: Kementerian Agama, 2010, h. xi.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal. ix.

<sup>6</sup> Kreasi, "Profil DR. Muchlis Hanafi, MA: Kesuksesan studi di Universitas Al-Azhar" dalam <http://ikpma-mesir.blogspot.com/2014/07/profil-dr-muchlis-hanafi-ma-kesuksesan.html>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

Sepulang dari perjalanan mencari ilmu, selanjutnya beliau menapaki jenjang karir yang di antaranya sebagai berikut:

- a) Pegawai Pada Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta
  - b) Plt. Kepala Bidang Pengkajian Al. Qur'an Lajnah Pentashihan Mushaf Al.Qur'an
  - c) Kepala Bidang Pengkajian Al. Qur'an Lajnah Pentashihan Mushaf Al.Qur'an, Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama
  - d) Kepala Bidang Pengkajian Al. Qur'an Lajnah Pentashihan Mushaf Al.Qur'an
  - e) Pgs. Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang serta Diklat Kementerian Agama
  - f) Kepala Bidang Pengkajian Al. Qur'an Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementean Agama
  - g) Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementean Agama
  - h) Dewan Pakar Pusat Studi Al- Qur'an (PS) Jakarta
  - i) Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
2. Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si. Sebagai Wakil Ketua Darwis Hude atau yang memiliki gelar lengkap Prof. Dr. H. Darwis Hude, MA.merupakan Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Pria yang pernah menempuh pendidikan di jurusan Psikologi di Pascasarjana Universitas Indonesia (UI) ini juga merupakan penulis buku Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis.Pada bulan Mei 2018, namanya masuk ke dalam daftar 200 orang mubalig

rekomendasi Kemenag.<sup>7</sup>

3. Dr. H. Bunyamin Yusuf, M.Ag. Sebagai Sekretaris

Dr. H.M. Bunyamin Yusuf Surur, MA lahir di Ujung Pandang pada tanggal 7 September 1949. Riwayat pendidikannya dimulai dari SR Muhammadiyah pada tahun 1960, kemudian melanjutkan pendidikan di Ibtidaiyah PP As'adiyah pada tahun 1963, setelah itu melanjutkan di Tsanawiyah PP As'adiyah pada tahun 1967, kemudian di PGA PP As'adiyah pada tahun 1968, selanjutnya, beliau memasuki bangku kuliah di Fak. Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 1978, selesai itu beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang strata dua di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1994, sesudah itu beliau memutuskan kembali ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya di jenjang strata tiga di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1998.

Dari tahun 1986 sampai sekarang, beliau aktif mengajar sebagai dosen di Universitas Islam Attahiriyah. Selain itu, beliau juga tercatat pernah menjabat sebagai peneliti senior di Lajnah PMA, Balitbang Kemenag RI pada tahun 2014.<sup>8</sup>

4. Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA. Sebagai Anggota

Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo adalah Rektor IIQ 2014-2018, dilahirkan di Donggola, Sulawesi Tengah pada 30 Desember 1946. Sejak tahun 2014 sebagai Rektor IIQ Jakarta. Beliau memperoleh Ph.D dalam ilmu fiqih

---

<sup>7</sup> Siti Ninda Lestari, "Darwis Hude Mubalig Indonesia", dalam <https://tirto.id/m/darwis-hude-bBr>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

<sup>8</sup> Saida, "Dr. H. M. Bunyamin Yusuf Surur, MA.", dalam <https://www.saida-travel.com/index.php/pengurus-haji-umrah/19-dr-h-m-bunyamin-yusuf-surur-ma>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

perbandingan mazhab dari Universitas al-Azhar di Kaherah Mesir pada tahun 1981 dengan cumlaude. Dia menerima gelaran doktor pada tahun 1984 dalam bidang dan dari universitas yang sama dengan cumlaude juga.

Beliau adalah wanita pertama dari Indonesia yang mendapat Ph.D dari Universitas al-Azhar. Pada hari ini, beliau memegang jabatan Pembantu Dekan I di Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Indonesia (UIN), Direktur Program Pascasarjana Institut Ilmu al-Quran (IIQ) Jakarta, Dosen pascasarjana UIN Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Indonesia. Beliau menjadi anggota Komisi Fatwa MUI Pusat sejak tahun 1987, menjadi anggota Dewan Syariah Nasional MUI sejak 1997 dan sejak 2000, menjadi ketua MUI Pusat Bidang Pengajian dan Pengembangan Sosial.

Beliau juga adalah anggota Dewan Pengawas Syariah di Bank Niaga Syariah pada tahun 2004 dan Ketua Dewan Pengawas Syariah di Insurans Takaful Great Eastern. Aktif dalam pertumbuhan wanita seperti menjadi Ketua Pengurus Besar Persatuan Wanita Islam al-Khairat Pusat di Palu, Sulawesi Tengah sejak 1996, Ketua Pusat Pembelajaran Wanita IAIN Jakarta pada tahun 1994 hingga 1998, anggota POKJA MENUPW dari tahun 1992 hingga 1996 dan menyampaikan ceramah dalam pelbagai seminar berkaitan wanita. Pada tahun 1998, beliau memperoleh penghargaan sebagai salah seorang Tokoh Peningkatan Peranan Wanita daripada Menteri Wanita.

Hasil tulisannya menghiasai banyak majalah dan media masa seperti majalah Ahkam, Harkat, Akrab dan Studia Islamika. Beliau juga mengisi Forum Konsultasi

Agama Islam dalam majalah PARAS. Karangannya yang dibukukan dan diterbitkan antara lain adalah, Pandangan Islam tentang Gender, Pengantar Perbandingan Mazhab, Konsep Wanita dalam Pandangan Islam, Fiqih Perempuan Kontemporer, Masail Fiqihyah: Kajian Fiqih Kontemporer dan buku yang sekarang berada di hadapan anda.<sup>9</sup>

5. Prof. Dr. H. Maman Abdurrahman, MA. Sebagai Anggota Saat ini, bila menyebut tokoh ormas dengan kepakaran akademis mumpuni, salah satunya akan dialamatkan pada Prof Dr Maman Abdurrahman, ketua umum PP persatuan islam (Persis). Ia dilahirkan di Ciamis, 7 Agustus 1948 dari keluarga yang sederhana. Sejak kecil dunia pesantren sudah membentuknya untuk menjadi ulama-akademis. Sambil menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, Maman selalu menyempatkan mengaji kitab di pesantren. Bahkan ia memilih untuk tinggal di kobong (asrama pesantren) agar semakin dapat menguasai berbagai disiplin ilmu agama, sambil tetap bersekolah di SD dan SMP. Kecintaannya pada ilmu agama mengantarkannya berguru kepada K H E Abdurrahman di Pesantren Persis Pajagalan Bandung sampai selesai jenjang Mu'allimin. Selepas dari Mu'allimin, ia pun melanjutkan jenjang S1-nya di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Bandung (Unisba). Prestasinya di bidang akademik mengantarkannya menjadi dosen di almamaternya dan berkesempatan melanjutkan studi S2 di Universitas Liga Arab, Sudan. Tidak puas sam pai di situ, ia kemudian melanjutkan studi S3-nya di IAIN Jakarta. Saat lulus menjadi Doktor pa da tahun 1998, ia

---

<sup>9</sup> Institut Ilmu al-Qur'an, "Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA.", dalam <https://iiq.ac.id/index.php?a=artikel&d=5&id=221>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

tercatat sebagai alumnus Pesantren Persis pertama yang berhasil meraih predikat tertinggi dalam jenjang akademik formal. Disertasinya kemudian diterbitkan dengan judul *Perkembangan Pemikiran Hadits*. Tidak hanya dunia intelektual, dunia pergerakan pun dilakoninya dengan serius. Semasa mahasiswa mau pun setelahnya, ia aktif di berbagai organisasi. Di Persis, ia pernah menjabat Ketua Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat (PP) Persis.<sup>10</sup>

6. Prof. Dr. Muhammad Chirzin, MA. Sebagai Anggota

Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag. lahir di Yogyakarta pada 15 Mei 1959. Setelah nyantri di Pesantren Pabelan (1973–74) dan lulus Kulliyatul Mua'allimin al-Islamiyyah (KMI) di Pesantren Darussalam Gontor (1978) serta meraih sarjana muda di almamater yang sama (ISID Gontor [1983]), ia menyelesaikan S1 hingga S3 di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2003) dan mengikuti post-doctoral di Universitas Al-Azhar, Kairo (2004) serta visiting professor di Universiti Kebangsaan Malaysia (2006). Pada 2007, kecintaannya terhadap ilmu membawanya untuk mengunjungi negeri-negeri muslim seperti Saudi Arabia, Turki, dan Jordania.

Selain aktif berdakwah dan mengajar di berbagai perguruan tinggi, Pak Muhammad — demikian ia biasa disapa — juga menjadi anggota Tim Penyusun Tafsir Tematik Al-Qur'an Kementerian Agama RI serta terus menulis buku maupun artikel ilmiah di banyak jurnal.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Mubarak Abie Fadhli, "Prof. Maman Abdurrahman Ulama, Akademisi dan Aktivistis", dalam <http://kajianislamdanpendidikan.blogspot.com/2011/08/prof-maman-abdurrahman-ulama-akademisi.html>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

<sup>11</sup> Zaman, "Muhammad Chirzin", dalam <http://www.penerbitzaman.com/penulis/111/muhammad-chirzin>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

## 7. Prof. Dr. H. Afif Muhammad, MA. Sebagai Anggota

Prof. Dr. H. Afif Muhammad, MA., lahir 12 Maret 1948 di Jombang. Memperoleh pendidikan dasar dan menengahnya di Pesantren Tambak Beras, Jombang dan menamatkan pendidikan sarjananya di Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsinya yang berjudul Multi Interpretasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Sebagai Modus Vendi Agama-Agama di Indonesia, telah mengantarkannya sebagai sarjana berprestasi terbaik di Fakultasnya. Sejak tahun 1986, dia diangkat sebagai pengajar di almamaternya, dan pada tahun 1987 melanjutkan studi di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (sekarang UIN Jakarta). Gelar Magister diraihnya pada tahun 1989, dan gelar doktor pada tahun 1996. Pria yang lahir dari keluarga santri ini juga dikenal sebagai penerjemah yang sangat produktif. Hingga tahun 1996 buku terjemahannya (dari bahasa Arab dan Inggris) telah mencapai kurang lebih 50 buah. Disamping itu dia juga seorang kolumnis di berbagai surat kabar dan majalah, dan pernah mengisi secara tetap rubrik Refleksi pada Majalah Percikan Iman (MaPI).

Ketika masih sebagai mahasiswa dia aktif dalam organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra universitas, dan pada tahun 1972, ketika masih semester VI, dia dikirim menjadi salah seorang anggota Tim Dakwah Islam untuk para tahanan politik (Tapol) di Pulau Buru. Selain mengikuti berbagai seminar dan pertemuan ilmiah, baik nasional maupun internasional, dia juga dikenal sebagai muballigh dan Direktur Gerbang, sebuah LSM yang menaruh perhatian terhadap pemberdayaan politik

kaum perempuan.

Jabatan akademik yang pernah dipangkunya adalah Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN (kini UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, dan Ketua Jurusan Tafsir dan Hadits di Fakultas yang sama. Sejak 1997 pendiri Pesantren Mahasiswa Fi Zhilal al-Quran ini dipercaya sebagai Asisten Direktur Bidang Akademik. Direktur Program Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2005-2010. Kini menjabat sebagai ketua program studi Religious Studies Pascasarjana UIN SGD Bandung.

8. Prof. Dr. H. Salim Umar, MA. Sebagai Anggota Ketua Komisi Fatwa MUI Jabar dan guru besar emeritus UIN Sunan Gunung Djati, Prof. Dr. H. Salim Umar (77), meninggal dunia pada Jumat (14/11) sekitar pukul 7.00 di rumahnya kawasan Ujungberung. Salim Umar meninggal dunia dalam perjalanan ke RSUD Ujungberung.
9. Prof. Dr. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan Sebagai Anggota<sup>12</sup> Prof. Dr. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan lahir di Kebumen pada tanggal 10 Nopember tahun 1971. Untuk riwayat pendidikan dan karir dsb. berikut uraiannya dalam bentuk poin-poin:
  - a) Riwayat Pendidikan
    - 1) 1983-1985 : SMP Negeri 2 Gombong, Kebumen
    - 2) 1985--1988 : SMA A. Wahid Hasyim, Tebu Ireng, Jombang
    - 3) 1988/89-1993 : IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Fakultas Syari'ah

<sup>12</sup> M. Nur Kholis Setiawan, "Riwayat Hidup", dalam <http://kholissetiawan.blogspot.com/2007/05/riwayat-hidup.html>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

- 4) 1994 : : Pembibitan Dosen IAIN se-Indonesia IAIN Jakarta
  - 5) 1994-1996 : M.A. Program Islamic Studies, Leiden University, Netherland
  - 6) 1996 : Mahasiswa Tamu Kuliyat al-Adab Cairo University, Egypt
  - 7) 1998 : German Language Training Program, Goethe Institut Jakarta
  - 8) 1999 : German Language Training, Goethe Institut, Bremen, Germany
  - 9) 1999 : Mahasiswa Ph.D. Universitas Bonn, Germany
  - 10) 2003 : Dr.phil Oriental and Islamic Studies, Universitas Bonn, Germany
- b) Pengalaman Kerja
- 1) 1992----- : Staf Pengajar Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta
  - 2) 1994----- : Staf Pengajar Fakultas Syari'ah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
  - 3) 2004----- : Staf Pengajar Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, Pascasarjana IKH Tebu Ireng, Jombang.
  - 4) 2004----- : Direktur Eksekutif Dialogue Centre, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
  - 5) 2004 ----- : Ketua Dewan Pakar Ma'had Ali, Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta
  - 6) 2004----- : Konsultan DIKTI, DEPAG RI untuk kerja sama dengan Eropa
  - 7) 2006 : Visiting scholar, Institut für Asien und Asienwissenschaften Universitas Bonn, Germany.

- 8) 2006-2007 : Fellow 2006-2007 “Europa im Nahe Osten der Nahe Osten in Europa, Wissenschaftskollege zu Berlin, Berlin, Germany
  - 9) 2007 : Dosen Tamu Institut für Arabistik, Frei Universität Berlin, Germany
  - 10) 2007-2008 : Indonesian Partner untuk project “Humanismus in der globalen Epoche“, Kulturwissenschaftliches Institut, Universitas Essen, Germany
  - 11) 2004 ----- : Pemimpin Redaksi al-Jami’ah Journal of Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
  - 12) 2005----- : Redaktur Ahli, Taswirul Afkar, Jurnal Pemikiran Keislaman, Lakpesdam NU.
  - 13) 2005 ----- : Redaktur Ahli al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam STAIN Ponorogo
  - 14) 2005 ----- : Redaktur Ahli, Jurnal Studi al-Qur’an, STIQ an-Nur, Yogyakarta
  - 15) 2005----- : Pemimpin Redaksi Electronic Research Network, Direktorat Perguruan Tinggi Islam, Departemen Agama RI
- c) Pengalaman Organisasi:
- 1) 1986-1988: Ketua Persatuan Pelajar Islam Kebumen (PPIK) Komisariat Jombang, Jawa Timur.
  - 2) 1989-1992: Divisi Penelitian dan Pengembangan PMII Rayon Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga
  - 3) 1999-2002: Koordinator Forum Agamawan Muda Negara Bagian Northrhein Westfallen, Jerman
  - 4) 2005-2009: Pengurus Pusat Lakpesdam NU

d) Publikasi

1) Bahasa Inggris

- a. "Liberal Thought in Qur'anic Studies: Tracing Humanistic Approach to the Sacred Text in Classical Islamic Scholarship", dalam al-J mi ah Journal of Islamic Studies, June-July2007.
- b. "Anti-Semitism in Indonesia: A Simplification of a Multi-Faced Islam", dalam Orientierung Zeitschrift für Kultur und Geschichte des Südostasien, vol. 45. May 2007.
- c. Reformation of Islamic Thought, A Critical Historical Analysis, co Author Nasr Hamid Abu Zaid, Amsterdam: Amsterdam University Press 2006.
- d. "Women's Issues in Fiqh: Historical Roots of Islamic Legal Discourse", in Husein Muhammad et.all, (ed.), Dawrah Fiqh Concerning Women: Manual for A Course on Islam and Gender, Fahmina Institute 2006.
- e. "In search of an Ideal Islamic Education: the Contribution of Pesantren", Millah Journal of Islamic Studies, UII, August 2005
- f. "Origins and Development of the Literary Exegesis of the Qur'an", Summer Academy on Midrash, Tafsir and Exegesis, Wissenschaftskollege Berlin, August 2003.
- g. "The History of the Text of the Qur'an: A Reconsideration of the Twentieth Century Western Scholar's Views", in Esensia vol. 3. No. 1, January 2002.

- h. "Literary Interpretation of the Qur'an: A Study of Amin al-Khuli's Thought", in al-J mi'ah Journal of Islamic Studies, 6, 1998.
  - i. "Amin al-Khuli and Qur'an Studies; An Analysis of the Literary Exegesis in Modern Egypt", MA Thesis, Leiden University, The Netherland 1996.
- 2) Bahasa Jerman
- a. „Das im 2004 neue konzipierte Strafrecht in Indonesien: Muslimische Reception zu dem KUHP 2004“, forthcoming, in Die Welt des Islam, December 2007.
  - b. Intellektuelle sollten den religiösen Aspek des Islam überdenken“ dalam Media Online Jerman, [www.sicherheit-heute.de](http://www.sicherheit-heute.de) 14.04.2007.
  - c. „Zum Umgang mit dem Anderen: Nahdlatul Ulama's Beitrag für das Religiöse Leben in Indonesien“, paper akan terbit dalam Manfred Hutter (ed.) Religionsinterne Kritik des Südostasiens, Harrasowitz, December 2006.
  - d. „Die Literarische Koraninterpretation: Eine Analyse Ihrer Frühen Elemente und Ihrer Entwicklung“, Ph.D. Thesis, Universitas Bonn, Jerman.
  - e. "Frühe Elemente der literarischen Hermeneutik des Koran", dalam Ihya' Ulumuddin, vol 4. Nr.1, July 2002.
  - f. "Die koranische Vorstellung von Weltende und Jenseitslehre: Ein Beitrag zu der Apokalyptik im Islam", dalam Ihya' 'Ulumuddin, vol 2. Nr.

2, December 2000.

3) Bahasa Indonesia

- a. al-Qur'an Dalam Kesarjanaan Barat: Pemetaan dan Pelacakan Kecenderungan, akan terbit, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007
- b. Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar, Yogyakarta: eLSAQ Press 2005.
- c. "Keilmuan Humaniora versus Teks Keagamaan: Peluang atau Tantangan?" Journal Taswir al-Afkar, 2005.
- d. "Syi'ah dan Wacana Perubahan Mushaf al-Qur'an, tahr f al-qur' n", dalam al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, vol. 43. no.1 2005.
- e. "Rekonstruksi Fikih Keindonesiaan: Beberapa Catatan Metodologis", dalam Mazhabuba, 03/2005.
- f. "Nasr Abu Zaid;Beberapa Pembacaan terhadap Turath Arab", kata pengantar edisi bahasa Indonesia Isykaliyat al-Qira'ah wa-Aliyat al-Ta'wil (Problematika Pembacaan Turath dan Mekanisme Ta'wil), Jakarta: IICIP 2004.
- g. "Pesan Tuhan Yang Tertulis: Wahyu Dalam Bingkai Teori Komunikasi", Pengantar Buku Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Nalar Tafsir Gender, Yogyakarta: Safirina Insania Press 2004.
- h. "Menggugat Kearaban al-Qur'an melalui Qira'ah Syiro-Aramaic", dalam al-J mi'ah Journal of Islamic Studies, vol. 41/2/ Juni-Desember 2003

- i. “Benalu Arus Penafsiran Obyektif”, Gatra no. 37 tahun IX, 2 Agustus 2003
- j. “Tanpa Bidadari Bermata Jeli”, Gatra no. 37 tahun IX, 2 Agustus 2003
- k. “Keharmonisan Lintas Tafsir Teks Suci”, Gatra, no 39 tahun IX 16 Agustus 2003
- l. “Dikecam Ilmuwan, Disambut Pasar”, Gatra no. 39 tahun IX , 16 Agustus 2003.
- m. “Memahami al-Qur’an bersama Hassan Hanafi”, di Visi Islam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, vol. 1/1/Januari 2002
- n. “Para Pendengar Firman Tuhan; Telaah terhadap Efek Estetik al-Qur’an”, dalam al-Jami‘ah Journal of Islamic Studies, vol. 39/ 1 Januari-Juni 2001.
- o. “Islam versus Terrorismus”, Deutsche Welle, 15 Desember 2001.

10. Prof. Dr. Rosihon Anwar, MA Sebagai Anggota

Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag. dilahirkan di Desa dan Kec. Ciwaru Kab. Kuningan pada tanggal 15 September 1969, anak dari pasangan keluarga K..H. Moch. Amman (Alm.) dan Sili Nafisah (Alm). Beliau menempuh pendidikan formal di SDN Bayu Asih Ciwaru (1983), MTs NU Buntet Cirebon tahun 1986, MANU Buntet Cirebon (1989), Sunan Gunung Djati Bandung (S-1) (1993), IAIN Syarif Hidayatullah (S-3) (2005), Jakarta. Sedangkan pendidikan non-formalnya dijalani di Pondok Pesantren Buntet Cirebon (1983-1989).

Sejak tahun 1995 menjadi staf pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beliau juga

aktif dengan menjadi Anggota Dewan Tahqiq Departemen Agama Republik Indonesia, Mengajar di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mengajar di Akper Kabupaten Sumedang, pengurus wilayah NU Jawa Barat, Direktur Lembaga Studi Ai-Quran (LESTUTA) Bandung, Pengurus Wilayah Persatuan Tarbiyah Jawa Barat, Pengurus ICMI Muda Jawa Barat Pengurus Wirakarya Jawa Barat. Diantara karya-karyanya adalah: Keberadaan Israiliyyat dalam Tafsir At Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir, Meluruskan Sejarah Islam, Studi Kritis tentang Tahkim, dan masih banyak lagi karya-karyanya yang menarik<sup>13</sup>

11. Dr. H. Asep Usman Ismail, MA. Sebagai Anggota

DR. Asep Usman Ismail, M.A. adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam mata kuliah Tasawuf dan Tafsir untuk Masalah-masalah Sosial. Lahir di Sukabumi, 20 Juli 1960. Meraih gelar sarjana dari Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Jakarta, 1987, dan mengikuti Program Pascasarjana IAIN Jakarta 1993, lulus 1995, dan meraih gelar doktor pada perguruan tinggi yang sama 2001 dengan disertasi berjudul “Kewalian Dalam Tasawuf Pandangan Al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibn Taymiyyah”. Pernah menjadi Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2002-2006.

Menulis buku “Ensiklopedi Mini Sejarah Kebudayaan Islam” (Jakarta: Logos, 1996), “Menguak Yang Gaib: Khazanah Kitab Kuning” (Jakarta: Hikmah, 2001),

---

13 Lihat Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.

Menulis bidang tasawuf pada Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid III, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002). Menterjemahkan buku karya Prof. Dr. Hasan Hanafi, “Min al-‘Aqîdah ila al-Tsawrah”, Dari Akidah ke Revolusi, (Jakarta; Paramadina, 2003), “Apakah Wali Itu Ada?”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Menyumbang tulisan berjudul: “Perspektif Al-Qur`an tentang Perlindungan Anak dan Fakir Miskin dalam Pengembangan Masyarakat” dalam Kusmana (ed) Bungai Rampai Islam dan Kesejahteraan Sosial, (Jakarta: UIN Press, 2006); Menulis Bab Pendahuluan pada buku “Pengembangan Komunitas Muslim di Kampung Badak Putih dan Kampung Satu Duit”, (Jakarta: Dakwah Press, 2007); dan menjadi editor buku “Pengamalan Al-Qur`an tentang Pemberdayaan Masyarakat”, (Jakarta: Dakwah Press, 2008); Penulis serta Wakil Pemimpin Redaksi dan Penanggung Jawab Penyusunan Ensiklopedi Tasawuf, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009). Menulis buku “Perspektif Al-Qur`an tentang Masalah Kesejahteraan Sosial (Jakarta: Gramedia, 2011) dan Menjadi Pribadi Mulia, Peduli dan Berbagi: Perspektif Tasawuf tentang Pengembangan Diri (Jakarta: Gramedia, 2011).

Mengikuti McGill Short Course in Community Organizing di Montral Canada Juni 2004. Menjadi Ketua Program Community Action Pilot Project (CAPP) di Desa Bojong Indah, Parung Bogor 2003-2007 dan menjadi Ketua Program Islamic Community Development Model di Kampung Badak Putih, Pelabuhan Ratu, Sukabumi Jawa Barat, menjadi Anggota Tim Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI sejak 2007 hingga kini, serta menjadi

anggota Tim Penelitian “Re-edukasi Mantan Narapidana Teroris”, 2009, kerja sama Pusat Studi Al-Qur`an dengan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Anggota Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur`an, Jakarta.<sup>14</sup>

12. Dr. H. Ali Nurdin, MA. Sebagai Anggota<sup>15</sup>

Ali Nurdin lahir di Boyolali, 26 Juni 1970. Berikut sedikit rincian riwayat pendidikan, karir dsb. Dari beliau:

a) Riwayat Pendidikan :

- 1) Madrasah Ibtidaiyah di Boyolali 1982
- 2) Madrasah Tsanawiyah di Boyolali 1985
- 3) Madrasah Aliyah di Boyolali 1988
- 4) Institut PTIQ Jakarta (S-1) 1995
- 5) UIN Jakarta (S-2 Tafsir-Hadis) 1999
- 6) UIN Jakarta ( S-3 Tafsir/ Program Doktor) 2005

b) Pendidikan Non Formal :

- 1) Pesantren Sunan Pandan Aran Yogyakarta (khusus menghafal al-Qur'an) : 1991
- 2) Daurah Lughat al-‘Arabiyah : 1995
- 3) Dirasah Lughat al-‘Arabiyah (Pusat Studi Islam al-Manar): 1996
- 4) Pesantren Darus-Sunnah (khusus Hadis dan Ilmu Hadis): 2000
- 5) Kursus Bahasa Inggris IEC Jakarta : 1995

c) Aktifitas Organisasi dan Kemasyarakatan :

- 1) Ketua SEMA PTIQ Jakarta : 1994
- 2) Relawan pada Yayasan Sosial Dzurriyyatan

---

<sup>14</sup> Mahmud J. Al Maghribi, “Profil Prof. Dr. Usman Ismail (Wakil Talqin)”, dalam <https://mahmudjensen.blogspot.com/2013/11/profile-profesor-dr-asep-usman-ismail.html>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

<sup>15</sup> Ali Nurdin, “Profil” dalam <http://alinurdin.com/sample-page/>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

Thayyibah Jakarta : 1995 – 2000

- 3) Relawan pada Yayasan Sosial Ainal Mafar Jakarta : 1995 – sekarang
  - 4) Pendiri dan Ketua Yayasan mahyuddin Ahmad Jakarta : 2005 – sekarang
  - 5) Koordinator Rabithah Huffazh al-Qur'an Indonesia ?Organisasi para Penghafal Al-Qur'an Seluruh Indonesia (RHQI) : 1995 – 2000
  - 6) Sekretaris Yayasan Darus-Sunnah Jakarta : 1998 – Sekarang
- Anggota Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an DEPAG RI : 2002 – Sekarang
- 7) Pengasuh Rubrik Tanya Jawab majalah Hikmah Jakarta : 2003 – 2004
  - 8) Anggota Pengurus Pusat Jami'atul Qurra' Wal Huffazh (JQH) PB NU periode 2000 –2004 dan 2004 – 2009.
  - 9) Anggota Tim Penyusun Tafsir Tematik Depag RI : 2007 – sekarang
  - 10) Nara sumber tetap acara Tele Tilawah TVRI : 2007 – 2008
  - 11) Dewan hakim pada acara Tele Dakwah TVRI : 2008 – sekarang
  - 12) Anggota Dewan pakar Tafsir Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta
  - 13) Pengasuh kajian Tafsir Al-Qur'an di berbagai tempat di Jakarta
  - 14) Relawan program Re-Edukasi para Napi Teroris di Polda Metro Jaya 2009

d) Karya Tulis :

- 1) Konsep al-Qur'an Tentang Manusia (thesis) : 1999
- 2) Sejarah Pemalsuan Hadis (jurnal al-Burhan) : 1999
- 3) Wawasan al-Qur'an tentang Hukum : 2001
- 4) 365 Hari bersama Ujaran Nabi (sudah terbit sepuluh jilid dari duabelas jilid yang direncanakan (Erlangga, 2003 dan 2004)
- 5) Qur'anic Society : Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Menurut al-Qur'an, (Penerbit Erlangga : 2006)

13. Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA. Sebagai Anggota<sup>16</sup>

Ahmad Husnul Hakim lahir di Pamekasan, Madura, 15 Juli 1967, ketika orang tuanya H. Imam Mawardi ZI (alm) bertugas di sana sebagai kepala PGAN 6 tahun. Pendidikan dasarnya dilalui di SDN 1, Surabaya. Kemudian melanjutkan ke MTsN dan MAN di Pondok Pesantren “Bahrul Ulum” Tambak Beras, Jombang. Selepas Aliyah, ia melanjutkan studinya di Jogja, untuk takhassus menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren “Sunan Pandanaran” di bawah asuhan KH. M. Mufid Mas'ud (alm). Kemudian melanjutkan S1 di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Melanjutkan studi S2 (2000) dan S3 (2006) di UIN Syarif Hidayatullah.

Prestasi yang pernah ia raih di antaranya ialah Juara I pada STQ Nasional di Palangka Raya (1989) dalam bidang Tahfiz 30 Juz & Tafsir, kemudian menjadi delegasi MTQ Internasional di Mekah pada bidang yang sama, serta meraih predikat wisudawan terbaik S3 dan disertasi terbaik versi

<sup>16</sup> Fak. Ushuluddin PTIQ, “Dr. A. Husnul Hakim IMZI, MA.”, dalam <https://husnulhakim.lec.ptiq.ac.id/profil>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

Kemenag RI (2007).

Sejak 2009 sampai 2017 ia diberi amanah sebagai dekan Fakultas Ushuluddin di Institut PTIQ Jakarta. Selain itu, ia juga merupakan anggota Tim Lajnah Pentashihan al-Qur'an (2007-sekarang), anggota Tim Tafsir Tematik (2007-2012), dan Tim Tafsir Wajiz (2012-sekarang), yang ketiganya dibawah koordinasi Kementerian Agama RI. Saat ini, di lingkungan akademik Institut PTIQ, ia menjabat sebagai ketua Lembaga Pengkajian al-Qur'an dan Tafsir (eKaf), juga merupakan pengurus Lembaga Pengembangan Tilawah al-Qur'an (LPTQ) DKI Jakarta, serta pengasuh Pesantren Mahasiswa berbasis Tahfiz, Tafsir, dan Ulumul Qur'an Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ).

Di samping tugas-tugas tersebut, ia juga aktif sebagai penulis, editor, dan penerjemah. Beberapa karya yang telah dihasilkan di antaranya; Puasa: Himah dan Filosofisnya (Penerjemah: 1996), Bertuhan Masihkah Relevan, Mengintip Takdir Ilahi, Kiat-kiat Melahirkan Anak Sholeh, Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Kontemporer (2013). Selain itu, ia juga tetap mengabdikan kepada masyarakat menjadi narasumber beberapa pengajian yang utamanya bertemakan tafsir al-Qur'an. Serta menjadi salah satu dewan penasehat program Nusantara Mengaji dan Indonesia Muroja'ah.

#### 14. Dr. Hj. Sri Mulyati, MA. Sebagai Anggota<sup>17</sup>

Dr. Hj. Sri Mulyati, MA. adalah seorang tenaga adalah seorang tenaga pengajar di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan

<sup>17</sup> Direktori Staff UIN Jakarta, "Profil Staff", dalam <http://staff.uinjkt.ac.id/profile.php?staff=ed2fabbc-609c-6acb-71e5-0c4f785af4d4>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

Perbandingan Agama. Beliau menempuh pendidikan sarjananya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan melanjutkan jenjang S2 sampai jenjang S3 di McGill University Canada.

15. Dr. KH. A. Malik Madani, MA. Sebagai Anggota

Sederhana, disiplin, dan tegas itulah yang dapat digambarkan dari sosok Dr. KH Malik madani. Pria asal madura kelahiran 9 januari tahun 1953 itu tercatat pernah aktif sebagai staff pengajar di UIN sunankalijaga Yogyakarta yakni menjadi dekan fakultas syari'ah. Tepat pada tahun 2003 Dr. KH Malik madani resmi menjabat sebagai dekan fakultas syari'ah UIN sunankalijaga Yogyakarta selama empat tahun dan meninggalkan jabatan itu pada tahun 2007.<sup>18</sup>

16. H. Irfan Mas'udi, MA. Sebagai Anggota

H. Irfan Mas'udi, MA. adalah seorang tenaga pengajar di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Dirasat Islamiyah. Beliau menempuh pendidikan sarjananya di Universitas al-Azhar Cairo dan melanjutkannya sampai jenjang S2 di tempat yang sama.<sup>19</sup>

17. Hj. Yuli Yasin, MA. Sebagai Anggota

Yuli Yasin, MA. adalah seorang tenaga pengajar di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Dirasat Islamiyah. Beliau menempuh pendidikan sarjananya di Universitas al-Azhar Cairo dan melanjutkannya sampai jenjang S3 di tempat yang sama.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Elis, "Anak Desa Menulis", dalam <https://kakakelis.blogspot.com/2016/09/>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

<sup>19</sup> Direktori Staff UIN Jakarta, "Profil Staff", dalam <http://staff.uinjkt.ac.id/profile.php?staff=b7fdb705-493d-c43d-0ce3-e3986d84e51a>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

<sup>20</sup> Direktori Staff UIN Jakarta, "Profil Staff", dalam <http://staff.uinjkt.ac.id/profile.php?staff=753f5231-be2e-99f5-fcfb-a7b2644a29fd>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

## B. Tema-Tema yang Diangkat

Pada edisi pertama tahun 2009, tema-tema yang diangkat adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Pembangunan Ekonomi Umat Hubungan antar Umat, dengan pembahasan: a) Harta dalam al-Qur'an; b) Sumber-Sumber Harta yang Haram; c) Korupsi, Kolusi, dan suap; d) Keberkahan (Barakah); e) Kemaslahatan (Mslahah) dalam Ekonomi; f) Pola Konsumsi; g) Pasar dan Pola Distribusi dalam Aktifitas Ekonomi; h) Pola Produksi; i) Dimensi Ekonomi dalam Kehidupan para Nabi dan Rasul.
2. Kedudukan dan Peran Perempuan, dengan pembahasan: a) Pendahuluan; b) Asal-Usul Penciptaan Laki-Laki dan Perempuan; c) Kepemimpinan Perempuan; d) Profil Perempuan; e) Peran Perempuan dalam Bidang Sosial; f) Aurat dan Busana Muslimah; g) Peran Perempuan dalam Keluarga; h) Perempuan dan Hak Waris; i) Perempuan dan Kepemilikan; j) Kesaksian Perempuan; k) Perzinaan dan Penyimpangan Seksual; l) Pembunuhan Anak dan Aborsi.
3. Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik, dengan pembahasan: a) Etika Berpolitik; b) Etika Berbangsa dan Bernegara; c) Etika Hubungan Internasional dan Diplomasi; d) Etika Kedokteran; e) Etika Pemimpin; f) Etika Dialog; g) Etika Komunikasi dan Informasi; h) Etika Bermasyarakat; i) Etika Lingkungan Hidup; j) Etika Berekspresi; k) Etika Berkeluarga; l) Etika Berdakwa.
4. Pelestarian Lingkungan Hidup, dengan pembahasan: a) Eksistensi Gunung; b) Eksistensi Laut; c) Eksistensi Air;

---

<sup>21</sup>Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat Hubungan antar Umat*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2009, hal. xviii.

- d) Eksistensi Awan dan Angin; e) Eksistensi Tetumbuhan dan Pepohonan; f) Eksistensi Binatang; g) Kebersihan Lingkungan; h) Kerusakan Lingkungan; i) Kebersihan Lingkungan; j) Term al-Qur'an yang Terkait dengan Kerusakan Lingkungan.
5. Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an, dengan pembahasan: a) Etika Kedokteran; b) Kebersihan; c) Kehamilan dan Proses Kelahiran; d) Menyusui dan Kesehatan; e) Pertumbuhan Bayi; f) Gerontology (Kesehatan Lansia); g) Fenomena Tidur; h) Makanan dan Minuman; i) Pola Hidup Sehat; j) Kesehatan Mental; k) Kesehatan Masyarakat.

Adapun pada tahun 2010 terbit sebanyak lima tema sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Spiritual dan Akhlak, dengan pembahasan: a) Unsur-Unsur Personal Manusia; b) Takwa dan Pendekatan Diri kepada Allah; c) Penyucian Kalbu (Tazkiyat al-Nafs); d) Maksiat dan Dosa; e) Tobat; f) Ikhlas dan Rida; g) Sabar; h) Tawakal; i) Zuhud dan Qana'ah; j) Syukur; k) Gerakan Spiritual dalam Dunia Islam; l) Spiritualitas dan Tantangan di Era Global.
2. Kerja dan Ketenagakerjaan, dengan pembahasan: a) Kerja dan Urgensinya; b) Kewirausahaan; c) Membangun Etos Kerja; d) Ketenagakerjaan dan Unsur-Unsurnya; e) Etika Pengusaha dan Etika Pekerja; f) Kewajiban Pengusaha/Majikan; g) Hak Pengusaha/Majikan; h) Kontrak Kerja; i) Kewajiban Pemerintah; j) Perempuan dan Ketenagakerjaan; k) Anak dan Ketenagakerjaan; l) Disabilitas dan Ketenagakerjaan.

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal. xviii.

3. Keniscayaan Hari Akhir, dengan pembahasan: a) Term-Term yang Merujuk pada Hari Akhirat; b) Kematian; c) Alam Kubur/ Alam Barzakh; d) Hari Kiamat; e) Kebangkitan dan Mahsyar; f) Timbangan Amal, Perhitungan dan Balasan di Akhirat; g) Syafa'at; h) Neraka dan Calon Penghuninya; i) Bentuk-Bentuk Siksaan/Hukuman Neraka; j) Surga; k) Ragam Kenikmatan di Surga; l) Kiat Menuju Masuk Surga.
4. Pendidikan, Pembangunan Karakter dan Pengembangan SDM, dengan Pembahasan: a) Manusia dan Sifat-Sifatnya; b) Sisi Dalam Diri Manusia; c) Tugas-Tugas Utama Manusia; d) Karakter Utama yang Dibutuhkan; e) Pendidikan Pra Kelahiran dan PAUD; f) Pendidikan Persiapan Masa Remaja; g) Pendidikan Keterampilan; h) Partisipasi Masyarakat Muslim dalam Pendidikan; i) Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pendidikan; j) Pengembangan Kualitas Kecerdasan; k) Pengembangan Kualitas Generasi Muda; l) Ilmu dan Ulama.
5. Hukum Keadilan dan HAM, dengan pembahasan: a) Hukum dan Penegakkannya; b) sumber dan Ruang Lingkup Hukum; c) Bentuk-Bentuk Hukuman; d) Prinsip-Prinsip Keadilan; e) Keadilan dalam Penegakan Hukum; f) Keadilan dalam Kehidupan; g) Keadilan dalam Rekrutmen Aparat; h) Hak Asasi Manusia dan Ruang Lingkupnya; i) Penegakan dan Perlindungan HAM; j) Pidana Islam dan HAM; k) Keseimbangan antara Hak Asasi Manusia dan Kewajibannya; l) Kebebasan Beragama dan Hak Asasi Manusia.

Kemudian, Tafsir tematik Kemenag edisi tahun 2011 menerbitkan lima buku yang masing-masing buku mewakili

satu dari lima tema sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Al-Qur'an dan Kebinekaan, dengan pembahasan: a) Kebinekaan sebagai Sunnatullah; b) Kebinekaan dalam Agama; c) Kebinekaan Etnik; d) Kebinekaan Profesi; e) Kebinekaan dalam Pemikiran Kalam (Teologi); f) Kebinekaan dalam Ibadah; g) Kebinekaan dalam Budaya; h) Kebinekaan dalam Status Sosial; i) Kebinekaan dan Persatuan; j) Kebinekaan sebagai Kekayaan; k) Tanggung Jawab Negara dalam Memelihara Kebinekaan Agama dan Kebudayaan.
2. Tanggung Jawab Sosial, dengan pembahasan: a) Tanggung Jawab Sosial Individu; b) Tanggung Jawab Sosial Keluarga; c) Tanggung Jawab Sosial Pemimpin; d) Tanggung Jawab Sosial Masyarakat; e) Tanggung Jawab Sosial Negara; f) Tanggung Jawab Sosial Perusahaan; g) Tanggung Jawab Sosial Masyarakat Medinah pada Masa Nabi; h) Tanggung Jawab Sosial dan Ketahanan Bangsa; i) Tanggung Jawab Sosial dalam Masyarakat Islam Modern; j) Tanggung Jawab Sosial dalam Sistem Sosialis; k) Tanggung Jawab Sosial dalam Sistem Kapitalis; l) Tanggung Jawab Sosial dan Hak-Hak Asasi Manusia; m) Tanggung Jawab Sosial Dasar Kesetiakawanan dan Kedermawanan; n) Tanggung Jawab Sosial dalam Realitas Masyarakat.
3. Komunikasi dan Informasi, dengan pembahasan: a) Pengertian dan Urgensi Komunikasi Informasi; b) Unsur-Unsur Komunikasi dan Informasi; c) Ruang Lingkup Komunikasi; d) Media Komunikasi dan Informasi; e) Komunikasi dan Informasi Positif; f) Komunikasi dan

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an dan Kebinekaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011, hal. xviii.

- Informasi Negatif; g) Pola Komunikasi dan Informasi I; h) Pola Komunikasi dan Informasi II; i) Membangun Komunikasi dan Informasi Beradab; j) Komunikasi dalam Keluarga; k) Prinsip-Prinsip Komunikasi dan Informasi; l) Miskomunikasi.
4. Pembangunan Generasi Muda, dengan pembahasan:
    - a) Fase Kehidupan Pribadi umat Manusia; b) Kualitas Generasi Muda; c) Generasi Muda dan Agenda Tafaqquh fi al-Din; d) Tanggung Jawab Keluarga dalam Pembinaan Generasi Muda; e) Tanggung Jawab Masyarakat dalam Pembinaan Generasi Muda; f) Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pembinaan Generasi Muda; g) Generasi Muda dan Kepemimpinan Umat; h) Generasi Muda dan Dunia Usaha; i) Pemuda dan Pendidikan Seks; j) Generasi Muda dan Ketahanan Negara; k) Generasi Muda dan Kehancuran Bangsa; l) Konflik Antar Generasi; m) Aktivistis dan Aktivitas Generasi Muda; n) Generasi Muda dan Pembangunan Bangsa.
  5. Al-Qur'an dan Kenegaraan, dengan pembahasan:
    - a) Negara/Kerajaan dalam Lintasan Sejarah; b) Tujuan Negara Menurut al-Qur'an; c) Prinsip-Prinsip Bernegara; d) Hukum dan Perundang-Undangan; e) Lembaga Negara; f) Syarat Pemimpin Negara; g) Kewajiban dan Hak Pemimpin; h) Kewajiban dan Hak Rakyat; i) Wilayah dan Kedaulatan; j) Kekayaan dan Keuangan Negara; k) Hubungan Antar negara; l) Konflik Inter dan Antarnegara; m) Penyimpangan Pengelolaan Negara.

Kemudian, Tafsir tematik Kemenag edisi tahun 2012 menerbitkan lima buku yang masing-masing buku mewakili

satu dari lima tema sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Jihad; Makna dan Implementasinya, dengan pembahasan:  
a) Makna, Tujuan, dan Sasaran Jihad; b) Jihad Nabi Pada Periode Mekah; c) Jihad Nabi Pada Periode Medinah; d) Ragam dan Lapangan Jihad; e) Aspek-Aspek Pendukung Jihad; f) Apresiasi Jihad; g) Amar Makruf Nahi Mungkar.
2. Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer I, dengan pembahasan:  
a) Konflik Sosial; b) Perkawinan yang Bermasalah; c) al-Qur'an dan Perlindungan Anak; d) al-Qur'an dan Eksplorasi Alam; e) al-Qur'an dan Bencana Alam; f) Ketahanan Pangan; g) Ketahanan Energi; h) Sihir dan Perdukunan; i) Keluarga Berencana dan Kependudukan; j) Perubahan Iklim; k) Pencucian Uang/ Money Loundring; l) Aborsi; m) Euthanasia.
3. Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer II, dengan pembahasan:  
a) Transplantasi Organ Tubuh; b) Klonning Manusia; c) Tranfusi Darah; d) Relasi Antara Ulama dan Umara; e) Penyimpangan Seksual (Homoseksual, Lesbian); f) Operasi Plastik dan Operasi Ganti Kelamin; g) Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT); h) Kemampuan (istita'ah) dalam Pelaksanaan Haji; i) Haji Sunnah dan Tanggung Jawab Sosial; j) Interaksi Manusia dengan Jin; k) Lokalisasi Perjudian dan Prostitusi; l) Kewajiban Ganda: Pajak dan Zakat; m) Thaharah dan Kesehatan.
4. Moderasi Islam, dengan pembahasan: a) Prinsip-Prinsip Moderasi; b) Ciri dan Karakteristik Moderasi Islam; c) Bentuk-Bentuk Moderasi Islam (Moderasi Islam dalam

---

<sup>24</sup>Tim Penyusun Tafsir Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Jihad; Makna dan Implementasinya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012, hal. xviii.

- akidah); d) Moderasi Islam dalam Syari'ah/ Ibadah; e) Moderasi Islam dalam Akhlaq; f) Moderasi Islam dalam Mu'amalah; g) Moderasi Islam dalam Kepribadian Rasul (Misi Kerasulan); h) Potret Ummatan Wasatan dalam Masyarakat Madinah; i) Fenomena Kekerasan; j) Fenomena Takfir; k) Ummatan Wasatan dan Masa Depan Kemanusiaan (Masyarakat Indonesia dan Global).
5. Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'an, dengan pembahasan: a) Pengertian Nubuwwah; b) Kedudukan dan Fungsi Nabi dan Rasul; c) Sifat-Sifat Nabi dan Rasul; d) Mukjizat, Karamah dan Istidraj; e) Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar; f) Kemaksuman Rasul; g) Wahyu dan Kenabian; h) Kelebihan Para Rasul; i) Keteladanan Para Rasul; j) Tokoh-Tokoh dalam al-Qur'an yang Diperselisihkan Kenabiannya; k) Konsep Khatamunnuhuwah dan Fenomena Nabi Palsu.

Kemudian, Tafsir tematik Kemenag edisi tahun 2013 menerbitkan tiga buku yang masing-masing buku mewakili satu dari tiga tema sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. Sinergitas Internal Umat Islam, dengan pembahasan: a) Urgensi Persatuan dan Ukhuwwah Internal Umat Islam; b) Prinsip “yang permanen” (sawabit) dan “yang berubah” (mutagayyirat); c) Ragam Perbedaan (ikhtilaf); d) Faktor-Faktor Perselisihan dan Perpecahan Umat Islam; e) Faktor-Faktor Penguat Sinergi Internal dan Eksternal Umat Islam; f) Potret Keragaman Internal Umat Islam Pada Masa Rasulullah; g) Sinergitas di Balik Keragaman Aliran-Aliran

<sup>25</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Sinergitas Internal Umat Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012, hal.xviii.

Tafsir dan Hadis; h) Sinergitas di Balik Keragaman Mazhab-Mazhab Fikih; i) Potret Keragaman Internal Umat Islam di Dunia Islam.

2. Amar Makruf Nahi Mungkar, dengan pembahasan: a) Tujuan Amar Makruf Nahi Mungkar; b) Urgensi Amar Makruf Nahi Mungkar; c) Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Kehidupan Para Nabi; d) Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Kehidupan al-Salaf al-Salih; e) Syarat dan Etika Melakukan Amar Makruf Nahi Mungkar; f) Cara Melakukan Amar Makruf; g) Cara Mencegah (Nahy) dan Mengubah (Tagyir) Kemungkar; h) Pelaku Amar Makruf dan Nahi Mungkar; i) Institusi Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Sejarah; j) Penerapan Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Negara Bangsa dan Masyarakat yang Majemuk.
3. Maqashidusy-Syari'ah; Memahami Tujuan Utama Syariah, dengan pembahasan: a) Melindungi Agama (Hifzud-Din) dan Implementasinya; b) Melindungi Jiwa (Hifzun-Nafs) dan Implementasinya; c) Melindungi Akal (Hifzul-Aql) dan Implementasinya; d) Melindungi Keturunan dan Kehormatan (Hifzun-Nasl wal-Ird) Implementasinya; e) Melindungi Harta (Hifzul-Mal) dan Implementasinya; f) Melindungi Lingkungan (Hifzul-Bi'ah) dan Implementasinya dalam Wacana Kontemporer; g) Kontekstualisasi Maqashidusy-Syari'ah dalam Kaitannya dengan Legislasi di Indonesia; h) Maqashidusy-Syari'ah dan Penegakan Hak-Hak Asasi Manusia; i) Maqashidusy-Syari'ah Sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Adil dan Makmur; j) Maqashidusy-Syari'ah dan Tantangan Paham-Paham Kontemporer.

Berangkat dari tema-tema yang diangkat di atas, karya tafsir tematik ini disusun berdasarkan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat itu, karena masyarakat memerlukan tafsir yang praktis dan mudah dipahami. Hal ini bisa dilihat dari pemilihan tema-tema yang dibahas dalam Tafsir alQur'an Tematik ini.

### C. Pendekatan dan Corak Penafsiran

Pada sub pembahasan ini, penulis merasa perlu untuk menyertakan penjelasan tentang macam-macam corak penafsiran untuk menelusuri corak penafsiran dari “Tafsir Tematik al-Qur'an Kemenag” yang disusun oleh tim yang terdiri dari para ahli, baik dibidang tafsir maupun di bidang yang lain sebagai bagian dari upaya mendeskripsikan sebuah karya tafsir. Corak penafsiran dalam literatur sejarah tafsir biasanya diistilahkan dalam bahasa Arab yaitu *al-laun* yang arti dasarnya warna.<sup>26</sup> Corak penafsiran yang dimaksud di sini ialah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri pada tafsir.<sup>27</sup> Dari beberapa macam corak penafsiran, suatu penafsiran bisa saja mengandung corak penafsiran lebih dari satu corak, terlebih obyek tafsir yang akan penulis kaji merupakan karya tafsir yang disusun oleh sebuah tim yang terdiri dari para ahli di berbagai bidang. Di sisi lain, untuk mengetahui corak penafsiran pada suatu tafsir, kita harus menelusurinya dari pendekatan penafsiran yang mufasir pakai dalam melakukan penafsiran.<sup>28</sup> Oleh karena itu, pada sub bab ini, penulis juga akan membahas tentang pendekatan penafsiran

<sup>26</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Bandung: Tafakur, 2011), h. 199

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), h. 69.

<sup>28</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 386

yang dipakai dalam “Tafsir Tematik al-Qur'an Kemenag” untuk mengetahui corak penafsirannya.

### 1. Macam-macam Corak Penafsiran

Quraish Shihab, mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini, antara lain: corak sastra bahasa, corak filsafat, corak teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih atau hukum, corak tasawuf, dan corak sastra budaya.<sup>29</sup> Sedangkan disini kami menjelaskan ada tujuh corak penafsiran yang relatif digunakan para Mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an, walaupun seiring perkembangan ilmu pengetahuan yang menyebabkan timbulnya corak-corak baru dalam ruang lingkup penafsiran al-Qur'an, diantara tujuh corak itu adalah:

#### a) Tafsir bercorak sufi

Tafsir bercorak sufi ialah tafsir dengan kecenderungan menta`wilkan al-Qur'an selain dari apa yang tersirat, dengan berdasarkan isyarat-isyarat yang nampak pada ahli ibadah.<sup>30</sup> Untuk memahami corak sufi ini, akan lebih baik jika memulainya dari pemahaman tasawuf sebagai bagian dasar dari sufi. Sedangkan tasawuf sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu:

- 1) Tasawuf teoritis, yakni tasawuf yang didasarkan atas hasil pembahasan dan studi yang mendalam. Dari kalangan tokoh-tokoh tasawuf lahir ulama yang mencurahkan waktunya untuk meneliti, mengkaji, memahami dan mendalami al-Qur'an dengan sudut pandang sesuai dengan teori-teori tasawuf mereka.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*. (Bandung: Mizan. 1992). h. 72.

<sup>30</sup> Abd. Kholid, *Kuliah Madzâhib al-Tafsir*. (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2003), h. 56.

Mereka *menta`wilkan* ayat-ayat al-Qur`an dengan tidak mengikuti cara-cara untuk *menta`wilkan* ayat al-Qur`an dan menjelaskannya dengan penjelasan yang menyimpang dari pengertian tekstual yang telah dikenal dan didukung oleh dalil *Syar`i* serta terbukti kebenarannya dalam bahasa Arab, yaitu dalam bab perihal Isyarat. Mereka berkeyakinan bahwa pengertian tekstual sama sekali bukanlah yang dikehendaki (pengertian batin, bukan tektual, itulah yang dikehendaki). Oleh karena demikianlah keyakinan aliran Bathiniyah yang ekstrim, maka mereka sampai menafikan syari`at secara keseluruhan. Beberapa tokoh sufi tidaklah bersifat demikian, Lebih jauh Al-Alusy berkata: “Tidaklah sepantasnya bagi orang yang kemampuannya terbatas dan keimanannya belum mendalam mengingkari bahwa Al-Qur`an mempunyai bagian-bagian batin yang dilimpahkan oleh Allah yang Maha Pencipta dan Maha Pelimpah batin-batin hamba-Nya yang dikehendaki”.

- 2) Tasawuf praktis, yakni tasawuf yang dihasilkan oleh praktik gaya hidup zuhud dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah. Mereka benar-benar menerapkan sikap di atas untuk hidup, mereka bersikap zuhud di alam kehidupan dunia dan selalu bersiap diri menghadapi kehidupan di akhirat.

Dari pembagian kelompok tasawuf tersebut tampak mulai adanya ketidakmurnian dalam tasawuf, orang-orang yang bukan ahlinya mencoba mempelajari

tasawuf dengan landasan ilmu yang dianutnya. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh pada bidang lainnya seperti fiqih, hadis dan tafsir. Pada masa ini pula bermunculan istilah-istilah seperti khauf, mahabbah, ma'rifah, dan lain sebagainya. Dan sejak itu pula selanjutnya tasawuf telah menjadi lembaga atau disiplin ilmu yang mewarnai khazanah keilmuan dalam Islam, seperti halnya filsafat, hukum dan yang lainnya.<sup>31</sup>

Perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam dimensi penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an memunculkan corak penafsiran sufi. Maka tidaklah mengherankan bila corak penafsiran semacam ini memang bukan hal yang baru, bahkan telah dikenal sejak awal turunnya al-Qur'an kepada Rasulullah SAW, sehingga dasar yang dipakai dalam penafsiran ini umumnya juga mengacu pada penafsiran al-Qur'an melalui sumber-sumber Islam yang disandarkan kepada Nabi SAW, para sahabat, dan pendapat kalangan *Tabiin*.<sup>32</sup>

Dalam perjalanannya, tafsir ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- 1) *Tafsir Sûfi Isyârî*, yaitu penafsiran al-Qur'an dalam bentuk ta`wil, yakni penafsiran yang bersifat batini. Penafsiran ini dapat diuji validitasnya ketika dibuktikan kesesuaiannya antara penafsiran yang batini dengan kenyataan lahiriah.

<sup>31</sup> Mohammad Nabil Lazuardi, "Metode dan Corak Tafsir", dalam <http://romziana.blogspot.com/2012/10/metode-dan-corak-tafsir.html>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

<sup>32</sup> Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005). h, 386

- 2) *Tafsir Sûfi Nadzarî*, yaitu tafsir yang dibangun atas premis-premis ilmiah yang diterapkan dalam penafsiran al-Qur'an. Sedangkan *Tafsir Sûfi Isyârî* tidak dibangun atas dasar premis-premis ilmiah. Ia dibangun atas dasar *riyâdhah rûhiyyah*, yaitu latihan-latihan spiritual yang dilakukan seorang sufi hingga ia mencapai tingkat menemukan petunjuk melalui hati nuraninya (*inkisyaf*).

Ada beberapa kriteria tafsir sufi yang diterima yaitu :

- 1) Tidak menafikan penafsiran lahiriah
- 2) Ada kesaksian *syar'i* yang menguatkan penafsirannya
- 3) Tidak bertentangan dengan hukum dan akal
- 4) Ada kesadaran bahwa *Tafsir isyârî* itu bukan satu-satunya yang di maksud Al Qur'an.

Salah satu contoh karya yang menampilkan corak tafsir sufi adalah:

- 1) *Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, karya Sahl al-Tustarî (w.283 H);
- 2) *Haqâ'iq al-Tafsîr*, karya Abu Abd al-Rahman al-Sulamî (w.412 H);
- 3) *Lathâ'if al-Isyârah*, karya al-Qusyairi, dan
- 4) *'Arâ'is al-Bayân fî Haqâ'iq al-Qur`ân*, karya al-Syirazî (w.606).<sup>33</sup>

Jika berangkat dari penjelasan terkait corak sufi di atas, maka *Tafsir al-Qur'an Tematik Kementerian Agama* tidak termasuk karya tafsir yang mengandung

<sup>33</sup> Abd. Al-hay Al Farmawî, *Metode Tafsir Mawdhû'î*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 18

corak sufi tersebut. Hal ini dikarenakan karya Tafsir Tematik ini mengangkat tema penafsiran yang jauh kaitannya dengan hal-hal yang sifatnya sufistik.

b) Tafsir bercorak *fiqhî*

Tafsir bercorak *fiqhî* ialah kecenderungan tafsir dengan metode fiqh sebagai basisnya, atau dengan kata lain, tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu fiqh, karena fiqh sudah menjadi minat dasar mufasirnya sebelum dia melakukan usaha penafsiran.<sup>34</sup> Tafsir semacam ini seakan-akan melihat al-Qur`an sebagai kitab suci yang berisi ketentuan perundang-undangan, atau menganggap al-Qur`an sebagai kitab hukum.<sup>35</sup>

Bersamaan dengan lahirnya corak *tafsir bil ma'tsûr*, corak *tafsir fiqhî* juga muncul pada saat yang bersamaan, melalui penukilan riwayat yang sama tanpa ada perbedaan di antara keduanya. Ini terjadi lantaran kebanyakan masalah yang muncul dan menjadi bahan pertanyaan para sahabat sejak masa awal Islam, sampai pada generasi selanjutnya adalah masalah yang berkaitan dengan aspek hukum. Di sini, keputusan hukum yang bersumber dari al-Qur`an bisa muncul dengan cara melakukan penafsiran terhadapnya.

Pada awal Islam, ketika menemukan sebuah masalah, maka yang selalu dilakukan oleh para sahabat adalah mengembalikan permasalahannya kepada Nabi SAW. Dengan begitu, Nabi SAW kemudian

<sup>34</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), h. 70.

<sup>35</sup> Taufik Adnan Amal, dkk. *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 24.

memberikan jawaban. Jawaban-jawaban Nabi SAW ini digambarkan sebagai bentuk penafsiran bi al-ma'tsûr, yang dengan muatan penjelasan tentang hukum Islam dapat pula disebut dengan *tafsir fiqhî*. Oleh karena itu, boleh dikatakan pula bahwa *tafsir fiqhî* muncul dan berkembang bersamaan dengan berkembangnya *ijtihad*, yang hasilnya tentu saja sudah sangat banyak, dan diteruskan dari generasi ke generasi secara tulus sejak awal turunnya al-Qur'an sampai masa penyusunan aliran-aliran hukum Islam menurut madzhab tertentu.

Pada masa pembentukan madzhab, beragam peristiwa yang menimpa kaum muslimin mengantarkan pada pembentukan hukum-hukum yang sebelumnya mungkin tidak pernah ada. Maka masing-masing Imam madzhab melakukan analisis terhadap kejadian-kejadian ini berdasarkan sandaran al-Qur'an dan al-Sunnah, serta sumber-sumber *ijtihad* lainnya. Dengan itu, para imam memberikan keputusan hukum yang telah melalui pertimbangan pemikiran di dalam hatinya, dan meyakini bahwa hal yang dihasilkan itu merupakan sesuatu yang benar, yang didasarkan pada dalil-dalil dan argumentasi.<sup>36</sup>

Faktor yang cukup mencolok berkaitan dengan kemunculan corak *tafsir fiqhî* adalah karya-karya yang menampilkan pandangan fiqh yang cukup sektarian, ketika kita menemukan *tafsir fiqhî* sebagai bagian dari perkembangan kitab-kitab fiqh yang disusun oleh para pendiri madzhab. Meskipun begitu, ada pula sebagian

---

<sup>36</sup> Muhammad Husein al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Nasyr: Tuzi', 2005), h. 99

yang memberikan analisis dengan membandingkan perbedaan pandangan madzhab yang mereka anut.<sup>37</sup>

Di antara kitab-kitab yang tergolong tafsir *fiqhî* adalah, *Abkâm al-Qur`an*, karya al-Jassâs (w. 370 H); *Abkâm al-Qur`an*, karya Ibn al-‘Arabî (w. 543 H); dan *Al-Jâmi‘ li abkâm al-Qur`an*, karya al-Qurtubî (w. 671 H).<sup>38</sup>

Sebagaimana kitab-kitab diatas, Tafsir al-Qur’an Tematik Kementerian Agama juga bercorak *fiqhî*, khususnya pada edisi pertama tahun 2009 yang mengangkat tema-tema yang kental dengan corak *fiqhî*. Misalnya, Kedudukan dan Peran Perempuan, dengan pembahasan: a) Pendahuluan; b) Asal-Usul Penciptaan Laki-Laki dan Perempuan; c) Kepemimpinan Perempuan; d) Profil Perempuan; e) Peran Perempuan dalam Bidang Sosial; f) Aurat dan Busana Muslimah; g) Peran Perempuan dalam Keluarga; h) Perempuan dan Hak Waris; i) Perempuan dan Kepemilikan; j) Kesaksian Perempuan; k) Perzinaan dan Penyimpangan Seksual; l) Pembunuhan Anak dan Aborsi.

#### c) Tafsir bercorak Falsafî

Tafsir bercorak falsafî ialah kecenderungan tafsir dengan menggunakan teori-teori filsafat, atau tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau bedahnya. Tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deskripsi tentang teori-teori filsafat.<sup>39</sup> Dalam melakukan tafsir

<sup>37</sup> Abd. Al-hay Al Farmawî, *Metode Tafsir Mawdhû‘î*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 18

<sup>38</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2005) h, 169

<sup>39</sup> Muhammad Husein al-Dzahabî, *al- Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Nasyr: Tuzi’, 2005), h. 419.

Falsafî, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama dengan Metode ta`wil atas teks-teks agama dan hakikat umumnya yang sesuai dengan pandangan-pandangan filosofis. Dan yang kedua dengan Metode pensyarahannya atas teks-teks agama dan hakikat hukumnya berdasarkan pandangan-pandangan filosofis.

Tafsir Falsafî berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an berdasarkan pemikiran atau pandangan para ahli falsafî, seperti *tafsir bi al-Ra`y*. Dalam hal ini ayat lebih berfungsi sebagai sebuah pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang tertuju pada ayat. Seperti tafsir yang dilakukan al-Farabî, ibn Sinâ, dan Ikhwân al-Shafâ. Menurut Al-Dzahabî, tafsir mereka ini di tolak dan di anggap merusak agama dari dalam.

Al-Qur`an adalah sumber ajaran dan pedoman hidup umat Islam yang pertama, kitab suci ini menempati posisi sentral dalam segala hal yaitu dalam pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan keislaman. Sejarah telah mencatat perkembangan tafsir yang begitu pesat, seiring dengan kebutuhan, dan kemampuan manusia dalam menginterpretasikan ayat-ayat Tuhan. Setiap karya tafsir yang lahir pasti memiliki sisi positif dan negatif, demikian juga tafsir falsafî yang cenderung hanya berdasarkan logika dan karena peran logika begitu mendominasi, maka metode ini kurang memperhatikan aspek historisitas kitab suci. Namun begitu, tetap ada sisi positifnya yaitu kemampuannya membangun abstraksi makna-makna yang tersembunyi, yang diangkat dari teks kitab suci untuk dikomunikasikan lebih luas lagi kepada

masyarakat dunia tanpa hambatan budaya dan bahasa.

Dari pemahaman tersebut tidak terlalu berlebihan kiranya kalau kita mengharapkan nantinya terwujudnya tafsir falsafi ideal, sebuah konsep tafsir falsafi yang kontemporer yang tidak hanya berlandaskan interpretasi pada kekuatan logika tetapi juga memberikan perhatian pada realitas sejarah yang mengiringinya. Sebab pada prinsipnya teks al-Qur'an tidak lepas dari struktur historis dan konteks sosiokultural di mana ia diturunkan. Dengan demikian, akan lahir tafsir-tafsir filosofis yang logis dan proporsional, tidak spekulatif dan berlebih-lebihan.<sup>40</sup>

Ada beberapa kitab tafsir falsafi seperti, *Mafâtiḥ Al-Ghâib*, karya Fakhr al-Razi (w. 606 H), *al-Isyârat*, karya Imam al-Ghazali (w. 505 H), *Rasail Ibn Sinâ*, karya Ibn Sinâ (w. 370 H).<sup>41</sup>

Sebagaimana kitab-kitab diatas, Tafsir al-Qur'an Tematik Kementerian Agama juga bercorak falsafi, khususnya pada edisi tahun 2013 yang mengangkat tema-tema yang kental dengan corak falsafi. Misalnya, *Maqasidal-Syari'ah*; Memahami Tujuan Utama Syariah, dengan pembahasan: a) Melindungi Agama (*Hifz-al-Din*) dan Implementasinya; b) Melindungi Jiwa (*Hifz-al-Nafs*) dan Implementasinya; c) Melindungi Akal (*Hifz-al-Aql*) dan Implementasinya; d) Melindungi Keturunan dan Kehormatan (*Hifz-al-Nasl wa al-Ird*) Implementasinya; e) Melindungi Harta (*Hifz-al-Mal*) dan Implementasinya; f) Melindungi Lingkungan (*Hifz-al-Bi'ah*) dan

<sup>40</sup> Mohammad Nabil Lazuardi, "Metode dan Corak Tafsir", dalam <http://romziana.blogspot.com/2012/10/metode-dan-corak-tafsir.html>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

<sup>41</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, hal. 170.

Implementasinya dalam Wacana Kontemporer; g) Kontekstualisasi *Maqashid al-Syari'ah* dalam Kaitannya dengan Legislasi di Indonesia; h) *Maqashid al-Syari'ah* dan Penegakan Hak-Hak Asasi Manusia; i) *Maqashid al-Syari'ah* Sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Adil dan Makmur; j) *Maqashid al-Syari'ah* dan Tantangan Paham-Paham Kontemporer.

d) Tafsir bercorak *'Ilmî*

Tafsir bercorak *'Ilmî* adalah kecenderungan menafsirkan al-Qur`an dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmu pengetahuan, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan Ilmu dalam al-Qur`an.<sup>42</sup>

Adapun definisi tafsir bercorak *'Ilmî* secara istilah menurut beberapa ulama di antaranya: *Pertama*, menurut Husayn Al-Dzahabî, tafsir yang bercorak *'Ilmî* ialah tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Qur`an.<sup>43</sup> *Kedua*, pendapat dari 'Abd Al-Majîd 'Abd As-Salâm Al-Mahrasî juga memberikan batasan sama terhadap *tafsir bi al-Ilmî*, yaitu: tafsir yang mufasirnya mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam al-Qur`an yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan.<sup>44</sup> *Ketiga*, pendapat dari Yusuf al-Qardhawî seperti yang dikutip oleh A.

<sup>42</sup> Abd. Kholid, *Kuliah Madzâhib al-Tafsir*. IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2003, hal. 69.

<sup>43</sup> Muhammad Husein al-Dzahabî, *Tafsîr wa al-Mufassirûn*, Maktabah Wahbah: Al-Qahirah, 2000, Juz II hal. 349

<sup>44</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hal. 108

Mufakhir Muhammad, tafsir yang bercorak *'Ilmi* adalah penafsiran yang menggunakan perangkat ilmu-ilmu kontemporer, realita-realita dan teorinya untuk menjelaskan sasaran untuk menjelaskan sasaran dan makna al-Qur'an.<sup>45</sup>

Kajian tafsir ini adalah untuk memperkuat teori-teori ilmiah dan bukan sebaliknya. Alasan yang melahirkan penafsiran *bi al-'Ilmi* adalah karena seruan al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah. Yaitu seruan yang didasarkan pada kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan al-Quran mengajak untuk merenungkan fenomena alam semesta, atau seperti juga banyak kita jumpai ayat-ayat al-Qur'an ditutup dengan ungkapan-ungkapan, antara lain: "Telah kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang memiliki ilmu", atau dengan ungkapan: "bagi kaum yang memiliki pemahaman", atau dengan ungkapan: "Bagi kaum yang berfikir". Apa yang dicakup oleh ayat-ayat *kauniyah* dengan makna-makna yang mendalam akan menunjukkan pada sebuah pandangan bagi pemerhati kajian dan pemikiran khususnya, bahwa merekalah yang dimaksudkan dalam perintah untuk mengungkap tabir pengetahuannya melalui perangkat ilmiah. Belakangan, pada abad ke-20 perkembangan *tafsir bi al-'Ilmi* semakin meluas dan semakin diminati oleh berbagai kalangan. Banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk membuktikan mukjizat

---

<sup>45</sup> A. Mufakhir Muhammad, *Tafsir 'Ilmi*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2004, hal. 3

al-Qur`an dalam ranah keilmuan sekaligus untuk meyakinkan orang-orang non-muslim akan keagungan dan keunikan al-Qur`an.<sup>46</sup>

Meluasnya minat terhadap corak *tafsir bi al-'Ilmi* dikarenakan umat Islam merasa tertinggal dari pada Barat dalam hal ilmu pengetahuannya. Umat Islam juga takut penyakit pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan yang pernah dialami Barat akan timbul di dunia mereka. Karenanya, umat Islam pun bangkit dan mulai melakukan berbagai eksperimen ilmiah dengan mencari kesesuaiannya dalam al-Qur`an.<sup>47</sup>

Al-Qur`an memang sangat terbuka untuk ditafsirkan (*multi interpretable*) dan masing-masing mufassir ketika menafsirkan al-Qur`an biasanya juga dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultur, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga sangat berpengaruh baginya. Selain itu, ada kecenderungan dalam diri seorang mufassir untuk memahami al-Qur`an sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni sehingga meskipun objek kajiannya sama yaitu teks al-Qur`an, namun hasil penafsirannya akan berbeda satu sama lain.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa berpikir secara kontemporer tidak berarti menafsirkan al-Qur`an sesuai dengan teori-teori ilmiah ataupun penemuan baru. Kita dapat menggunakan pendapat para ulama dan cendekiawan, hasil percobaan dan pengalaman ilmuwan, mengasah otak dalam membantu mengadakan *ta'ammul* dan *tadabbur* dalam membantu

---

<sup>46</sup> A. Mufakhir Muhammad, *Tafsir 'Ilmi*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2004, hal. 81.

47

memahami arti ayat-ayat al-Qur`an tanpa mempercayai hipotesis atau pantangan.<sup>48</sup>

Kajian *tafsir al-'ilmi* ini dapat diterima dan dibolehkan asalkan tidak ada pemaksaan terhadap ayat-ayat al-Qur`an dan tidak memaksa diri secara berlebihan untuk menangkap makna-makna ilmiah dari ayat tersebut. Pemilihan arti-arti ayat harus sesuai dengan ketentuan bahasa dengan tetap mengutamakan pengambilan arti *zhahirnya* selama tidak dilarang oleh *'aql* dan *naql* dan harus tetap berada pada lingkaran kemungkinan-kemungkinan arti yang dikandung oleh lafaz dan ayat tanpa melakukan pengurangan atau penambahan.<sup>49</sup> Beberapa contoh karya *tafsir al-'ilmi* ini adalah: *Tafsir al-Kabîr/Mafâtiḥ Al-Ghâib* (Fakhrudin Al-Râzi); *Al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`an al-Karîm* (Thanthawî Jauhari); *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah* (Abdullah Syahatah)

Jadi, corak dan keberagaman penafsiran al-Qur`an menunjukkan kekayaan khazanah pemikiran umat Islam yang digali dari al-Qur`an. Namun, kita harus memiliki sikap yang kritis dalam melihat produk-produk tafsir tersebut. Apakah ada penyimpangan dan *hidden interest* di balik penafsirannya?, Apakah penafsirannya disertai dengan argument yang kuat? jika ya, maka kita harus menghormatinya, meskipun kita tidak mengikutinya.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 57.

<sup>49</sup> 'Abd Al-Hayy Al-Farmawî, *Metode Tafsir Mawdhû'î*, Jakarta: PT RajaGraffindo Persada, 1994, hal. 27.

<sup>50</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 59.

Sebagaimana kitab-kitab diatas, Tafsir al-Qur'an Tematik Kementerian Agama juga bercorak *'ilmi*, khususnya pada edisi tahun 2009 yang mengangkat tema-tema yang kental dengan corak *'ilmi*. Misalnya, Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an, dengan pembahasan: a) Etika Kedokteran; b) Kebersihan; c) Kehamilan dan Proses Kelahiran; d) Menyusui dan Kesehatan; e) Pertumbuhan Bayi; f) Gerontology (Kesehatan Lansia); g) Fenomena Tidur; h) Makanan dan Minuman; i) Pola Hidup Sehat; j) Kesehatan Mental; k) Kesehatan Masyarakat.

e) Tafsir bercorak *Adabî Ijtimâ'î* (sosial masyarakat)

Tafsir ini adalah tafsir yang memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Corak tafsir ini berusaha memahami teks al-Qur'an dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.<sup>51</sup>

<sup>51</sup> Muhammad Husein al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirûn*, Maktabah Wahbah: Al-Qahirah, 2000, Juz III hal. 214.

Metode *Adabî Ijtima'î* dalam segi keindahan (*balâghah*) bahasa dan kemujizatan al-Qur'an, berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam raya dan aturan-aturan kemasyarakatan, melalui petunjuk dan ajaran Alquran, suatu petunjuk yang berorientasi kepada kebaikan dunia dan akhirat, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar. Juga berusaha menjelaskan kepada umat, bahwa al-Qur'an itu adalah Kitab Suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, berupaya melenyapkan segala kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen-argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, karena memang kebatilan itu pasti lenyap.

Unsur yang membentuk masyarakat ada tiga yakni: Manusia, alam dan hubungan atau interaksi sosial. Unsur ketiga yang harus kita kaji untuk menemukan di manakah letak posisi manusia dalam interaksi sosial, sesuai dengan konsepsi yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki ketergantungan (interdependensi) satu sama lain dalam kehidupannya. Bertolak dari kebutuhan sosiologisnya itu, seluruh manusia akan memiliki kecenderungan yang sama, yaitu membentuk kesatuan sosial, yang pada akhirnya melahirkan sebuah Negara.

Dilihat dari segi sifatnya, hubungan sosial tersebut terbagi dua, yaitu: pertama hubungan fungsional, hubungan ini adalah hubungan sosial yang lebih bertendensikan kejasaaan. Sedangkan yang kedua adalah hubungan persaudaraan yang diikat kesamaan agama. ini adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya, berkaitan dengan pemerataan kesejahteraan, gesekan kebudayaan dan berbagai bidang kehidupan sosial lainnya. Dan pada hari akhir nanti Allah tidak menanyai manusia mengenai pendapat para mufasir, dan tentang bagaimana mereka memahami al-Qur`an. Tetapi ia akan menanyakan kepada kita tentang kitab-Nya yang Ia wahyukan untuk membimbing dan mengatur manusia. Kesimpulannya adalah menjelaskan al-Qur`an kepada masyarakat luas dengan maknanya yang praktis, bukan hanya untuk ulama yang professional. Masyarakat awam maupun ulama, menyadari relevansi terbatas yang dimiliki tafsir-tafsir tradisional, tidak akan memberikan pemecahan terhadap masalah-masalah penting yang mereka hadapi sehari-hari. Agar para ulama itu yakin, bahwa mereka seharusnya membiarkan al-Qur`an berbicara atas nama dirinya sendiri, bukan malah diperumit dengan penjelasan-penjelasan dan keterangan-keterangan yang ada.<sup>52</sup>

Nuansa sosial kemasyarakatan yang dimaksud di sini adalah tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur`an dari:

---

<sup>52</sup> Mohammad Nabil Lazuardi, "Metode dan Corak Tafsir", dalam <http://romziana.blogspot.com/2012/10/metode-dan-corak-tafsir.html>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

- 1) Segi ketelitian redaksinya,
- 2) Kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan al-Qur`an yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan Alquran, dan
- 3) Penafsiran ayat dikaitkan dengan Sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.

Tafsir sosial kemasyarakatan ingin menghindari adanya kesan cara penafsiran yang seolah-olah menjadikan al-Qur`an terlepas dari akar sejarah kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai kelompok. Akibatnya, tujuan al-Qur`an sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia terlantar.

Para Pelopor Kitab Tafsir Corak *Adabî Ijtimâ'î* menginginkan penafsiran al-Qur`an kontemporer adalah upaya melahirkan konsep-konsep Qur`ani sebagai jawaban terhadap tantangan dan problematika kehidupan modern dan upaya mempertemukan antara al-Qur`an dan Sains modern yang selalu berkembang dengan cepat dalam batas yang wajar dan ditoleransi oleh Islam, dengan motivasi lebih menegaskan I'jâz al-Ilmî al-Qur`an. Dalam bidang kemasyarakatan dan politik, maka tafsir yang sangat dibanyak dipelajari adalah tafsir yang terbit pada abad ke-19 dan 20.<sup>53</sup>

Tokoh utama corak *adabî ijtimâ'î* ini adalah Muhammad Abduh sebagai peletak dasarnya, dilanjutkan oleh muridnya Rasyid Ridhâ, di era

---

<sup>53</sup> Muhammad Husein al-Dzahabî, *Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Maktabah Wahbah: Al-Qahirah, 2000, Juz III hal. 214.

selanjutnya adalah Fazlurrahman, Muhammad Arkoun.<sup>54</sup>

Sebagaimana perkembangan Tafsir Tematik yang terus berkembang, tafsir corak ini pun sama. Dalam konteks di Indonesia, salah satu karya tafsir yang kental dengan corak ini adalah Tafsir al-Qur'an Tematik Kementerian Agama. Dari beberapa macam corak sebelumnya, Tafsir al-Qur'an Tematik Kementerian Agama lebih dominan bercorak *adabî ijtimâ'î*. Hal ini dikarenakan tema-tema penafsiran yang diangkat merupakan bentuk respon dari permasalahan yang ada di masyarakat.

f) Tafsir bercorak *Lughawî*

Tafsir bercorak *Lughawî* adalah sebuah tafsir yang cenderung kebidang bahasa. Penafsirannya meliputi segi *i'râb*, Harakat, Bacaan, Pembentukan kata, Susunan kalimat dan Kesusastraannya. Tafsir semacam ini selain menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat al-Qur'an juga menjelaskan segi-segi kemu'jizatnya.<sup>55</sup>

Tafsir yang tergolong baru di dunia Arab ini, yakni sekitar abad ke-14 H, yang diperkenalkan oleh Sayyid Quthb pada karyanya "*Fî Zilâl al-Qur'an*". Selain itu, dia pun menulis dua buah buku yang diberi judul: "*al-Taswîr al-Fannî Fî al-Qur'an*" dan "*Masyâhid al-Qiyâmat Fî al-Qur'an*". Kedua buku terakhir ini lebih kecil daripada kitab karangannya yang pertama (*Fî Dhilâl al-Qur'an*). Akan tetapi, ketiga

<sup>54</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, hal. 174.

<sup>55</sup> Mohammad Nabil Lazuardi, "Metode dan Corak Tafsir", dalam <http://romziana.blogspot.com/2012/10/metode-dan-corak-tafsir.html>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

kitab tersebut memiliki rûh (tujuan atau fungsi) yang sama yakni berusaha untuk mencapai pemahaman corak atau kecendrungan sastra dalam al-Qur`an. Tafsir bercorak *Lughawî* yang mengandung Adabî ini tetlepas pemaparannya dari berbagai ungkapan yang berhubungan dengan kajian *Nahwu*, aturan-aturan kebahasaan, istilah-istilah *Balâghah*, atau kajian-kajian lainnya yang menjadi kecendrungan tafsir-tafsir lain. Sebagai contoh yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb adalah Q.S. al-Hajj (22): 11;

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ  
فِتْنَةٌ ائْتَلَبَ عَلَيْهَا وَجْهَ حَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

*“Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.”*

Dalam tafsirannya, Sayyid Quthb menggambarkan seseorang yang sedang berada di tempat yang tinggi, kemudian dia mendekatinya, dan didapatinya sedang melakukan sembahyang. Akan tetapi orang tersebut tidak memiliki pijakan yang stabil sehingga tidak dapat menguasai dirinya, dia bergerak kesana kemari dan hampir jatuh, sementara saya, kata Sayyid Quthb, berada dihadapannya mengikuti gerakannya dengan nikmat. Demikianlah tafsir *Lughawî* yang mengandung Adabî yang dikemukakan Sayyid Quthb terhadap ayat diatas yang tentu saja dengan menggunakan tutur

bahasa Arab yang indah disimak.<sup>56</sup>

Di Indonesia, mufasir yang karya tafsirnya kental dengan corak *lughawi* adalah M. Quraish Shihab. Selain karyanya, beberapa karya tafsir di Indonesia juga ada yang bercorak *lughawi*, termasuk Tafsir al-Qur'an Tematik Kementerian Agama. Misalnya ketika menafsirkan dan menjelaskan tentang tema ketenagakerjaan.

g) Tafsir bercorak Teologi (*Kalâm*)

Tafsir bercorak Teologi (*Kalâm*) ialah tafsir dengan kecendrungan pemikiran *Kalâm*, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran *Kalâm*. Tafsir semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok Teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang Teologi tertentu. Paling tidak tafsir model ini akan lebih banyak membicarakan tema-tema Teologis dibandingkan mengedepankan pesan-pesan pokok al-Qur'an. Salah satu kitab tafsir yang bercorak Teologi adalah *Tafsir Mu'tazilah*.<sup>57</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, Tafsir al-Qur'an Tematik Kementerian Agama ini jauh dari pembahasan yang sifatnya teologis, karena fokus dari pembahasannya adalah permasalahan kemasyarakatan.

<sup>56</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zilâl al-Qur'an*. Kairo: Dâr al-Syurûq, 1945, hal. 7

<sup>57</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005, hal. 70.

## 2. Pendekatan Penafsiran

Tema-tema dan penafsiran yang disajikan dalam “Tafsir al-Qur’an Tematik” ini disusun berdasarkan pendekatan induktif dan deduktif. Dengan pendekatan induktif, seorang mufasir berupaya memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan kehidupan dengan berangkat dari *nas* al-Qur’an menuju realita. Dengan pendekatan ini, mufasir membatasi diri pada hal-hal yang dijelaskan oleh al-Qur’an, termasuk dalam pemilihan tema, hanya menggunakan kosakata atau term yang digunakan al-Qur’an. Sementara dengan pendekatan deduktif, seorang mufasir berangkat dari berbagai persoalan dan realita yang terjadi di masyarakat, kemudian mencari solusinya dari al-Qur’an. Dengan menggunakan dua pendekatan ini, bila ditemukan kosakata atau term yang terkait dengan tema pembahasan, maka digunakan istilah tersebut. Tetapi bila tidak ditemukan, maka persoalan tersebut dikaji berdasarkan tuntunan yang ada dalam al-Qur’an.<sup>58</sup>

Namun, selain menggunakan pendekatan induktif dan deduktif sebagaimana penjelasan yang terdapat di dalam buku, pada “Tafsir al-Qur’an Tematik” yang disusun oleh Kemenag ini juga ditemukan pendekatan lain, yaitu pendekatan kebahasaan. Pendekatan ini bisa dilihat dari cara mereka menafsirkan, misalnya ketika mereka menafsirkan dan menjelaskan kata “kerja” dalam kosa kata Bahasa Arab, yaitu ‘*Amila*. Menurut penafsirannya, lafadz ‘*Amila* dalam *Mu’jam Ma’ani al-Faz al-Qur’an* terdapat 25 makna, yakni yang bermakna perbuatan, kebebasan

---

<sup>58</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hal. xxix.

melakukan amal, dan sebagainya.<sup>59</sup>

Berdasarkan dari poin-poin di atas terkait pendekatan penafsiran yang dilakukan oleh tim penyusun “Tafsir al-Qur’an Tematik” Kementerian Agama RI, maka dapat dilihat bahwa corak penafsiran yang terkandung di dalam karya tafsir tersebut adalah corak penafsiran yang lebih dari satu, yaitu corak penafsiran *adabi ijtima’i* dan corak penafsiran *lughawi*.

#### D. Langkah-Langkah Penafsiran

Jika berangkat dari pandangan Sahiron Syamsuddin tentang tipologi karya tafsir, maka tipologinya terbagi menjadi tiga macam: *Pertama*; quasi objektivis tradisional. *Kedua*; quasi subjektivis. *Ketiga*; quasi objektivis modernis.<sup>60</sup> Ciri dari pandangan tipe objektifis tradisional adalah biasanya menggunakan diskursus pada pendekatan linguistik semata, kaidah kebahasaan menjadi sangat penting dan menjadi tolak ukur penafsiran, dalam beberapa kitab tafsir klasik sering kali pendekatan dengan kajian ini. Pemahaman linguistik kata yang dominan punya kelemahan yang sangat menonjol yaitu makna universal dalam kajian ayat atau kata ini menjadi hilang atau terabaikan. Produk penafsiran seperti ini tidak dapat diharapkan akan mampu menjawab problematika kekinian yang tengah berkembang karena produk tersebut tidak dapat menampilkan makna universal dibalik ayat yang ditafsirkan. Pada hasilnya kontekstualisasi ayat diabaikan dan mendalami kontekstualisasi kebahasaan semata.

<sup>59</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hal. 22.

<sup>60</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir al-Qur’an di Indonesia*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014, hal. 34.

Dalam pandangan quasi subyektifis adalah pendekatan tafsir dengan benar-benar meninggalkan karya klasik sebagai sebuah pintu masuk penafsiran. Penafsiran ini adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu kotemporer, semacam eksakta maupun non eksakta. Model penafsiran seperti ini di Indonesia masih belum ada, karena sebaik-baiknya penafsir dalam abad sekarang ini masih perlu untuk merujuk karya klasik sebagai pijakan awal, walaupun terkadang pada poin terakhirnya penafsir berseberangan dengan pandangan penafsir klasik sebagai upaya untuk memberikan pembeda dan mempermudah memperlihatkan metode yang digunakan dalam penafsiran tersebut.

Dalam tipe yang ketiga adalah quasi obyektifis modern, ciri dari corak karya ini adalah penafsiran yang nuansanya adalah masyarakat dan sosial. Hal ini sebagaimana Nashrudin Baidan menyatakan adanya tafsir *maudhu'i* dengan menggunakan tema-tema tertentu misalnya “etik berpolitik”.<sup>61</sup> Di samping itu, juga dipaparkan *munāsabah* ayat, *asbāb al-nuzūl*, baik mikro maupun makro serta mengaitkan dengan kasus-kasus kekinian adalah upaya menafsirkan dengan corak gaya penafsiran seperti ini, walaupun pada awalnya selalu dibuka dengan kajian klasik sebagai pintu masuk, kontekstualisasi di era sekarang harus kental dalam metodologi tafsir gaya ini. Dengan metodologi penafsiran tersebut, diharapkan mampu menjawab problem-problem kekinian yang sedang ada dan membutuhkan penyelesaian.

Sehingga, apabila dilihat dari segi tipologi tafsirnya, sebagaimana dijelaskan di atas, maka Tafsir al-Qur'an Tematik

---

<sup>61</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014, hal. 34.

ini masuk dalam tipologi yang ketiga, yaitu quasi objektivis modernis, namun dalam sisi linguistiknya masih sangat kentara. Hal ini disebutkan bahwa pengaruh M. Quraish Shihab yang linguistiknya sangat kuat masih dapat terlihat. Oleh karena itu, tafsir Kemenag ini meskipun arahnya pada tafsir sosio-kemasyarakatan, akan tetapi sisi pemaparan linguistiknya tidak ditinggalkan begitu saja. Hal ini karena produk penafsirannya yang berorientasi kepada kontekstualisasi ayat dengan tanpa mengabaikan makna asal ayat dan makna historisitas ayat. Selain itu, sub tema yang dipaparkan di dalamnya juga ada yang menyangkut tentang problem-problem kekinian yang butuh penyelesaian.

Kemudian, seperti judul tafsirnya, maka dapat dilihat bahwa tafsir ini merupakan “tafsir tematis”. Semua ayat yang berkaitan dihimpun dan kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas yang berbagai aspek yang berkaitan dengan tema, seperti *asbab nuzul*, kosakata, dan lainnya. Kemudian didukung oleh dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sehingga, beberapa ulama mendefinisikan tematik adalah sebagai ilmu yang membahas persoalan dalam al-Qur’an melalui penjelasan dalam ayat al-Qur’an.<sup>62</sup>

Tafsir al-Qur’an Tematik Kementrian Agama ini, apabila diperhatikan model tematik yang digunakan adalah model tematik Abd al-Hayy al-Farmawi. Hal ini dapat dilihat kecenderungan model tematik Abd al-Hayy al-Farmawi, sebagaimana dijelaskan di atas dan dapat dilihat dari langkah yang digunakan dalam menafsirkan, yaitu:<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Mustafa Muslim, *Mababis fi at-tafsir al-Maudhu’i*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2003, hal. 16.

<sup>63</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hal. xxix.

1. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang menyangkut
3. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya
4. Memahami korelasi antar ayat
5. Memperhatikan asbab nuzul untuk memahami konteks ayat
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat ulama
7. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam
8. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang 'am dan khas, mutlaq, muqayyad.
9. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas

Model tematik yang digunakan oleh Tafsir al-Qur'an Tematik ini adalah model tematik modern plural, yaitu tafsir yang memuat berbagai tema aktual kekinian.

Adapun karakteristik dari tema-tema tafsir kemenag ini adalah setiap tema diawali dengan judul persoalan yang mendasar, baru kemudian diikuti dengan pembahasan sub judul yang terkait, dan beberapa tema di pertengahan atau diakhir dikaitkan dengan peran negara atau konteks ke-Indonesiaan. Misalnya dalam tema Kerja dan Ketenagakerjaan diawali dengan pemaparan pengertian kerja dan urgensinya, kemudian mengarah pada hak, kewajiban, dan etika kerja. Setelah itu tema ini membahas pada peran pemerintah dalam tanggung jawabnya dalam pembangunan ketenagakerjaan. Sebagaimana pula dalam tema "al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhu'afa" juga dimasukkan konteks ke-Indonesiaan. Namun, di sisi lain, mungkin ini adalah aplikasi pendekatan

yang dipakai oleh tafsir ini, yaitu pendekatan deduktif-induktif, sebagaimana dijelaskan dalam kata pengantar.<sup>64</sup>

Apabila melihat dari nuansa tafsir, Tafsir al-Qur'an Tematik ini dapat dilihat bahwa nuansa tafsir yang dibangun adalah sosial-kemasyarakatan.<sup>65</sup> Dan apabila lebih didalami lagi mengenai tema-tema yang diangkat bahwa tafsir tematik ini sangat erat kaitannya dengan program-program kerja pemerintahan yang sedang digalakkan dan respon pemerintah terhadap problem-problem aktual yang berkembang di masyarakat.<sup>66</sup>

### E. Contoh Penafsiran al-Qur'an Tematik Kemenag

Untuk mengetahui lebih dalam metode dan karakteristik Tafsir al-Qur'an Tematik ini, maka akan dijelaskan salah satu contoh penafsirannya, yang dalam tulisan ini akan dipaparkan contoh mengenai tema Kerja dan Ketenagakerjaan pada jilid 6. Dalam tema ini, tafsir ini dibagi menjadi 14 sub tema, di antaranya adalah: 1) Kerja dan Urgensinya, 2) Bekerja, Usaha, dan Kewirausahaan, 3) Membangun Etos Kerja, 4) Unsur-Unsur Ketenagakerjaan, 5) Etika Pengusaha dan Pekerja, 6) Kewajiban

<sup>64</sup> Kata Pengantar Muchlish M. Hanafi, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat Hubungan antar Umat*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2009, hal. xxvii-xviii.

<sup>65</sup> Meminjam istilah dari Islah Gusman yang memetakan beberapa nuansa tafsir, yaitu kebahasaan, sosial-kemasyarakatan, teologis, sufistik, prikologis, fikih. Lihat dalam Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2013, hal. 235. Ada tiga segi yang dititikberatkan dalam nuansa sosial-kemasyarakatan ini, yaitu 1) segi ketelitian redaksinya, 2) menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utamanya memaparkan tujuan-tujuan al-Qur'an, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan al-Qur'an, 3) penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.

<sup>66</sup> Pemerintahan Indonesia membuat suatu target kerja yang menjadi program kerja tahun pemerintahan saat ini, yaitu membereskan masalah kemiskinan, ketanaga kerjaan, dan dalam bidang pendidikan adalah kurikulum pendidikan karakter. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2012 tentang Ketenagakerjaan, Peraturan Pemerintah Nomor 87 2014 tentang Membangun Keluarga Harmonis.

Pengusaha dan Majikan, 7) Hak Pengusaha, 8) Kewajiban Pekerja, 9) Hak Pekerja 10) Perjanjian Kerja, 11) Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pembangunan Ketenagakerjaan, 12) Perempuan dan Ketenagakerjaan, 13) Anak dan Ketenagakerjaan, 14) Ketenagakerjaan dan Kelompok Difabel.

Dalam tafsir ini mendefinisikan kerja menggunakan definisi dari survey Angkatan Kerja Nasional oleh BPS pada tahun 2005, yaitu meliputi pengertian pekerja, pekerja bebas, pekerja pertanian, dan lainnya. Pada sub tema ini, karakteristik dari tafsir ini sudah mulai terlihat, sebagaimana tim penyusun memasukkan data perkembangan tenaga kerja di Indonesia. Setelah memaparkan definisi kerja berdasarkan data, maka selanjutnya, tafsir ini menjelaskan kerja dalam kosa kata Bahasa Arab, yaitu ‘Amila. Menurut penafsirannya, lafadz ‘Amila dalam Mu’jam Ma’ani al-Fazl al-Qur’an terdapat 25 makna, yakni yang bermakna perbuatan, kebebasan melakukan amal, dan sebagainya.<sup>67</sup> Di sinilah pengaruh Quraish Shihab dalam hal kosakata bahasa berpengaruh.

Ulasan pertama dalam tafsir ini membahas mengenai konsep dasar dari bekerja, seperti dipaparkan mengenai QS.al-Mulk: 15,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*“Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”*

<sup>67</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal.20

Menurut tafsirnya, bahwa bekerja untuk mencari nafkah itu termasuk perintah Allah, dan itu dinilai ibadah. Dalam tafsir ini penyusun menguatkan dengan pemaparan hadis yang menerangkan tentang mencari rizki pada pagi, dan akan merasa kenyang pada malam hari,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ لَحْظَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْتُمْ تَكُونُونَ عَلَاءَ اللَّهِ حَقَّتْ كُلُّهَا لِرِزْقِكُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَعْدُو حِمَاً وَتَرَوْحِبَاناً قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهَا إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ أَبُو تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيُّ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مَالِكٍ

*“Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Sa’id Al Kindi telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Haiwah bin Syuraih dari Bakr bin ‘Amru dari ‘Abdullah bin Hubairah dari Abu Tamim Al Jaisyani dari Umar bin Al Khaththab berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda: “Andai saja kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenarnya, niscaya kalian diberi rizki seperti rizkinya burung, pergi dengan perut kosong di pagi hari dan pulang di sore hari dengan perut terisi penuh.” Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih, kami hanya mengetahuinya melalui jalur sanad ini dan nama Abu Tamim Al Jaisyani adalah ‘Abdullah bin Malik.”<sup>68</sup>*

Selain itu, dalam tafsir ini juga sangat terlihat karakteristiknya yang sosial-kemasyarakatan dengan bentuk pemaparan-pemaparan yang sangat konteks Indonesia, seperti dalam sub tema Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pembangunan Ketenagakerjaan. Pada sub tema ini membahas mengenai pemerintah yang merupakan lembaga publik yang bertanggung jawab dalam membangun pertumbuhan

<sup>68</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal.244

ketenagakerjaan.<sup>69</sup> Tafsir ini ingin menekankan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab yang sepenuhnya dalam masalah pembangunan ketenagakerjaan. Dalam tafsir ini menerangkan bahwa tanggung jawab pemerintah dalam mengembangkan kualitas tenaga kerja sangat berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja Indonesia. Dalam sub bab ini juga menjelaskan tentang tanggung jawab manusia dalam mengembangkan produktifitas ketenagakerjaan. Seperti dalam QS.an-Nur: 55,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْقَاسِقُونَ

*“Artinya: dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.”*

Tafsir ini mengutip penafsiran Ali as-Shabuni yang mengatakan bahwa Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman yang berhati bersih, yaitu orang yang memadukan

<sup>69</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal.244

iman dengan amal shaleh, maka akan dijadikan orang-orang tersebut sebagai pengelola di bumi, sebagaimana raja mengatur kerajaannya. Sehingga, tafsir ini menjelaskan bahwa ada dua kesalehan, yaitu saleh dunia dan saleh dunia akhirat. Kesalehan dunia maksudnya adalah kebaikan yang mendatangkan manfaat hanya pada kehidupan dunia semata, sedangkan kesalehan dunia akhirat hanya akan terwujud pada diri seseorang apabila memenuhi kualifikasi. Yakni, beriman kepada Allah dan orang yang mengembangkan kredibilitas, kompetensi, dan keterampilannya.

Tema ini ditutup dengan sub tema tentang kaum difabel. Penafsir memaparkan pengertian difabel dan bagaimana al-Qur'an memaparkan tentang kaum difabel dan ruang geraknya dalam ranah sosial, sebagaimana diterangkan dalam QS.al-Fath: 17, QS. 'Abasa: 1-3, dan juga hadis nabi tentang Allah tidak hanya melihat seseorang pada bentuk kesempurnaan fisik semata, HR. Ibnu Hibban. Setelah itu, pemahaman ayat-ayat tersebut ditarik dalam konteks ke Indonesiaan tentang pemerintah yang juga memperhatikan kaum minoritas seperti ini, yakni mereka juga diberikan ruang dalam berkontribusi dalam ranah sosial ketenagakerjaan.<sup>70</sup>

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa tafsir di Indonesia semakin berkembang dan semakin kreatif. Sebagaimana tafsir Kemenag ini. Tafsir tematik satu satunya yang diterbitkan oleh pemerintahan. Dengan adanya tafsir ini, maka dapat dijadikan acuan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kekinian yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Tafsir yang beraliran moderat ini dapat menjadi tonggak

---

<sup>70</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal.306-314

semangat dalam terus melakukan penafsiran al-Qur'an secara kontekstual dan jargon al-Qur'an yang *shalih li kulli zaman wa makan* akan menjadi bukti kemukjizatan al-Qur'an.

Namun begitu, jika berangkat dari ide bahwa Tafsir Tematik merupakan model tafsir yang berbeda dan berdiri sendiri, maka untuk kedepannya dari pihak Kementerian Agama pada khususnya harus melakukan pembaharuan terkait karya tafsir tematiknya di beberapa aspek yang akan penulis bahas pada pembahasan berikutnya.







## BAB IV

# ANALISIS TERHADAP TAFSIR TEMATIK KEMENTERIAN AGAMA RI

Pada pembahasan kali ini, penulis ingin membahas tentang perlunya memahami kedua jenis tafsir tematis tersebut dengan pemahaman yang berbeda. Misalnya, suatu tafsir tematis berdasarkan realitas tidak akan menemui tujuan penafsiran jika ditafsirkan dengan menggunakan metode tafsirnya al-Farmawi, yang mana metode dari al-Farmawi tersebut merupakan metode tafsir untuk jenis tafsir tematis yang pengambilan temanya dari term al-Qur'an. Sedangkan untuk tafsir tematis berdasarkan realitas perlu memperhatikan beberapa hal yang berbeda. Untuk lebih memahami beberapa hal tersebut, penulis melakukan analisis terhadap karya tafsir tematik Kementerian Agama yang lebih dulu mengusung penafsiran bertepatan seputar isu-isu kemasyarakatan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka analisis terhadap tafsir tematik yang digagas oleh Kementerian Agama terbagi menjadi tiga aspek, yaitu; kelebihan, kekurangan, dan pengembangan yang akan penulis bahas di sub pembahasan

selanjutnya.

## A. Kelebihan

Setiap karya pasti memiliki aspek keunggulan atau kelebihan, begitu juga dengan karya tafsir tematik yang disusun oleh Kementerian Agama ini sebagai berikut:

1. Disusun oleh sebuah tim yang terdiri dari para ahli tafsir dan didukung oleh para ahli di berbagai bidang

Karya tafsir ini merupakan karya tafsir yang penyusunannya dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Tim tersebut beranggotakan para ahli, baik di bidang tafsir maupun di bidang yang lain.<sup>1</sup> Hal tersebut menjadikan karya tafsir tematis ini menjadi karya tafsir yang kaya, baik dari segi tema yang diangkat, maupun dari segi keilmuan yang dihasilkan.

Kekayaan tersebut bisa dilihat misalnya dari macam-macam tema yang berhasil disajikan. Di tahun 2009, tim ini mampu menyajikan sebanyak lima tema pokok dan 49 sub tema.<sup>2</sup> Kemudian di tahun selanjutnya 2010, tim ini mampu menyajikan sebanyak lima tema pokok dan 55 sub tema.<sup>3</sup> Di tahun 2011, tim ini mampu menyajikan sebanyak lima tema pokok dan 59 sub tema.<sup>4</sup> Kemudian di tahun 2012, tim ini mampu menyajikan sebanyak lima tema

<sup>1</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal.xix.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat Hubungan antar Umat*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2009, hal. xviii

<sup>3</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal. xviii.

<sup>4</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an dan Kebinekaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011, hal. xviii.

pokok dan 51 sub tema.<sup>5</sup> Di tahun 2013, tim ini mampu menyajikan sebanyak tiga tema pokok dan 35 sub tema.<sup>6</sup> Dengan banyaknya tema yang berhasil disajikan tersebut, tentu juga banyak pengetahuan yang dihasilkan dan mampu berdampak positif bagi masyarakat untuk mendapatkan solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi.

Sudah lama al-Qur'an tidak lagi berfungsi sebagai petunjuk untuk urusan-urusan besar umat Islam, seperti urusan kenegaraan, ekonomi, hubungan internasional, dan lain-lain. Bahwa al-Qur'an masih diimani sebagai kitab suci yang tahan bantingan sejarah adalah sebuah fakta, setidaknya secara formal. Tetapi, bahwa kitab ini sudah diabaikan sebagai acuan dalam memecahkan masalah penting umat Islam, juga adalah fakta yang tak dapat dipungkiri pula.<sup>7</sup>

Terlihat di sini jurang yang lebar sekali antara ucapan dan perilaku. Umat Islam pada tataran global sama-sama terkurung dalam jurang itu sambil menyalahkan satu sama lain. Masing-masing merasa yang paling benar, sementara saudaranya yang lain palsu belaka, jika perlu dihancurkan. Parameter yang digunakan untuk saling menghancurkan itu sungguh sangat rapuh, tetapi diakui sebagai yang benar. Gejala yang semakin kentara di awal abad XXI ini adalah polarisasi antara kelompok puritan<sup>8</sup> dan moderat di mana

<sup>5</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Jibad; Makna dan Implementasinya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012, hal. xviii.

<sup>6</sup> Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Sinergitas Internal Umat Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012, hal. xviii.

<sup>7</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an dan Realitas Umat*, Jakarta: Penerbit Republika, 2010, hal. 1.

<sup>8</sup> Sejumlah kelompok keagamaan yang memperjuangkan "kemurnian" doktrin. Lihat Wikipedia, "Puritan", dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Puritan>. Diakses pada 18 Oktober 2018.

masing-masing merasa berada di jalan lurus. Kaum puritan tampak mengkristal dalam format Taliban dan sampai batas tertentu di kalangan orang Arab Saudi. Mereka ini ingin menciptakan sebuah dunia seperti masa dini Islam, sebagaimana yang dibayangkan. Mereka anti sistem Barat tetapi menikmati hasil teknologinya. Mereka menilai demokrasi dan hak-hak asasi manusia sebagai produk Barat yang harus dilawan karena merusak Islam. Mereka ingin menciptakan sebuah dunia cita-cita berdasarkan tafsiran mereka yang monolitik terhadap al-Qur'an dan sejarah Nabi.<sup>9</sup> Menurut al-Qur'an, risalah kenabian adalah sebagai rahmat bagi alam semesta, bukan hanya untuk umat Islam. Realitas terkini adalah umat Islam secara keseluruhan tidak berdaya, banyak energi terbuang secara sia-sia, sehingga sering menjadi bulan-bulanan pihak lain karena memang busuk dari dalam, namun kita tidak boleh patah harapan karena seluruh semangat al-Qur'an mengajarkan optimisme menghadapi masa depan, asal kita mau berkaca diri kepada al-Qur'an.<sup>10</sup>

Saat ini umat Islam masih berada dalam posisi pinggiran (marjinal) dan lemah dalam bidang kehidupan sosial budaya. Dalam kondisi ini, umat Islam harus bisa melakukan gerakan pemikiran yang dapat menghasilkan konsep pemikiran yang cemerlang dan operasional untuk mengantisipasi perkembangan dan kemajuan tersebut. Umat Islam jangan sampai terjebak dalam romantisme, dalam arti menyibukkan diri untuk membesar-besarkan

<sup>9</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an dan Realitas Umat*, Jakarta: Penerbit Republika, 2010, hal. 1.

<sup>10</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an dan Realitas Umat*, Jakarta: Penerbit Republika, 2010, hal.3-4.

kejayaan masa lalu sebagaimana terwujud dalam sejarah Islam, sementara umat Islam saat ini masih silau dalam menghadapi masa depannya. Pemikiran itu tidak salah, tetapi suatu kemunduran karena penyimpangannya akal dari fungsi yang sebenarnya. Dan akan lebih baik kalau dibarengi dengan berbagai usaha yang serius dan penuh keyakinan untuk dapat mewujudkannya dalam realitas kehidupan yang serba maju dan canggih ini.<sup>11</sup>

Dalam posisi problematis itu, jika umat Islam hanya berpegang pada ajaran-ajaran Islam hasil penafsiran ulama terdahulu yang merupakan warisan doktriner turun-temurun dengan menganggapnya sebagai ajaran yang sudah mapan, sempurna, dan sudah paten. Nalar yang seperti ini, pada akhirnya, menyeret umat Islam mengalami kemandekkan intelektual dan bangunan peradaban yang nelangsa. Di sisi lain, jika umat Islam melakukan usaha pembaruan dan pemikiran kembali secara kritis dan rasional terhadap ajaran-ajaran Islam guna menyesuaikan terhadap tuntutan perkembangan zaman dan kehidupan modern, maka akan dituduh sebagai umat yang meninggalkan atau tidak setia lagi terhadap ajaran Islam yang sudah dianggap mapan dan sempurna.<sup>12</sup>

Keterpurukan kualitas kehidupan bermasyarakat diasumsikan tidak berpegang teguh pada ajaran agama Islam, yaitu; al-Qur'an dan hadis. Dalam prakteknya, al-Qur'an dan hadis telah diposisikan sebagai hal yang suci dan sakral pada tataran ideologi, namun belum menyentuh pada tataran praktek hidup keseharian. Hal demikian,

---

<sup>11</sup> Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 2-3.

<sup>12</sup> Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 4.

disebabkan al-Qur'an dan hadis belum dipahami secara benar spiritnya sebagai pegangan yang utama dan pertama dalam praktek kehidupan di masyarakat. Oleh karenanya, al-Qur'an dan hadis bukanlah sesuatu yang semata disakralkan, tetapi memiliki fungsi inspiratif bagi umat Islam.

Melihat kondisi realitas masyarakat di atas, penulis berpendapat, al-Qur'an masih belum memberikan solusi terhadap para pembacanya. Hal ini bisa jadi karena al-Qur'an hanya memuat persoalan-persoalan kemanusiaan secara global, sehingga sulit dimaknai oleh masyarakat. Dengan ke-global-an kandungan al-Qur'an tersebut menjadi tugas utama para pengkaji al-Qur'an untuk mendekatkan al-Qur'an dengan dimensi sosial-kemasyarakatan. Padahal sejatinya, al-Qur'an, melalui tafsirnya, harus mampu memberikan jalan keluar atau solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umatnya.

Mungkinkah menyusun karya tafsir yang banyak mengakomodasi dimensi sosial, dengan kata lain, mungkinkah menulis karya tafsir yang solutif terhadap kondisi umat? Jawabannya sedikit banyak ada pada "Tafsir al-Qur'an Tematik" yang disusun oleh tim penyusun Kementerian Agama.

## 2. Menjelaskan terkait tipologi dari tafsir tematis

Sebagaimana yang dijelaskan di dalam karya tafsirnya, sebelum melakukan penafsiran, tim penyusun menjelaskan bahwa ada tiga macam penafsiran secara tematis sebagai berikut:<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementrian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal. xxvii.

- a) Dilakukan melalui penelusuran kosakata dan derivasinya pada ayat-ayat al-Qur'an, kemudian dianalisa sampai pada akhirnya dapat disimpulkan makna-makna yang terkandung di dalamnya.
- b) Dilakukan dengan menelusuri pokok-pokok bahasan sebuah surah dalam al-Qur'an dan menganalisanya, sebab setiap surah memiliki tujuan pokoknya masing-masing.
- c) Menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema atau topik tertentu dan menganalisanya secara mendalam sampai pada akhirnya dapat disimpulkan pandangan atau wawasan al-Qur'an menyangkut tema tersebut.

Penjelasan atas tipologi dari tafsir tematis ini dilakukan dengan tujuan agar pembaca memahami bahwa penafsiran yang tim penyusun lakukan merupakan model tafsir tematis yang mana. Hal ini dikarenakan belum adanya pembedaan yang tegas di antara masing-masing tipologi yang sebenarnya bisa berdiri sendiri sebagai sebuah metode penafsiran. Faktanya, kesemua tipologi tersebut masih tergabung di bawah “naungan” *Tafsir maudhu'i*.

Pada dasarnya, alasan dibedakannya metode penafsiran satu dengan yang lain adalah karena masing-masing metode memiliki metodologi penafsiran yang berbeda. Metode tafsir menduduki posisi yang penting di dalam tatanan ilmu tafsir karena tak mungkin sampai kepada tujuan tanpa menempuh jalan yang menuju kesana.<sup>14</sup> Apabila seorang menafsirkan al-Quran tanpa menerapkan metode, tidak mustahil penafsirannya akan keliru.

---

<sup>14</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998, hal. 10.

Oleh karenanya, dalam penerapan metode-metode penafsiran sangat tergantung pada target yang akan dicapai. Jika yang diinginkan hanya untuk mengetahui makna kosakata, tidak memerlukan uraian yang luas, maka mufasir cukup menggunakan metode *ijmali* saja seperti yang dilakukan oleh al-Suyuthi dan al-Mahalli dalam *Tafsir al-Jalalain*, demikian pula al-Maraghi dalam kitabnya *Taj al-Tafsir*, dan Muhammad Farid Wajdi dalam kitab *al-Tafsir al-Wasith*. Sebaliknya, jika target yang akan dicapai itu adalah suatu penafsiran yang luas tapi tidak menuntaskan pemahaman yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan secara komprehensif, maka metode yang cocok dipakai untuk maksud ini adalah metode *tablili*.<sup>15</sup> Begitu juga *Tafsir maudhu'i* yang pengambilan temanya dari term al-Qur'an dan Tafsir Tematik yang pengambilan temanya dari realitas, keduanya memiliki target penafsirannya masing-masing.

Selain itu, lahirnya metode-metode tafsir tersebut, disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis. Katakan saja, pada zaman Nabi dan Sahabat, pada umumnya mereka adalah ahli bahasa Arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), serta mengalami secara langsung situasi dan kondisi ketika ayat-ayat al-Qur'an turun. Dengan demikian mereka relatif dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar, tepat, dan akurat. Maka, pada kenyataannya umat pada saat itu, tidak membutuhkan uraian yang rinci, tetapi cukup dengan isyarat dan penjelasan secara global (*ijmal*). Berdasarkan kenyataan historis tersebut, dapat dikatakan

---

<sup>15</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 380.

bahwa kebutuhan ummat Islam saat itu terpenuhi oleh penafsiran yang singkat (global), karena mereka tidak memerlukan penjelasan yang rinci dan mendalam. Maka tidak dapat dimungkiri bahwa memang pada abad pertama berkembang metode global (*ijmali*) dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, bahkan para ulama yang datang kemudian melihat bahwa metode global (*ijmali*) terasa lebih praktis dan mudah dipahami, kemudian metode ini banyak diterapkan. Tetapi pada periode berikutnya, setelah Islam mengalami perkembangan lebih luas sampai di luar Arab, dan banyak bangsa non-Arab yang masuk Islam, membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan pemikiran Islam. Maka, konsekuensi dari perkembangan ini membawa pengaruh terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan ummat yang semakin kompleks dan beragam. Kondisi ini, merupakan pendorong lahirnya tafsir dengan metode analitis (*tablili*).<sup>16</sup> Sedangkan Tafsir Tematik juga merupakan bagian dari perkembangan dunia tafsir, khususnya *Tafsir maudhu'i* yang belum bisa menjangkau tema-tema yang ada di realitas, kemudian Tafsir Tematik muncul untuk memenuhi kebutuhan perkembangan zaman yang semakin memunculkan banyak permasalahan.

Berangkat dari sini, macam-macam tipologi tentang tafsir tematis di atas seharusnya tidak lagi digabung ke dalam pengertian *Tafsir maudhu'i* dan masing-masing harus dipahami sebagai sebuah metode penafsiran yang sejajar dan berdiri sendiri, karena masing-masing memiliki

---

<sup>16</sup> Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak *Mufassirin*," dalam *jurnal Al-Mawarid*, Edisi XVIII Tahun 2008, ha. 268-269.

aspek metodologi yang berbeda, meskipun sama-sama terbentuk dari hal dasar yang sama, yaitu menentukan tema penafsiran. Khusus mengenai fokus penelitian ini, Tafsir Tematik harus dipahami sebagai sebuah metode penafsiran yang berdiri sendiri dengan ciri khasnya yang “tematis realistik”, terlebih sudah banyak karya yang dihasilkan melalui model penafsiran ini, hanya saja perlu adanya respon dari pihak mufasir atau akademisi di bidang tafsir untuk merespon kekosongan yang ada pada aspek metodologinya

3. Tafsir tematik Kementerian Agama merupakan karya tafsir pertama yang turut menyertakan langkah-langkah penafsirannya

Penjelasan metodologi penafsiran biasanya ditulis di buku tersendiri yang menjelaskan tentang metodologi tafsir. Misalnya seperti yang dilakukan oleh al-Farmawi dalam bukunya “*al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu’iyyah*”. Dalam buku tersebut al-Farmawi mengupas tuntas aspek metodologi *Tafsir maudhu’i*, Namun berbeda dengan tafsir tematik Kementerian Agama, di dalamnya turut menyertakan penjelasan aspek metodologi penafsirannya sebelum melakukan penafsiran.<sup>17</sup>

Untuk lebih menguatkan pendapat bahwa “Tafsir al-Qur’an Tematik” yang disusun oleh tim penyusun Kementerian Agama adalah karya tafsir pertama yang turut menyertakan penjelasan aspek metodologi penafsirannya, penulis akan menyajikan data terkait karya-karya tafsir di

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hal. xxix.

Indonesia. Paling tidak ada empat bentuk karya tafsir yang berkembang di Indonesia yaitu terjemah, tafsir kosentrasi pada surah atau juz tertentu, tafsir tematik, dan tafsir lengkap 30 juz.

a) Terjemah

Terjemah al-Qur'an dalam pembahasan ini dimasukkan kedalam karya tafsir, karena pada dasarnya terjemah juga melibatkan unsur tafsir yang meliputi pemahaman dan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun dalam bentuk yang sederhana, akan tetapi didalamnya juga disertai dengan catatan-catatan kaki tentang makna suatu ayat. Selain itu terjemah juga berperan penting dalam pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an di Indonesia.

Karya terjemah yang dihasilkan antara lain *Al-Qur'an dan Terjemahannya* oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI tahun 1967, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* oleh redaksi Penerbit Bahrul Ulum pimpinan H, Bachtiar Surin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia* tahun 1997 oleh Dr. H. B. Jassin, dan *AL-Qur'an dan Maknanya* oleh M. Quraish Shihab.<sup>18</sup>

b) Tafsir Kosentrasi Pada Surah atau Juz Tertentu

Surah yang menjadi kecenderungan umum untuk ditafsirkan antara lain surah al-Fatihah, Yasin dan Juz 'Ammah (juz ke-30). Hal ini dapat dimaklumi, karena surah-surah tersebut merupakan surah yang cukup

---

<sup>18</sup> Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia" dalam Jurnal Mutawatir, Vol. 3, No. 1 (Januari, 2013), hal. 149.

familiar bagi masyarakat Indonesia.

Karya tafsir yang memfokuskan pada surah al-Fatihah antara lain adalah *Tafsir Al-Qur'anul Karim Surat Al-Fatihah* karya Muhammad Nur Idris (Jakarta: Widjaja, 1995), *Rahasia Ulumul Qur'an atau Tafsir Surat Al-Fatihah* karya A. Bachry (Jakarta: Institute Indonesia, 1956), *Kandungan Al-Fatihah* karya Bahroem Rangkuti (Jakarta: Pustaka Islam, 1960), dan *Tafsir Surat Al-Fatihah* karya H. Hasri (Cirebon: Toko Mesir, 1960).<sup>19</sup>

Karya tafsir yang memfokuskan pada surah Yasin, antara lain *Tafsir Al-Qur'anul Karim, Yasin* karya Adnan Lubis (Medan: Islamiyah, 1951), *Tafsir Surat Yasin dengan Keterangan* karya A. Hassan (Bangil: Persis, 1951), *Tafsir surah Yasin* karya Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), *Kandungan Surat Yasin* karya Mahfudi Suhli (t.t: Yulia Karya, 1978).

Karya tafsir yang memfokuskan pada juz 'amma, antara lain Al-Burhan: *Tafsir Juz Amma* karya H. Abdul Karim Amrullah (Padang: al-Munir, 1930), *Al-Hidayah Tafsir Juz Amma* karya A. Hassan (Bandunga: al-Ma'arif, 1930), *Tafsir Juz Amma* karya Adnan yahya Lubis (Medan: Islamiyah, 1954).

Karya lain yang memfokuskan diri pada ayat dan surah tertentu, antara lain *Tafsir bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an* karya Jalaluddin Rakhmat (1993), *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil* (1997) dan *Tafsir Al-*

---

<sup>19</sup> Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013, hal. 59.

*Lubab* (2012) Karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Hijri, Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat An Nisa'* Karya KH. Didin Hafidhuddin (Jakarta: Logos, 2000).<sup>20</sup>

c) Tafsir Tematik

Ada dua model karya tafsir tematik yang berkembang di Indonesia yaitu tematik plural yang membahas berbagai tema persoalan dan tematik singular yang membahas satu topik bahasan tertentu. Karya tafsir tematik plural antara lain adalah *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan Al-Qur'an* (1996), *Membumikan Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an* karya M. Dawam Raharjo (Jakarta: Paramadina, 1996), dan *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial antar Ummat Beragamakarya Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2009).

Sedangkan karya tafsir tematik yang singular antara lain adalah *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematis* karya Harifuddin Cawidu, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an sebuah Kajian Tematik* karya Jalaluddin Rahman, *Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa; Asma al-Husna: Perspektif Al-Qur'an, Jin dalam Al-Qur'an, Malaikat dalam Al-Qur'an, dan*

---

<sup>20</sup> Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia" dalam *Jurnal Mutawatir*, Vol. 3, No. 1 (Januari, 2013), hal. 150.

*Syetan dalam Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.<sup>21</sup>

d) Tafsir Lengkap 30 Juz<sup>22</sup>

1) Tarjuman Mustafid karya Abdul Ra'uf al-Singkel

Kitab tafsir Tarjuman al-Mustafid ditulis oleh 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz.<sup>23</sup> Sejarah penulisan kitab Tarjuman Al-Mustafid adalah untuk memenuhi keperluan umat Islam di negeri ini karena mereka tidak dapat memahami bahasa Arab. Terjemahan yang ditulis dalam bahasa Melayu berbentuk tulisan Arab Pegon.<sup>24</sup> Tentang asal-usul rujukan dan mengapa kitab ini dinamakan Tarjuman al-Mustafid, Ismail Lubis memiliki analisis yang menarik. Menurutnya, karya ini sebenarnya lebih tepat dinamakan tafsir al-Qur'an dalam bahasa Melayu dengan menggunakan literatur *Tafsir Al-Baidawiy* dan *Tafsir Jalalein*. Hal ini dirasakan semakin tepat bila direnungkan makna dari nama yang diberikan oleh penulisnya, yaitu *Tarjuman Al-Mustafid*.<sup>25</sup>

Ketika menganalisa penafsiran al-Qur'an yang digunakan Abd al-Rauf Singkel dalam

<sup>21</sup> Taufikurrahman, "*Kajian Tafsir di Indonesia*" dalam Jurnal Mutawatir, Vol. 3, No. 1 (Januari, 2013), hal. 151.

<sup>22</sup> Taufikurrahman, "*Kajian Tafsir di Indonesia*" dalam Jurnal Mutawatir, Vol. 3, No. 1 (Januari, 2013), hal. 152-164.

<sup>23</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013, hal 42

<sup>24</sup> Mohammad Masrur, *Tafsir Al-Qur'an Pertama di Nusantara: Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rouf al-Sinkili*, Jurnal Wahana Akademika: Volume 7, Nomor 1, Pebruari 2005, hal 36

<sup>25</sup> Mohammad Masrur, *Tafsir Al-Qur'an Pertama di Nusantara: Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rouf al-Sinkili*, Jurnal Wahana Akademika: Volume 7, Nomor 1, Pebruari 2005, hal 36

tafsirnya Tarjuman al-Mustafid. Mengenai bentuk penafsiran dapat dinyatakan bahwa tafsir Tarjuman al-Mustafid dapat digolongkan pada *tafsir bi al-Ra'yi*, ada dua pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan *Tarjuman al-Mustafid*. Yang pertama sumber penafsiran yang digunakan adalah *ijtihad*, hal ini terlihat ketika ia menafsirkan sural al-Tahrim ayat 11 “Abd Rauf mengatakan bahwa orang yang percaya denga nabi Musa as. Akan disiksa dengan dilubangi kedua tangannya dan kakinya dan ditindih dengan batus yang besar serta dibuang kedalam panas matahari. Maka oaring yang menyiksa tersebut akan dibalas oleh malaikat. “Yang kedua adalah melalui melalui kutipan dari para ulama. Hal ini sangat mudah ditemui dalam *Tarjuman al-Mustafid*, biasanya dia menggunakan kata “Fadilah, kata *mufassir*, kisah dan faedah”. Kata-kata tersebut biasanya menggunakan kurung kerawal ( ), terutama pada “kata mufasir, kisah dan faedah”.

Kitab *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* karya Abdurrouf Al-Sinkili menggunakan sistematik *mushafi*, yaitu sistem penafsiran menurut urutan surat di dalam Al-Qur'an. Beliau memulainya dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat Al-Nas.

- 2) *Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil* karya Syekh Nawawi al-Bantani

Selama hampir tiga abad kitab *Tarjuman al-*

*Mustafid* merupakan satu-satunya terjemahan lengkap al-Qur'an di tanah Melayu. Baru pada abad ke-20 muncul tafsir baru yang semula memakai bahasa Arab Melayu. Untuk wilayah berbahasa Jawa, di penghujung abad ke-18, Syaikh Nawawi al-Bantani membuat *tafsir Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, diterbitkan di Makkah pada tahun 1880 M, ditulis dengan bahasa Arab.<sup>26</sup> Dalam cetakan Beirut yang terbit pada tahun 1981 M, terdapat tiga nama bagi kitab *tafsir Nawawi*, yaitu *Tafsir Marah Labid*, *Tafsir Nawawi*, dan *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*.

### 3) *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan

Sebagaimana tafsir generasi ke-2 di Indonesia yang muncul sekitar pertengahan tahun 1960-an, *Tafsir Al-Furqan* ini hampir sama dengan Tafsir-Tafsir yang ada pada generasinya seperti Tafsir Al-Qur'an karya Hamidy dan *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus. Ketiga tafsir ini berawal dari karya-karya penting yang ada pada generasi pertama (permulaan abad ke-20 sampai awal 1960-an) pada dua puluh lima tahun kedua abad ke-20.<sup>27</sup>

Karya ini memiliki format yang sama dengan dua tafsir segenerasinya, yang mana teks Arab ditulis pada sebelah kanan halaman dan sebelah

<sup>26</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada 2007, hal. 291.

<sup>27</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Bandung, Mizan: 1996, hal. 129.

kiri halamannya ditulis dengan terjemahan bahasa Indonesianya. Tulisan-tulisan ini baik bahasa Arab ataupun Indonesia sangat jelas, sehingga pembacaan bisa dibaca dengan kedua bahasa tersebut. Selain hal ini, penafsir menambahkan catatan kaki pada terjemahan bahasa Indonesia yang mana merupakan bagian dari tafsir serta pada awal dan akhir teks memiliki sumber-sumber yang berfungsi untuk membantu pembaca tafsir ini dengan bacaan yang lainnya atau refrensi, yang dianggap termasuk dari tafsir.

4) *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus

Sesuai kategorisasi Federspiel, salah satu karya terjemahan di Indonesia yang tergolong generasi kedua adalah *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, seorang ulama kelahiran Sumatra Barat. Karya yang semula berbentuk terjemahan Al-Qur'an ke dalam huruf Arab-Melayu, digagas selama dua tahun, sejak 1922, dan berhasil diselesaikan sebanyak tiga juz. Terjemahan ini kemudian direvisi dan dilengkapi dengan penafsiran ayat-ayat penting, setelah kurang lebih enam tahun terhenti karena Mahmud Yunus melanjutkan studi di Universitas al-Azhar dan Dārul 'Ulūm 'Ulya, Mesir. Secara konsisten, Mahmud Yunus berhasil menggarap berjuz-juz Al-Qur'an pada setiap bulannya. Pada April 1938, karya tafsir Al-Qur'an ini berhasil diselesaikan dengan utuh, namun baru diterbitkan pada awal 1960-an dengan nama *Tafsir*

*Qur'an Karim.*<sup>28</sup>

Karya ini, menurut Mahmud, bertujuan memberikan keterangan dan penjelasan tentang petunjuk-petunjuk Al-Qur'an agar dapat dimengerti dengan mudah, cepat, dan dapat dipraktikkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup> Dalam konteks ini, gaya penerjemahan dan penafsirannya menarik dan menjadi penting untuk diteliti. Demikian juga dengan visi dan orientasinya. Tulisan ini berupaya mengungkap secara lebih mendalam bagaimana Mahmud membuktikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penjelas dan petunjuk bagi para pembaca, berkenaan dengan visi dan orientasi, karakteristik penerjemahan dan penafsiran, serta peran sosial dan intelektual karyanya dalam sejarah perkembangan tafsir di Nusantara.

- 5) *Faydh al-Rahman* karya Muhammad Shaleh B. 'Umar al-Samarani<sup>30</sup>

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Muhammad Shaleh Ibn Umar asSamarani memanfaatkan berbagai sumber ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat dan *tabi'in*, pandangan para ulama sebelumnya, hikayat, dan *asbaun nuzul*. Metode yang digunakan oleh Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani di dalam *Tafsir Faidh ar-*

<sup>28</sup> Lihat Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 129.

<sup>29</sup> Lihat H. Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim 30 Juz*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983, hal. v

<sup>30</sup> Berdasarkan sepengetahuan penulis, di daerah sekitar Jepara Muhammad Shaleh B. 'Umar al-Samarani lebih dikenal dengan nama Mbah Sholeh Darat yang juga sebagai guru spiritual R.A. Kartini.

*Rahman* cenderung menggunakan metode *Ijmali* Sebuah metode yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Dengan suatu uraian yang ringkas, tapi jelas serta menjelaskan kata-kata dan istilah yang kurang jelas dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi baik dari kalangan masyarakat awam maupun intelektual.

Metode ini menguraikan makna ayat-ayat secara ringkas dan global. Selanjutnya memberi penjelasan-penjelasan dengan menggunakan bantuan dan rujukan dari hadis-hadis Nabi, pendapat kaum salaf, peristiwa sejarah, asbabul al-Nuzul dan kaidah-kaidah bahasa Arab. Menurut pengamatan penulis, penggunaan metode ini, Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani menyesuaikan dengan keilmuan masyarakat Muslim waktu itu yang masih lemah dari segi keagamaan juga terdapat keistimewaan pada metode *ijmali* yaitu suatu metode yang sangat cocok bagi masyarakat awam untuk lebih praktis dan mudah dipahami.

Dengan kondisi yang demikian, pemahaman kosakata dari ayat-ayat suci lebih mudah didapatkan daripada penafsiran yang menggunakan tiga metode lainnya. Hal itu dikarenakan didalam *tafsir ijmali mufassir* langsung menjelaskan pengertian kata atau ayat dengan sinonimnya dan tidak mengemukakan ide-ide atau pendapatnya secara

pribadi.<sup>31</sup>

- 6) *Tafsir al-Nur* karya T.M Hasbi ash Shiddieqy  
*Tafsir al-Qur'an al-Majid An-Nur* ini dikerjakan oleh Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy sejak tahun 1952 sampai dengan 1961 di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin Fakultas, menjadi anggota Konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab Tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, ia mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak.<sup>32</sup>
- 7) *Tafsir Al-Azhar* karya H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)  
 Kitab Tafsir berbahasa Indonesia yang akan kita kaji sekarang ini adalah terbitan Pustaka Panjimas, Jakarta, cetakan I, 1982. Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat Al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pandahuluan, Al-Qur'an, I'jâz Al-Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'an,

<sup>31</sup> Nashruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998, hal. 14-24

<sup>32</sup> Nourouzzaman Shiddiqi dan Z.Fuad Hasbi, *dalam pengantar Tafsir a-Nur I*, Semarang, Pustaka Rizqi Putra, 1995. hal. vii

Al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.<sup>33</sup>

- 8) Al-Qur'an dan Tafsirnya disusun Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia (UII)

Tafsir ini disusun oleh Tim Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia (UII) yang terdiri dari Prof. H. Zaini Dahlan, MA., Drs. H. Zuhad Abdurrahman, Ir. RHA Sahirul Alim, M.Si., Hifni Muchtar L.Ph., MA., Drs. H. Muhadi Zainuddin, L.Th., Drs. H. Hasan Kharomen, dan Drs. H. Darwin Harsono. Diterbitkan oleh Badan Wakaf UII tahun 1995 sebanyak 10 jilid.

Tafsir ini merupakan edisi revisi dari sebuah karya tafsir, yaitu "al-Qur'an dan Tafsirnya" yang disusun oleh Tim Departemen Agama Republik Indonesia. Perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan oleh Tim Universitas Islam Indonesia Yogyakarta meliputi:<sup>34</sup>

- a) Kesalahan penulisan teks ayat al-Qur'an. Penulisannya disesuaikan dengan *Mushaf Uthmânî* yang telah distandarkan berdasarkan SK Menteri Agama No 7 tahun 1984.
- b) Kesalahan penterjemah/kekurangan ayat-ayat al-Qur'an.
- c) Kesalahan penulisan hadis.

---

<sup>33</sup> Lihat "Kata Pengantar Penulis" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, cet. I 1982, juz` I, hal. 1

<sup>34</sup> Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia" dalam *Jurnal Mutawatir*, Vol. 3, No. 1 (Januari, 2013), hal. 152-164.

- d) Melengkapi setiap hadis dengan perawi masing-masing.
  - e) Melengkapi tanda-tanda baca/waqaf.
  - f) Menyempurnakan redaksi dan ejaan sesuai dengan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.
  - g) Menyempurnakan teknis percetakan/*layout* dan tulisan Arab.
  - h) Menyesuaikan ejaan dengan SKB 2 Menteri tentang Transliterasi Arab-Latin.
  - i) Penyempurnaan perwajahan al-Qur'an dan Tafsirnya.
  - j) Melengkapi daftar bacaan/bibliografi dan penyusunanya sesuai dengan tradisi keilmuan.
- 9) Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab

Karya yang paling monumental M. Quraish Shihab ialah *Tafsir al-Mishbah*. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada hari Jum'at tanggal 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M di Kairo dan selesai pada hari Jum'at tanggal 8 Rajab 1423/5 September 2003 M di Jakarta. *Tafsir al-Mishbah* adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz lengkap. Penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah swt. Tafsir yang berbahasa Indonesia ini merupakan Tafsir yang banyak dikaji para intelektual Islam nusantara.

Motivasi penulisan *tafsir al-Mishbah* diantaranya adalah keprihatinan M. Quraish Shihab atas sikap yang berkembang di kalangan umat Islam di Indonesia tentang ketertarikannya terhadap Al-Qur'an, tetapi sebagian besar mereka hanya berhenti pada pesona bacaan Al-Qur'an ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini diturunkan hanya untuk dibaca. Padahal tidak hanya dibaca, hendaknya disertai dengan kesadaran *bertadzakkur* dan *bertadabbur*. Selain itu tidak sedikit umat Islam di Indonesia memiliki ketertarikan luar biasa terhadap makna-makna Al-Qur'an, namun dihadapkan pada kendala waktu yang tidak cukup untuk terlebih dahulu membekali diri dengan ilmu pendukung guna memahami Al-Qur'an secara langsung dan langkanya buku-buku rujukan yang memadai dari segi cakupan informasi, kejelasan dan bahasa yang tidak bertele-tele mengenai Al-Qur'an.<sup>35</sup>

Dari kenyataan tersebut melahirkan motivasi M. Quraish Shihab untuk menulis sebuah tafsir Al-Qur'an untuk membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar mengenai pesan-pesan Al-Qur'an. Maka ditulislah *Tafsir al-Mishbah* yang salah satu kekuatannya terletak pada kemampuannya menjelaskan tema pokok surah-surah Al-Qur'an dan tujuan utama dari pesan-pesan yang terdapat dalam ayat-ayatnya, dengan harapan bisa menjadi penerang bagi mereka yang

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. I, h. viiii-x

mencari petunjuk dan pedoman hidup.

Berdasarkan pengamatan terhadap karya-karya tafsir Indonesia di atas, maka untuk dapat mengetahui aspek metodologi dari masing-masing karya tafsir harus ditelusuri dari bagian awal sebelum proses penafsiran, yaitu dari kata pengantar kalau ada, sampai bagian akhir penafsiran. Namun berbeda dengan karya “Tafsir al-Qur’an Tematik” yang disusun oleh tim pentusun Kementerian Agama, untuk mengetahui aspek metodologi penafsirannya, cukup dengan membaca pada bagian awal, yaitu pada bagian kata pengantar dalam tafsir tersebut, ini tentu akan lebih memudahkan bagi para akademisi, baik dalam mencari tahu aspek metodologi penafsirannya, maupun dalam menemukan teori penafsiran yang ingin diikuti.

## B. Kekurangan

1. Tidak melihat dari sudut pandang perkembangan dinamika masyarakat

Dalam memahami adanya perbedaan tipologi di penafsiran yang tematis, tim penyusun tidak melihat perbedaan tersebut dari sudut pandang perkembangan dinamika masyarakat sebagaimana yang dilakukan oleh Hujair A. H. Sanaky. Menurutnya, perkembangan dinamika masyarakat juga merupakan salah satu faktor adanya berbagai macam metode penafsiran. Misalnya saja, pada zaman Nabi dan Sahabat, pada umumnya mereka adalah ahli bahasa Arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), serta

mengalami secara langsung situasi dan kondisi ketika ayat-ayat al-Qur'an turun. Dengan demikian mereka relatif dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar, tepat, dan akurat. Maka, pada kenyataannya umat pada saat itu, tidak membutuhkan uraian yang rinci, tetapi cukup dengan isyarat dan penjelasan secara global (*ijmali*). Berdasarkan kenyataan historis tersebut, dapat dikatakan bahwa kebutuhan ummat Islam saat itu terpenuhi oleh penafsiran yang singkat (global), karena mereka tidak memerlukan penjelasan yang rinci dan mendalam. Maka tidak dapat dimungkiri bahwa memang pada abad pertama berkembang metode global (*ijmali*) dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, bahkan para ulama yang datang kemudian melihat bahwa metode global (*ijmali*) terasa lebih praktis dan mudah dipahami, kemudian metode ini banyak diterapkan. Tetapi pada periode berikutnya, setelah Islam mengalami perkembangan lebih luas sampai di luar Arab, dan banyak bangsa non-Arab yang masuk Islam, membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan pemikiran Islam. Maka, konsekuensi dari perkembangan ini membawa pengaruh terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan ummat yang semakin kompleks dan beragam. Kondisi ini, merupakan pendorong lahirnya tafsir dengan metode analitis (*tahlili*).<sup>36</sup>

Jika apa yang dilakukan oleh Hujair A. H. Sanaky dalam memahami adanya berbagai macam metode penafsiran juga dilakukan oleh tim penyusun dari

---

<sup>36</sup> Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak *Mufasssirin*," dalam *Jurnal Al-Mawarid*, Edisi XVIII Tahun 2008, ha. 268-269.

Kementerian Agama, maka bukan tidak mungkin, mereka akan menemukan pemahaman tentang adanya perkembangan dinamika pada tafsir tematis yang semula pengambilan tema penafsirannya diambil dari term al-Qur'an (*Tafsir maudhu'i*), berkembang ke model tafsir tematis yang pengambilan tema penafsirannya diambil dari realitas (Tafsir Tematik). Sehingga sangat layak bagi Tafsir Tematik untuk dipahami sebagai sebuah model penafsiran yang berdiri sendiri dan sejajar dengan *Tafsir maudhu'i*, bukan sebaliknya yang dipahami oleh banyak kalangan yang memahami bahwa Tafsir yang pengambilan temanya diambil dari realitas adalah *Tafsir maudhu'i* karena faktor tema sebagai acuan penafsiran.

2. Langkah-langkah penafsiran dijelaskan dengan penjelasan yang singkat<sup>37</sup>

Sebuah fenomena menggembirakan yang bisa kita saksikan dewasa ini, yaitu semakin besarnya minat umat untuk mendalami ajaran agama mereka dari sumber aslinya, khususnya al-Qur'an al-Karim. Kenyataan ini disambut pula oleh munculnya buku-buku tentang bagaimana menerjemahkan, setidaknya bagaimana memahami terjemahan al-Qur'an. Hanya saja memahami dan mengamalkan al-Qur'an tidak cukup dengan memahami terjemahannya saja. Ada berbagai perangkat keilmuan yang harus diketahui dan diterapkan. Berbagai perangkat ilmu itulah yang lazim disebut dengan ilmu-ilmu al-Qur'an (*Ulumul Qur'an*).

---

<sup>37</sup> Tim Penyusun *Tafsir Kementrian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal. xxix.

Ilmu-ilmu al-Qur'an (*Ulumul Qur'an*) adalah perangkat keilmuan untuk mampu menafsirkan ayat-ayat yang terkandung di dalam al-Qur'an, usaha penafsiran ini pada awalnya dilakukan oleh Rasulullah saw karena beliau adalah yang diberi tugas langsung oleh Allah SWT untuk menjelaskan al-Qur'an kepada umat manusia. Usaha ini kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, sehingga muncul tokoh-tokoh sahabat yang dikenal ahli di bidang tafsir. Dari generasi ke generasi usaha ini terus dilakukan, sehingga muncul berbagai karya tentang tafsir yang sampai sekarang dapat kita jumpai.

Saat ini muncul dua istilah yang seintas sama, tetapi sesungguhnya berbeda, yaitu *mufassir* dan ahli tafsir.<sup>38</sup> *Mufassir* adalah orang yang mampu menafsirkan al-Qur'an karena telah memenuhi syarat-syaratnya. Sedang ahli tafsir adalah orang yang menguasai dengan baik tafsir-tafsir yang dihasilkan oleh para *mufassir*. Biasanya para ulama yang mendalami al-Qur'an, karena pertimbangan etika, lebih memilih disebut sebagai ahli tafsir, bukan *mufassir*, meski ada diantara mereka yang sebenarnya sudah memenuhi syarat untuk menjadi *mufassir*.

Melakukan penafsiran terhadap *Kitabullah Ta'ala* dan menyibukkan diri dengannya merupakan pekerjaan yang agung nilainya dan memerlukan kebersihan diri, kesucian pikiran, keikhlasan hati dan kecerdasan akal.

Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau *maudhu'i* adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada

---

<sup>38</sup> DR. Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, Gaya Media Pratama, 2007.

tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.

Dalam sistematika tematik ini, *mufassir* biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam al-Qur'an yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Bila dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri. Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antar ayat al-Qur'an secara menyeluruh.<sup>39</sup> Hal ini tentu membutuhkan langkah-langkah penafsiran yang utuh dan jelas untuk dapat menghasilkan penafsiran yang komprehensif.

Berkaitan dengan langkah-langkah penafsiran ini, langkah-langkah penafsiran yang disajikan oleh tim penyusun ini merupakan sebuah hal yang bisa dibilang baru, karena langkah-langkahnya tidak seperti langkah-langkah "*Tafsir maudhu'i*", sehingga diperlukan penjelasan yang panjang dan memadai untuk dipahami, setidaknya bagi akademisi yang ingin mengikuti langkah-langkah tersebut.

3. Langkah-langkah penafsiran yang ditawarkan belum memadai untuk dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penafsiran.

---

<sup>39</sup>Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), h. 224-225.

Terkait hal ini, Bahkan ada langkah yang tim penyusun pijaki diluar langkah-langkah penafsiran yang sudah mereka jelaskan. Misalnya langkah dalam hal memahami konteks kekinian dari permasalahan yang diangkat. Ini memperlihatkan bahwa masih ada yang kosong dalam langkah-langkah yang tim penyusun sajikan.

Jika ini dibiarkan, maka bisa menimbulkan kebingungan, khususnya bagi akademisi yang ingin mengikuti langkah-langkah tersebut. Terlebih langkah-langkah tersebut tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah *Tafsir maudhu'i* yang digagas oleh al-Farmawi.<sup>40</sup>

Menafsirkan al-Qur'an merupakan amanah yang berat. Oleh karena itu, tidak setiap orang memiliki kemampuan untuk mengemban amanah tersebut. Siapa saja yang ingin menafsirkan al-Qur'an harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Adanya persyaratan ini merupakan suatu hal yang wajar dalam semua bidang ilmu, demikian juga halnya dengan tafsir al-Qur'an, syarat yang ketat mutlak diperlukan agar tidak terjadi kesalahan atau kerancuan dalam penafsiran. Sebelum mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang *mufassir* maka terlebih dahulu kami paparkan arti kata syarat dan *mufassir* itu sendiri.

Syarat secara kebahasaan, dalam bahasa arab *asy-syarthu* yang artinya adalah janji atau suatu yang dimustikan.<sup>41</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, syarat adalah tuntutan atau permintaan yang harus dipenuhi,

<sup>40</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal. xxix

<sup>41</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 194

segala sesuatu yang perlu atau harus ada.<sup>42</sup> Sedangkan *Mufassir* menurut Husain bin Ali bin Husain Al-Harby adalah sebagai berikut. “*Mufassir* adalah orang memiliki kapabilitas sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud Allah ta’ala dalam al-Qur’an sesuai dengan kemampuannya ia melatih dirinya di atas *manhaj* para *mufassir* dengan mengetahui banyak pendapat mengenai tafsir Kitabullah”.<sup>43</sup>

Adapun Syarat-syarat seorang *mufassir* menurut Manna’ al-Qathan adalah sebagai berikut:

- a) Sehat Akidahnya  
Akidah mempunyai peranan yang sangat besar terhadap jiwa pemiliknya. Ketika ia mempunyai akidah yang melenceng, tentu saja ia akan menafsirkan al-Qur’an dengan berbagai penyimpangan, yang nantinya akan merusak pemahaman akan al-Qur’an itu sendiri.
- b) Terlepas dari hawa nafsu.  
Tidak menggunakan hawa nafsu yang mendorongnya untuk menyokong mazhabnya.
- c) Memulai menafsirkan al-Quran dengan al-Qur’an pula.
- d) Mengambil tafsir itu dari sunnah.
- e) Apabila tidak ada di sunnah, maka dikembalikan keperkataan sahabat
- f) Apabila tidak ada tafsir dalam al-Qur’an, dan tidak ada pula pada sunnah, tidak ada pula pada perkataan

<sup>42</sup> Kamus Bahasa Indonesia Online, “Syarat”, dalam <http://kamusbahasaindonesia.org/syarat>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2018.

<sup>43</sup> Muhammad Isya Anshory, “Syarat-syarat *Mufassir al-Qur’an E Book*,” dalam <http://www.sarjanaku.com/2009/12/studi-tentang-syarat-syarat-mufassir-al.html>. Diakses pada 19 Oktober 2018

- sahabat, maka dikembalikan pada perkataan *Tabi'in*.
- g) Mengetahui bahasa arab dan cabang-cabangnya Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa arab. Memahaminya itu ialah dengan menerangkan mufradat-mufradat dan lafaz-lafaz. Inilah yang dijadikan dalil untuk menempatkannya.
- h) Mengertahui dasar-dasar ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an.<sup>44</sup>

Berangkat dari sini, maka bisa diambil kesimpulan bahwa usaha menafsirkan al-Qur'an adalah suatu yang penuh dengan tanggungjawab, oleh karenanya, langkah-langkah penafsiran yang tim penyusun sajikan harus dijelaskan kembali dengan penjelasan yang memahamkan, setidaknya bagi para akademisi tafsir yang ingin mengikuti langkah-langkah tersebut agar tidak salah arah dalam melakukan penafsiran.

### C. Pengembangan

#### 1. Perlunya menjelaskan ide dasar Tafsir Tematik.

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia. M.Quraish Shihab mengatakan bahwa yang dimaksud petunjuk adalah petunjuk agama atau syari'at, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur keselamatan hidup dari dunia dan akhirat. Peraturan yang merupakan petunjuk ke jalan yang lurus. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Al-Qur'an (Surat Al-Isra' (17) : 9) yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

<sup>44</sup> Mana' khalil al-Qathan. *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an*, Terjemahan Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009, hal. 463-464

*Artinya: Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*

Mengingat demikian pentingnya peran Al-Qur'an dalam memberikan dan mengarahkan kehidupan manusia, maka belajar membaca, memahami, dan menghayati Al-Qur'an untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kewajiban bagi umat Islam.<sup>45</sup>

Berbeda dengan *Tafsir maudhu'i* yang ide dasar penafsirannya untuk mencari tahu pandangan al-Qur'an tentang suatu permasalahan yang diangkat berdasarkan term al-Qur'an, kalau ide dasar Tafsir Tematik adalah mencari petunjuk al-Qur'an tentang suatu permasalahan yang terjadi di realitas dengan mencari relevansi ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu permasalahan tersebut.

2. Memasukkan beberapa aspek yang belum termuat pada poin langkah-langkah penafsiran

Sebagaimana penjelasan pada pembahasan sebelumnya, Tafsir Tematik mempunyai kebutuhan khas tersendiri yang turut menunjukkan bahwa model Tafsir Tematik perlu untuk dipisahkan dari bayang-bayang *Tafsir maudhu'i* dan dipahami sebagai sebuah model penafsiran yang berdiri sendiri. Berikut kebutuhan khas yang terdapat pada Tafsir Tematik dan perlu untuk dimasukkan ke dalam bagian dari langkah-langkah penafsiran:

- a) Menentukan tema penafsiran dari realitas

Dalam menentukan tema penafsiran dari realitas,

---

<sup>45</sup> Abuddin Nata, M.A., *Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta Utara, PT RajaGrafindo Persada, 1993, hal. 55-56.

sebagaimana yang dilakukan oleh Kementerian Agama dalam karya tafsir tematiknya, akan lebih baik jika tema yang diangkat merupakan tema yang mendukung kehidupan masyarakat, setidaknya dalam jangka menengah.<sup>46</sup> Jika berkaca pada tema-tema yang ditetapkan dalam penyusunan tafsir tematik Kementerian Agama pada tahun 2010, maka tema-tema tafsir tematiknya mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN), yang terkait dengan kehidupan beragama sebagai berikut:

- 1) Spiritualitas dan Akhlak
- 2) Kerja dan Ketenagakerjaan
- 3) Keniscayaan Hari Akhir
- 4) Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan SDM
- 5) Hukum, Keadilan dan HAM

Mengingat banyaknya persoalan yang dihadapi masyarakat dan menuntut segera adanya bimbingan atau petunjuk al-Qur'an dalam menyelesaikannya, maka kegiatan penyusunan tafsir tematik mempunyai tempat tersendiri dalam merespon dinamika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sebagaimana pendapat Baqir Shadryang turut memperkenalkan ide Tafsir Tematik dengan motif guna merespon permasalahan yang ada di realitas.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal. xviii.

<sup>47</sup> Berbeda dengan al-Farmawi, apa yang oleh Muhammad Baqir al-Shadr adalah memulai penafsiran dari realitas kemudian didialogkan dengan ayat-ayat al-Qur'an sehingga ditemukan jawaban yang tepat dari realitas tersebut. Lihat Lilik Ummi Kaltsum, "Menelusuri Gagasan Tafsir Tematis Muhammad Baqir al-Shadr," *Refleksi*, volume 13, nomor 2, April 2012

Begitu juga M. Quraish Shihab yang memaparkan bahwa tafsir dengan pengambilan tema dari realitas mempunyai keistimewaan di dalam menuntaskan persoalan-persoalan masyarakat dibandingkan metode lainnya, antara lain; Pertama, menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi adalah suatu cara terbaik di dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kedua, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan demikian ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup. Ketiga, metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>48</sup>

b) Memahami masalah yang ada di realitas

Salah satu cara memahami permasalahan yang ada di realitas dapat dilihat dari cara pandangan Muhammad Baqir al-Shadr, menurutnya dalam melakukan penafsiran dengan cara mengambil tema dari realitas, seorang mufasir sebelum memilih dan menentukan sebuah pokok masalah sosial atau ideologis mengenai kehidupan, dia harus mencurahkan cukup perhatian

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 117.

pada masalah tersebut, dan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dia harus mengkaji gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman orang lain. Dia harus mengenal masalah-masalah yang berkaitan serta solusi-solusinya sepanjang yang disarankan oleh pemikiran manusia. Oleh sebab itu, *tafsir maudhu'i* mampu menciptakan perkembangan yang cepat, seiring dengan pengalaman manusia yang juga terus berkembang. Jika al-Qur'an dikaji dalam lingkup pengalaman manusia yang terus berkembang, maka penemuan-penemuan baru pun juga akan ditemukan.<sup>49</sup>

Berangkat dari cara pandang di atas, ada beberapa poin yang perlu diperhatikan seorang mufasir dalam memahami permasalahan yang ada di realitas, sebagai berikut:

- 1) Mengkaji gagasan-gagasan atau ide-ide yang mengelilingi suatu permasalahan yang akan dibahas.
- 2) Mengkaji pengalaman-pengalaman manusia tentang suatu permasalahan yang akan dibahas.
- 3) Mengkaji solusi-solusi yang sudah pernah ada sepanjang yang disarankan oleh pemikiran manusia.

Dengan kata lain, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu tentang gagasan, pengalaman dan solusi yang pernah ada terkait permasalahan yang akan dibahas.

---

<sup>49</sup> Muhammad Baqir al-Shadr, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Islam*, Terjemahan M.S. Nasrullah (Jakarta: Shadra Press, 2010), hal.74-75.

Misalnya, jika ketiga hal tersebut diterapkan dalam kasus ojek *online* yang pernah kisruh dengan ojek konvensional di wilayah Jakarta beberapa waktu yang lalu, maka penerapannya dimulai dari pengkajian atas gagasan-gagasan apa yang mengelilingi permasalahan ojek *online*.<sup>50</sup> Gagasan atau ide tersebut bisa dikaji dari ide pencetusan ojek *online*, kemudian mengkaji ide dari berbagai pihak terkait adanya ojek *online*. Setelah melakukan pengkajian terhadap gagasan atau ide, dilanjutkan dengan melakukan pengkajian terhadap pengalaman-pengalaman manusia terkait permasalahan ojek *online*. Pengkajian terhadap pengalaman ini bisa berupa pengalaman pihak-pihak yang pernah menjadi pelaku atau korban kekisruhan. Setelah itu, melanjutkan pengkajian terhadap solusi-solusi terkait permasalahan ojek *online* tersebut. Solusi-solusi ini bisa berupa solusi konkrit dari pihak berwenang, maupun solusi berupa saran dari masyarakat luas.

- c) Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dijadikan sebagai tema.

Setelah menentukan tema dan memahami permasalahan yang terjadi di realitas, langkah selanjutnya yang juga merupakan kebutuhan khas tafsir tematik adalah mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat, baik relevansi berdasarkan teks/term maupun relevansi berdasarkan konteks yang mengelilingi tema. Cara mengumpulkan ayat-ayat

---

<sup>50</sup> Daniel Andean Damanik, "Ojek Online dan Ojek Pangkalan Kembali Berselisih" dalam <http://jabar.tribunnews.com/2018/04/19/ojek-online-dan-ojek-pangkalan-kembali-berselisih-ratusan-ojek-online-turun-ke-jalan-di-cibiru>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

tersebut berbeda dengan cara mengumpulkan ayat-ayat pada *tafsir maudhu'i*. Jika pada *tafsir maudhu'i* ayat-ayat yang dikumpulkan berdasarkan term pada tema yang diangkat, maka pada tafsir tematik ayat-ayat yang dikumpulkan adalah ayat-ayat yang mempunyai relevansi dengan semua permasalahan yang terdapat pada tema yang diangkat. Dalam hal ini, pada tafsir tematik ayat-ayat yang dikumpulkan tidak hanya terpaku pada term yang terdapat pada tema, melainkan terpaku pada relevansi terhadap permasalahan yang terdapat pada tema yang diangkat.

Untuk memperjelas lagi terkait kebutuhan khas dari tafsir tematik dalam mengumpulkan ayat yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang diangkat, penulis akan menyertakan contoh penelitian tafsir tematik dan *tafsir maudhu'i* sebagai berikut:

- 1) Ashab al-Yamin dan Ashab al-Syimal dalam al-Qur'an: Kajian tafsir Tematik oleh Rizky Maulana<sup>51</sup>
- 2) Gratifikasi dalam al-Qur'an menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi oleh Anis Khoiru Ummah<sup>52</sup>

Pada penelitian yang pertama, peneliti mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan term Ashab al-Yamin dan Ashab al-Syimal yang ada di dalam al-Qur'an, inilah yang dinamakan *tafsir maudhu'i*.

---

<sup>51</sup> Rizky Maulana, "Ashab al-Yamin dan Ashab al-Syimal dalam al-qur'an: Kajian tafsir Tematik" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

<sup>52</sup> Khoiru Ummah, "Gratifikasi dalam al-Qur'an menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Sedangkan pada penelitian yang kedua, peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang ternyata mempunyai relevansi dengan permasalahan gratifikasi, inilah yang dinamakan tafsir tematik. Dengan kata lain, *Tafsir maudhu'i* bisa dikatakan sebagai model “tafsir tematis yang tekstual”, sedangkan Tafsir Tematik sebagai model “tafsir tematis yang kontekstual”.

Berangkat dari sini, keduanya jelas berbeda satu sama lain, dan lagi-lagi keduanya perlu untuk dipisahkan sebagai model penafsiran yang sama-sama berdiri sendiri, termasuk dipisahkan dari segi langkah-langkah penafsirannya, demi perkembangan dunia tafsir al-Qur'an yang lebih baik lagi.

d) Menyatukan Teks dan Realitas

Setelah memahami permasalahan di realitas dengan segala hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, dan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang mengelilingi tema penafsiran, langkah selanjutnya yang juga merupakan kebutuhan khas dari Tafsir Tematik adalah menyatukan keduanya, yaitu teks dan realitas.

Dalam hal ini, penulis cenderung memilih cara yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dalam menyatukan keduanya, cara tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bertolak dari situasi kontemporer
- 2) Kemudian situasi kontemporer tersebut ditarik ke era al-Qur'an diwahyukan melalui asbab al-nuzul dari ayat-ayat yang berkaitan dengan situasi kontemporer tersebut. Pada titik ini, poin utamanya adalah untuk mencari prinsip-prinsip umum dari

suatu kasus masa lampau yang menyebabkan turunnya ayat.

- 3) Setelah menemukan prinsip-prinsip umum, prinsip-prinsip tersebut diambil dan dibawa ke masa sekarang. Dalam pengertian bahwa prinsip-prinsip tersebut harus ditubuhkan dalam konteks sosio-historis yang kongkrit di masa sekarang. Untuk itu suatu permasalahan kontemporer perlu dikaji secara mendalam, sehingga bisa dipahami pokok permasalahannya untuk kemudian dipadukan dengan prinsip-prinsip umum yang diambil dari permasalahan masa lampau dalam al-Qur'an.

Berangkat dari cara yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman di atas, petunjuk al-Qur'an dari permasalahan yang diangkat dapat ditemukan.

3. Perlu adanya penjelasan yang memadai tentang langkah-langkah dalam melakukan tafsir tematik

Studi terhadap al-Qur'an dan metodologi tafsir sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan, seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia, sejak turunnya al-Qur'an hingga sekarang. Fenomena tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk selalu menafsirkan al-Qur'an dengan perkembangan problem sosial kemasyarakatan yang terjadi. Hal itu juga merupakan salah satu implikasi dari pandangan teologis umat Islam bahwa al-Qur'an itu *shalihun li kulli zaman wa makan* (al-Qur'an itu selalu cocok untuk setiap waktu dan tempat). Mengutip pendapat Muhammad Syahrul bahwa

al-Qur'an harus selalu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan era kontemporer yang dihadapi umat manusia.<sup>53</sup>

Pada umumnya orang yang hidup pada masa Nabi saw dan sahabat, adalah ahli dalam bahasa arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat (Asbab al-Nuzul), serta mengalami langsung situasi dan kondisi umat ketika ayat al-Qur'an turun. Dengan demikian, mereka relatif dapat memahami ayat-ayat alQur'an secara benar, tepat, dan akurat.

Pada periode berikutnya, umat Islam semakin majemuk, terutama setelah tersebarnya Islam di luar tanah Arab. Kondisi ini membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan tafsir al-Qur'an. Usaha-usaha pemahaman teks al-Qur'an yang melahirkan beragam karya tafsir telah menjadi fenomena umum dikalangan umat Islam. Akibatnya, para pakar tafsir ikut mengantisipasi dengan menyajikan penafsiran ayat al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan umat yang semakin beragam, dari sinilah lahir istilah tafsir modern.<sup>54</sup>

Di tengah fenomena umum maraknya penulisan tafsir yang terjadi di kalangan umat Islam tersebut, metodologi tafsir ternyata masih menjadi suatu yang langka. Hal ini terlihat setidaknya dari kenyataan di mana umat Islam lebih tertarik pada usaha-usaha penulisan tafsir ketimbang membangun metodologinya.<sup>55</sup> Berangkat

<sup>53</sup> Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah*, Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992, hal. 33

<sup>54</sup> Ali Aljufri, "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer," dalam Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 10, No. 2 Juli Desember 2014, hal. 130.

<sup>55</sup> Islah Gusmian, *Kbazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003, hal.28.

dari sini, ide tim penyusun dari Kementerian Agama yang menyertakan penjelasan tentang aspek metodologi penafsiran di dalam karya tafsirnya, merupakan ide yang sangat positif. Namun, akan lebih baik lagi jika penjelasan terkait aspek metodologi tersebut dijelaskan dengan penjelasan yang memadai untuk dipahami, termasuk dalam menjelaskan langkah-langkah penafsiran yang belum ada sebelumnya.

#### 4. Memahami permasalahan di realitas secara mendalam

Sebagaimana yang sudah penulis jelaskan tentang aspek memahami permasalahan di realitas sebagai salah satu hal penting dan mendasar dalam melakukan Tafsir Tematik, dalam Tafsir al-Qur'an Tematik Kementerian Agama, pendalaman atas permasalahan di realitas belum begitu dalam dilakukan, sehingga belum sampai membahas permasalahan secara menyeluruh.

Contoh mengenai tema Kerja dan Ketenagakerjaan. Dalam tema ini terdapat 14 sub tema, di antaranya adalah: 1) Kerja dan Urgensinya, 2) Bekerja, Usaha, dan Kewirausahaan, 3) Membangun Etos Kerja, 4) Unsur-Unsur Ketenagakerjaan, 5) Etika Pengusaha dan Pekerja, 6) Kewajiban Pengusaha dan Majikan, 7) Hak Pengusaha, 8) Kewajiban Pekerja, 9) Hak Pekerja 10) Perjanjian Kerja, 11) Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pembangunan Ketenagakerjaan, 12) Perempuan dan Ketenagakerjaan, 13) Anak dan Ketenagakerjaan, 14) Ketenagakerjaan dan Kelompok Difabel.

Dalam tafsir ini mendefinisikan kerja menggunakan definisi dari survey Angkatan Kerja Nasional oleh BPS

pada tahun 2005, yaitu meliputi pengertian pekerja, pekerja bebas, pekerja pertanian, dan lainnya.<sup>56</sup> Pada sub tema ini, karakteristik dari tafsir ini sudah mulai terlihat, sebagaimana tim penyusun memasukkan data perkembangan tenaga kerja di Indonesia. Setelah memaparkan definisi kerja berdasarkan data, maka selanjutnya, tafsir ini menjelaskan kerja dalam kosakata Bahasa Arab, yaitu ‘Amila. Menurut penafsirannya, lafadz ‘Amila dalam *Mu’jam Ma’ani al-Faz* al-Qur’an terdapat 25 makna, yakni yang bermakna perbuatan, kebebasan melakukan amal, dan sebagainya.<sup>57</sup> Di sinilah pengaruh Quraish Shihab dalam hal kosakata bahasa berpengaruh.

Ulasan pertama dalam tafsir ini membahas mengenai konsep dasar dari bekerja, seperti dipaparkan mengenai QS. al-Mulk: 15,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*“Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”*

Menurut tafsirnya, bahwa bekerja untuk mencari nafkah itu termasuk perintah Allah, dan itu dinilai ibadah. Dalam tafsir ini penyusun menguatkan dengan pemaparan hadis yang menerangkan tentang mencari rizki pada pagi, dan akan merasa kenyang pada malam hari,

<sup>56</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hal.20

<sup>57</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hal.22

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ كَعْنِ حَيَّوَةَ بْنِ شَرِّ بْنِ عَبْدِ كُرَيْبٍ وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَيْرَةَ عَنَّا بِتَيْمِيٍّ الْجَيْشَانِيِّ عَمْرٍأَ بْنِ الْحَطَّائِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ كُنْتُ نَثْمْتُ لَكُمْ نَعْلًا لِلَّهِ حَقَّتْ كُلُّهُرُ فَمَتَّمَكُمَا يُرْ قَالَ طَيْرٌ نَعْدُو حَمَاصًا وَتُرُو حَيْطَانَ قَالَ أَبُو عَيْسَةَ دَا حِدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهَا إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَأَبُو تَيْمِيٍّ الْجَيْشَانِيُّ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مَالِكٍ

*“Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Sa’id Al Kindi telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Haiwah bin Syuraih dari Bakr bin ‘Amru dari ‘Abdullah bin Hubairah dari Abu Tamim Al Jaysyani dari Umar bin Al Khaththab berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda: “Andai saja kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenarnya, niscaya kalian diberi rizki seperti rizkinya burung, pergi dengan perut kosong di pagi hari dan pulang di sore hari dengan perut terisi penuh.” Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih, kami hanya mengetahuinya melalui jalur sanad ini dan nama Abu Tamim Al Jaysyani adalah ‘Abdullah bin Malik.”<sup>58</sup>*

Selain itu, dalam tafsir ini juga sangat terlihat karakteristiknya yang sosial-kemasyarakatan dengan bentuk pemaparan-pemaparan yang sangat konteks Indonesia, seperti dalam sub tema Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pembangunan Ketenagakerjaan. Pada sub tema ini membahas mengenai pemerintah yang merupakan lembaga publik yang bertanggung jawab dalam membangun pertumbuhan ketenagakerjaan.<sup>59</sup> Tafsir ini ingin menekankan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab yang sepenuhnya dalam masalah pembangunan ketenagakerjaan. Dalam tafsir ini menerangkan bahwa

<sup>58</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hal.244

<sup>59</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2010, hal.244

tanggung jawab pemerintah dalam mengembangkan kualitas tenaga kerja sangat berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja Indonesia. Dalam sub bab ini juga menjelaskan tentang tanggung jawab manusia dalam mengembangkan produktifitas ketenagakerjaan. Seperti dalam QS. an-Nur: 55,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Artinya: dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.”*

Tafsir ini mengutip penafsiran Ali al-Shabuni yang mengatakan bahwa Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman yang berhati bersih, yaitu orang yang memadukan iman dengan amal shaleh, maka akan dijadikan orang-orang tersebut sebagai pengelola di bumi, sebagaimana raja mengatur kerajaannya. Sehingga, tafsir ini menjelaskan bahwa ada dua kesalahan, yaitu saleh

dunia dan saleh dunia akhirat. Kesalehan dunia maksudnya adalah kebaikan yang mendatangkan manfaat hanya pada kehidupan dunia semata, sedangkan kesalehan dunia akhirat hanya akan terwujud pada diri seseorang apabila memenuhi kualifikasi. Yakni, beriman kepada Allah dan orang yang mengembangkan kredibilitas, kompetensi, dan keterampilannya.

Tema ini ditutup dengan sub tema tentang kaum difabel. Penafsir memaparkan pengertian difabel dan bagaimana al-Qur'an memaparkan tentang kaum difabel dan ruang geraknya dalam ranah sosial, sebagaimana diterangkan dalam QS.al-Fath: 17, QS. 'Abasa: 1-3, dan juga hadis nabi tentang Allah tidak hanya melihat seseorang pada bentuk kesempurnaan fisik semata, HR. Ibnu Hibban. Setelah itu, pemahaman ayat-ayat tersebut ditarik dalam konteks ke Indonesiaan tentang pemerintah yang juga memperhatikan kaum minoritas seperti ini, yakni mereka juga diberikan ruang dalam berkontribusi dalam ranah sosial ketenagakerjaan.<sup>60</sup>

Berdasarkan contoh penafsiran di atas, maka dapat dilihat bahwa Tafsir al-Qur'an Tematik Kementerian Agama ini, khususnya dalam membahas permasalahan ketenagakerjaan, mereka belum sampai pada pembahasan yang menurut penulis merupakan pembahasan yang substansial dalam permasalahan ini, diantaranya yaitu pembahasan tentang kesenjangan yang diakibatkan oleh buruknya pemerataan lapangan pekerjaan. Dengan kata lain, pembahasan yang menyeluruh harus sampai pada

---

<sup>60</sup> Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010, hal.306-314

permasalahan real yang dirasakan oleh masyarakat.

Oleh sebab itu, Tafsir al-Qur'an Tematik Kementerian Agama ini akan lebih baik lagi jika turut memperhatikan aspek real di masyarakat, dan bukan hanya membahas dari sudut pandang pemerintah. Berangkat dari sini, penulis menawarkan cara kerja dalam memahami permasalahan di realitas sebagai berikut:

- a) Mengkaji gagasan-gagasan atau ide-ide yang mengelilingi suatu permasalahan yang akan dibahas.
- b) Mengkaji pengalaman-pengalaman manusia tentang suatu permasalahan yang akan dibahas.
- c) Mengkaji solusi-solusi yang sudah pernah ada sepanjang yang pernah disarankan oleh pemikiran manusia.

Dengan kata lain, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu tentang gagasan, pengalaman, dan solusi yang pernah ada terkait permasalahan yang akan dibahas.

Misalnya, jika ketiga hal tersebut diterapkan dalam kasus ojek *online* yang pernah kisruh dengan ojek konvensional di wilayah Jakarta beberapa waktu yang lalu, maka penerapannya dimulai dari pengkajian atas gagasan-gagasan apa yang mengelilingi permasalahan ojek *online*.<sup>61</sup> Gagasan atau ide tersebut bisa dikaji dari ide pencetusan ojek *online*, kemudian mengkaji ide dari berbagai pihak terkait adanya ojek *online*. Setelah melakukan pengkajian terhadap gagasan atau ide, dilanjutkan dengan melakukan pengkajian terhadap pengalaman-pengalaman manusia terkait permasalahan ojek *online*. Pengkajian terhadap

---

<sup>61</sup> Daniel Andrean Damanik, "Ojek Online dan Ojek Pangkalan Kembali Berselisih" dalam <http://jabar.tribunnews.com/2018/04/19/ojek-online-dan-ojek-pangkalan-kembali-berselisih-ratusan-ojek-online-turun-ke-jalan-di-cibiru>. Diakses pada 13 Oktober 2018.

pengalaman ini bisa berupa pengalaman pihak-pihak yang pernah menjadi pelaku atau korban kekisruhan. Setelah itu, melanjutkan pengkajian terhadap solusi-solusi terkait permasalahan ojek *online* tersebut. Solusi-solusi ini bisa berupa solusi konkrit dari pihak berwenang, maupun solusi berupa saran dari masyarakat luas.







## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya perkembembangan cara menafsirkan al-Qur'an secara tematis yang dimulai dari menafsirkan al-Qur'an secara tematis berdasarkan tema yang diambil dari kata atau term yang terdapat dalam al-Qur'an (*Tafsir Maudhu'i*) berkembang menjadi menafsirkan al-Qur'an secara tematis berdasarkan tema yang diambil dari realitas (*Tafsir Tematik*).
2. Berdasarkan pengambilan tema dari kedua penafsiran tersebut yang berimplikasi pada perbedaan metodologi penafsirannya, maka keduanya harus dipahami dan disikapi dengan berbeda.
3. "*Tafsir Maudhu'i*" sebagai cara menafsirkan al-Qur'an tematis yang lebih dulu ada beserta langkah-langkah penafsirannya menjadi alasan dasar untuk "*Tafsir*

Tematik” juga membutuhkan langkah-langkah penafsiran yang sampai sekarang belum ada, meskipun karya-karya tafsirnya sudah banyak ditemukan.

4. “Tafsir al-Qur’an Tematik” yang disusun oleh Kementerian Agama merupakan ide bagus yang bisa dijadikan sebuah pijakan dalam merespon kekosongan yang ada pada “Tafsir Tematik”.
5. Namun, ada beberapa hal yang menurut penulis perlu diperbaiki. Misalnya, perlu memahami lebih dalam lagi dalam hal menelusuri permasalahan di realitas. Selain itu, langkah-langkah penafsiran yang ditawarkan menurut penulis kurang memadai untuk dipahami dan diikuti oleh para akademisi tafsir yang tertarik menafsirkan suatu tema realitas.
6. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini penulis menawarkan cara menelusuri permasalahan di realitas yang lebih mendalam, yaitu dengan memperharhatikan tiga hal; gagasan-gagasan, pengalaman-pengalaman, dan solusi-solusi yang pernah ada terkait dengan permasalahan.
7. Sedangkan mengenai langkah-langkah penafsiran yang ditawarkan oleh tim penyusun Tafsir al-Qur’an Tematik Kementerian Agama, penulis juga menawarkan suatu saran yang mungkin bisa dijadikan sebagai tambahan, yaitu dengan memasukkan aspek kebutuhan khas dari Tafsir Tematik; memahami permasalahan di realitas secara mendalam, menghimpun ayat-ayat yang mempunyai relevansi dengan pokok permasalahan dari terma yang diangkat, dan menyatukan antara teks dan realitas.

## B. Saran

Bagian terpenting dalam penelitian ini menurut penulis pribadi adalah, perkembangan tafsir tematis yang terjadi sekarang ini merupakan hal positif yang bisa menumbuhkan pemikiran-pemikiran Islam baru. Oleh sebab itu, hal-hal yang menunjang kesempurnaan dari “Tafsir Tematik”, sifatnya *urgent* untuk diadakan demi perkembangan pemikiran dunia Islam kedepan.

Namun begitu, di sisi yang lain tentang tulisan ilmiah ini, penulis juga merasakan masih ada banyak kekurangan dalam banyak hal. maka dari itu, penulis merasa perlu sekali mendapatkan saran dari berbagai pihak untuk memperbaiki lagi hal-hal yang perlu untuk diperbaiki.







## DAFTAR PUSTAKA

- Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, Gaya Media Pratama, 2007.
- Amal, Taufik Adnan, dkk. *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, Bandung: Mîzan, 1990.
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016
- Azizi, A. Qadri, *Membangun Pondasi Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Baidan, Nasharudin, *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bisri, Adib Munawwir. *Al-Bisri: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1999
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam al-Qur'ân*, Jakarta: Bulan bintang, 1999
- Al-Daghamin, Ziyad Khalil Muhammad, *Manhajiyât al-Bahts fî al-Tafsîr al-Maudhu'I*, N.p.: Dar al-Basyar, t.t.

- Al-Dzahabî, Muhammad Husein, *al- Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, Nasyr: Tuzi', 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: YPP/Penafsir Al-Qur'an. 1987
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Juz 1 – Juz 30*. Semarang: Toha Putra. 1989
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002
- Al-Dimasqi, Al Iam Abul Fida' Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*. terj. Bahrûn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2004
- Federspiel, Howard M., *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996.
- Fu'ad al Baqi Muhammad. *Mu'jam al Mufahras alfâd al-Qur'an al Karîm*, Beirut: Dâr al-fiqr, 1981
- Fuad Chalil, Zaki. *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2009
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Cairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1977.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terjemahan Rosihon Anwar, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Yogya Yayasan Penerbit Psychology UGM. 1990
- Hafidhuddin, Didin. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani. 2002

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz II*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983
- Harahap, Syahrin & Nasution, Hasan Bakti. *Ensiklopedia Aqidah Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2003
- Harahap, Syahrin & Nasution, Hasan Bakti, *Metodologi Penelitian dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Grafindo Persada. 2000
- Ibn Hasan, Ahmad. *Fatkhu ar-Rahman Litalibi Ayat al-Qur'an*. Surabaya: Al-Hidayah, th.
- Ichwan, Nur M., *Tafsir IImy*, Menara Kudus bekerja sama dengan Rasail, Jogjakarta, 2004
- Ichwan, Nur M., *Tafsir IImy, Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Lubuk Raya, Semarang, 2001 Jurnal, Dimas Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan, LPM IAIN Walisongo, Vol.12, Semarang, 2012
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Jurnal, Misykat Ilmu-ilmu al-Qur'an, Hadis, dan Syari'ah, Pasca Sarjana Institute Ilmu Al-Qur'an, Vol. III, Jakarta, 2010
- Kholid, Abd., *Kuliah Madzâhib al-Tafsir*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin, 2003.
- Khalik Ridwan, Nur, *Tafsir Surah Al-Ma'ûn Pembelaan Atas Kaum Tertindas*, Jakarta: Erlangga, 2008
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Kementerian Urusan Agama Islam. *Wakaf, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Arabia, Al-Qur'an al-Kariim : wa-Tarjamatu Ma'aanihi ila al-Lughoti a-Indunisiyyah*. Madinah: Mujamma' Malik Fahd li Thiba'ati al-Mushhaf as-Syarif. 1997

- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Al-Qur'an dan Realitas Umat*, Jakarta: Penerbit Republika, 2010.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul Studi Al-Qur'an: al-Fatihah an-Nisa'*. Jakarta: Rajawali. 1989
- Al-Mahali, Imam Jalaluddin & as-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Fatihah Al-An'am*, terj. Bahrhun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2007
- Musthafa al-Marahgi, Terjemah Tafsir al-Maraghi, penj. Bahrhun Abu Bakar, K. Anshar Sitangal, Hery Noer Aly, KaryaToha Putra, Semarang, 1993
- Muhammad Hasby As Shidiqi Teungku, *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995
- Muhammad, A. Mufakhir, *Tafsir 'Ilmi*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2004.
- Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Mahsun, Toha. *Riwayat Nabi-nabi*. Surabaya: Ahmad Sa'id bin Nabhan wa Aulaadihi. 1955
- Muhammad, Zahri. *Mekanisme Zakat dan Permodalan Masyarakat Miskin: Pengantar Untuk Rekonstruksi Kebijakan Pertumbuhan Ekonomi*. Malang: Bahtera Press. 2006
- Muslim, Mustafa, *Mabâhits fi al-Tafsîr al-Maudhu'I*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.
- Mustaqim, Abdul, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Nata, Abudin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Nagara, Aditya. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia: Buku-Terpadu Memuat Istilah-istilah Baru*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya. 2000
- Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. *Beberapa Aspek Ilmu Tentang Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Antar Nusa. 1994
- Qaradhawi, Yusuf, *Teologi Kemiskinan*, penj. A. Maimun Syamsuddin dan A. Wahid Hasan, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002
- Qaradhawi, Yusuf. *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadis*, terj. Salman Harun dkk. Jakarta-Bandung: Litera Antar Nusa dan Mizan. 1999
- Al-Qatthan Mana' khalil, *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an*, Terjemahan Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Quthub, Sayyid, *Fi Zilâl al-Qur'an*. Kairo: Dâr al-Syurûq, 1945.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fizhilali Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1*, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2000
- Raharjo, M. Dawam, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan filsafat,Paramadina, 2002
- Rohman AR, Fatchur. *Ayat-ayat Hukum Al-Qur'an*. Surabaya: Apollo. 1993

- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1994
- Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tasfsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *dalam pengantar Tafsir a-Nur I*, Semarang, Pustaka Rizqi Putra, 1995.
- Al-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008
- Al-Shadr, Muhammad Baqir, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Islam*, Terjemahan M.S. Nasrullah, Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Suharsimi, Arikunto. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rieneka Cipta. 2002
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rodakarya, 2003
- Surin, Bachtiar. *Ad-Dzikraa: Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an dalam Huruf Arab dan Latin Juz. 6-10*. Bandung: Angkasa. 2004
- Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdu'i: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Susanto, A., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada 2007.
- Syadali, Ahmad & Rofi'i, Ahmad. *Ulumul Qur'an II Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKMD*. Bandung: Pustaka Setia. 2000

- Syahrur, Muhammad, *al-Kitab wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah*, Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992.
- Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat Hubungan antar Umat*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2009.
- Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010.
- Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an dan Kebinekaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011.
- Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Jihad; Makna dan Implementasinya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012.
- Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Sinergitas Internal Umat Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2013.
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013).
- Al-Turmudzi, Abu Isa Muhammad Ibn Isa, *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Turmudzi*, Kairo: Mustofa al-Babi al-Halabi, 1975.
- Al-Wadi'i, Muqbil'bin Hadi. *Shahih Asbabun Nuzul: Kajian Kronologi Ayat Diturunkan yang Shahih*, terj. Muhammad Azhar. Yogyakarta: Islamic. 2006
- Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Progresif, 2002

DAFTAR PUSTAKA

- Wargadinata, Wildana. *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*. Malang: UIN Maliki Press. 2011
- Yusuf Ali, Abdullah, *Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, penj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Zuhdi, Masjfuk. *Masail Fighiyah*. Jakarta: Haji Masagung. 1985
- Zuhdi, M. Nurdin, *Pasaraya Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.



